

Menulis sebenarnya merupakan tradisi para ulama terdahulu. Tidak ada ulama yang kita kenal hari ini dan karyanya kita pelajari di dayah yang mereka bukan penulis. Imam Syafi'i, Imam Nawawi, Imam Al-Ghazali, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Malik, Imam Bukhari dan seterusnya mereka semuanya adalah para penulis ulung. Bukankah demikian? Karya-karya mereka dikaji sampai detik ini di berbagai pesantren dan perguruan tinggi Islam di seluruh dunia. Sekiranya para ulama tidak menulis maka tentulah kita hari ini tidak dapat membaca karya-karya yang mereka tinggalkan. Jadi kesimpulannya, para ulama ini adalah para penulis, bukan saja penuntut ilmu dan pengajar. Oleh sebab itu, para mahasantri sudah semestinya mulai membangun kapasitas diri dalam bidang tulis menulis. Dengan menulis, maka mereka akan mengikuti jejak ulama terdahulu seperti disebutkan di atas. Hal itu yang sering kami sampaikan dalam berbagai kesempatan ketika berbicara dengan para santri dan mahasantri Ma'had Aly Babussalam.



Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah resmi diluncurkan pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 dengan Takhassus Tafsir dan Ilmu Tafsir (Tafsir wa 'Ulumu). Ma'had Aly ini merupakan jenjang pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Selain program Salafiyah sebagai program utama dayah, sebelumnya di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah berdiri jenjang Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat 'Ulya (setara 'Aliyah) dan Wustha (setara Tsanawiyah).

ISBN: 978-623-99181-2-5



**RUMOH
CETAK**

Jalan Utama Rukoh
Syiah Kuala Banda Aceh
penerbitRumohcetak@gmail.com
08116888292

Kerjasama:



RUMOH
CETAK

TAFAKKUR MAHASANTRI MA'HAD ALY BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH Menuju Kehidupan Hakiki

Tgk Al Mubassyir, dkk

Tgk Al Mubassyir, dkk

TAFAKKUR MAHASANTRI

Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah
Menuju Kehidupan Hakiki

Prolog :

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

Mudir Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah

Sambutan:

Waled H. Sirajuddin Hanafi

Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah



Tgk Al Mubassyir, dkk

TAFAKKUR MAHASANTRI

Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah

Menuju Kehidupan Hakiki

RUMAH
CETAK

TAFAKKUR MAHASANTRI

Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah

Menuju Kehidupan Hakiki

RUMOH CETAK

viii + 98 hlm. 14,5 x 21 cm.

ISBN. 978-623-99181-2-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights Reserved

Penulis

: Tgk Al Mubassyr - Tgk Rian Ramadhan - Tgk Uswatun Ramadhani - Tgk Sirajuddin Tarmizi - Tgk Muhiddin - Khairatun Niswah - Tgk Syarwan Tgk Alfiana Fitri - Machsalmina Hasan - Tgk Alamsyah - Tgk Sanuri Mulkan - Tgk Rahayu Marzani - Tgk Akrimuatul Huda - Tgk Evi Malinda Tgk Muhammad Fadli - Tgk Rifqa Ramadhani - Tgk Arif Munandar Syakya - Tgk Khairatun Niswah - Tgk Ichwanul Mukarramah - Tgk Ibnu Hajar, S.Pd, M.Pd - Tgk Sonia Iklima - Tgk Nailas Sakdah - Tgk Anisa - Tgk Ainal Fitria - Tgk Alfi Khairani - Tgk Hayatul Rahmi - Tgk Zikra Hayati - Tgk Putri Naimah - Ibnu Hajar Ibrahim - Tgk Mardiana - Tgk Muzainatul Jinani - Tgk Cut Dinatul Hayati - Tgk Cut Marfira - Tgk Ainal Fitria - Tgk Muntahar - Tgk Evi Malinda - Tgk Alfi Khairani - Tgk Taufiq - Tgk Khairunnisak

Editor

: Dr. Teuku Zulkhairi, MA

Layout & Cover : Muhammad Sufri

Diterbitkan oleh:

CV. RUMOH CETAK

Jl.Utama Rukoh Syiah Kuala Banda Aceh 23114 Indonesia

Telepon: 08116888292 E-mail: penerbit.rumohcetak@gmail.com

Bekerjasama dengan:

DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH

MA'HAD ALY BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH

Urgensi Tafakkur

Sambutan Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah



Sebagian orang menjalani hidup layaknya kapas dibawa angin. Mereka menerima begitu saja pendapat orang lain tanpa peduli apakah pendapat itu benar atau salah. Seringkali mereka juga tersiksa karena mengikuti pendapat orang lain yang beragam bahkan bertolak belakang. Disisi lain, ada orang yang begitu kekeh dengan pendapatnya sendiri. Mereka tidak mau menerima nasehat atau saran orang lain. Bagi mereka, apa yang mereka pikirkan pasti benar dan final.

Orang dengan sikap semacam ini dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan ini. Sayangnya, kedua sikap ini salah sekaligus menimbulkan banyak masalah. Lebih parah lagi, sebagian mereka tidak mengetahui bahwa sikap ini salah. Mereka hanya menjalani hidup tanpa pernah mengevaluasi kehidupan yang telah dan sedang mereka jalani.

Menjalani hidup atau melakukan sesuatu tanpa pernah melakukan evaluasi sebenarnya sama dengan tidak pernah melakukan apapun. Hal tersebut karena tanpa evaluasi, kita tidak pernah tahu apakah yang telah kita lakukan itu benar atau salah. Tanpa evaluasi, kita juga tidak mengetahui target apa yang sudah dicapai dan kemana target selanjutnya perlu diarahkan. Itu sebabnya, orang yang tidak pernah melakukan evaluasi tidak akan pernah menghasilkan apapun secara memuaskan.

Tafakkur adalah salah satu cara melakukan evaluasi. Tafakkur merupakan proses berpikir dan merenung secara mendalam dan

menghasilkan berbagai manfaat bagi pelakunya. Melalui tafakkur, kita dapat mengevaluasi apakah kehidupan yang telah kita jalani ini benar atau salah. Hasil evaluasi ini memberikan kita petunjuk untuk mempertahankan dan melanjutkan kegiatan benar yang telah kita lakukan selama ini sekaligus menghentikan dan memperbaiki kegiatan salah yang kita lakukan selama ini. Dengan cara ini, hidup kita akan lebih bermanfaat dan terarah kearah yang benar.

Buku ini berisi bagian dari tafakkur santri dalam mengevaluasi kehidupan ini. Objek tafakkur mencakup kegiatan yang dilakukan oleh para santri sendiri maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara umum. Karena objek tafakkur buku ini luas, sejatinya buku ini menjadi pertimbangan bagi siapapun dalam mengevaluasi kehidupan ini. Tafakkur santri yang disajikan dalam buku ini kiranya juga dapat mempermudah kita dalam mengevaluasi dan menentukan arah kehidupan dimasa mendatang. Semoga hidup kita menjadi lebih baik.

Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah

Waled H. Sirajuddin Hanafi

KATA PENGANTAR

Mudir Ma'had Aly
Babussalam Al-Hanafiyah



Pada awalnya kita menyelenggarakan perlombaan menulis bagi kalangan mahasantri jenjang pendidikan Ma'had Aly di Dayah Babussalam. Perlombaan ini dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional (HSN) Tahun 2021 dengan hadiah Kitab Turjuman Mustafid karangan mufti kerajaan Aceh Darussalam, yaitu Syaikh Abdurrauf as-Singkili (Tgk Syiah Kuala).

Karena ini merupakan lomba menulis pertama yang diselenggarakan di Dayah Babussalam, maka partisipasi sebanyak 32 mahasantri sebagai peserta perlombaan adalah hal yang menurut kami cukup menggembirakan. Kami menyimpulkan bahwa para mahasantri Ma'had Aly Babussalam memiliki bakat untuk menulis. Hanya saja, selama ini potensi mereka belum dieksplorasikan, belum dikembangkan.

Tentu saja para mahasantri memiliki kapasitas untuk menulis karena mereka telah belajar kitab kuning khususnya dan pengalaman hidup selama bertahun-tahun. Setelah bertahun-tahun belajar dan mengumpulkan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup, maka tentulah sudah saatnya kemudian dilanjutkan ke tradisi menulis.

Menulis sebenarnya merupakan tradisi para ulama terdahulu. Tidak ada ulama yang kita kenal hari ini dan karyanya kita pelajari di dayah yang mereka bukan penulis. Imam Syafi'i, Imam Nawawi, Imam Al-Ghazali, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Malik, Imam

Bukhari dan seterusnya mereka semuanya adalah para penulis ulung. Bukankah demikian? Karya-karya mereka dikaji sampai detik ini di berbagai pesantren dan perguruan tinggi Islam di seluruh dunia.

Sekiranya para ulama tidak menulis maka tentulah kita hari ini tidak dapat membaca karya-karya yang mereka tinggalkan. Jadi kesimpulannya, para ulama ini adalah para penulis, bukan saja penuntut ilmu dan pengajar.

Oleh sebab itu, para mahasantri sudah semestinya mulai membangun kapasitas diri dalam bidang tulis menulis. Dengan menulis, maka mereka akan mengikuti jejak ulama terdahulu seperti disebutkan di atas. Hal itu yang sering kami sampaikan dalam berbagai kesempatan ketika berbicara dengan para santri dan mahasantri Ma'had Aly Babussalam.

Apalagi, di antara visi guru kami, Waled Sirajuddin Hanafi (Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah) dalam melahirkan Ma'had Aly di Dayah Babussalam adalah untuk melahirkan kader-kader ulama yang *mutafaqquh fiddin* yang juga terampil menjawab berbagai problematika ummat dewasa ini. Dan memang, kita semua memiliki harapan besar dengan hadirnya Ma'had Aly ini karena disana kita dapat melakukan sejumlah inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Termasuk menyelenggarakan perlombaan ini.

Tulisan yang terkumpul dari para mahasantri Ma'had Aly Babussalam dalam rangka perlombaan ini ketika kami baca satu persatu. Dapat kami simpulkan bahwa tulisan-tulisan mereka sangat layak dibukukan. Apalagi bahwa ini adalah tulisan pertama. Tentu ini sangat menggemberikan kami selaku pengelola Ma'had Aly.

Dari sini kami berfikir untuk membawa tulisan ini menjadi buku kumpulan tulisan. Dengan ini, kami berharap buku ini dapat memotivasi mereka untuk semakin menyukai dunia menulis dan terus melanjutkan tradisi menulis sampai betul-betul mahir. Apalagi bahwa dalam waktu dekat mereka juga harus menulis risalah/skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan Ma'had Aly. Jadi

memang harus betul-betul diasah kemampuan menulisnya.

Kami berharap bahwa ini menjadi karya pertama mereka yang akan menjadi awal bagi kelahiran karya-karya tulis selanjutnya. Dan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini, tentu kami memohon diperbanyak maaf. Dengan adanya kekurangan ini, bukankah kita dapat mengevaluasi untuk semakin baik di masa depan? Karya-karya tulis yang bagus atau penulis-penulis hebat selalu diawali oleh proses menulis pertama semacam ini. Tidak langsung jadi hebat. Pada proses selanjutnyalah mereka menjadi semakin baik.

Jadi, kami yakin para mahasantri Ma'had Aly Babussalam akan mampu menghasilkan karya-karya besar setelah ini. Insya Allah. Ini menjadi harapan besar dan juga do'a dari kami untuk para mahasantri Ma'had Aly Babussalam. Lanjutkan perjuangan.

Buku ini dibagi ke dalam tiga bab. Pada bab satu buku ini, para mahasantri banyak menceritakan tentang belajar di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Tempat dimana mereka melewati hari-hari menuntut ilmu bertahun-tahun. Di sini kita membaca bagaimana mereka menceritakan tentang paradigma pendidikan dayah yang mendidik kehidupan mereka.

Cerita para mahasantri tentang dayah ini sejalan dengan pengalaman kehidupan yang juga pernah saya tempuh ketiga meudagang di Dayah Babussalam. Bahkan, bagi saya secara pribadi, Dayah Babussalam adalah rumah kedua. Dan Waled Sirajuddin bagi kami bukan sekedar guru. Tapi juga orang tua. Kami belajar kehidupan disana. Melewati hari-hari penting dalam fase paling penting dalam kehidupan. Itu membuat saya selalu mengenang Dayah Babussalam.

Sebelum belajar di dayah ini, saya mendengar tentang dayah ini pertama kali dari kedua abang saya Tgk Jamaluddin dan Tgk Muhammad Ali. Jadi hari-hari berlalu saya pun merindukan bisa belajar di dayah ini. Tapi itu tidak mudah. Kondisi ekonomi kami memprihatinkan.

Jangankan untuk membiayai kami di dayah, orang tua kami bahkan untuk beli beras di rumah saja kesulitan. Seperti itulah Allah mengajarkan kita tentang kehidupan ini. Kita dididik untuk merasakan kepedihan supaya hati ini dapat disinari sinar kesadaran tentang kehidupan ini. Jika kita tidak pernah melewati hari-hari sulit dan pedih dalam hidup ini, kita tidak akan bisa memahami kepedihan orang lain.

Jika kita tidak pernah merasakan pedihnya kemiskinan, maka itu bisa membuat kita kesulitan memahami penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kenestapaan akibat kemiskinan yang menderanya. Jadi kita perlu selalu bersyukur dalam hidup ini.

Dalam kepedihan dan kesulitan ekonomi, cita-cita saya waktu itu hanyalah bagaimana caranya saya bisa belajar di dayah. Sebelum masuk ke dayah, saya merindukan suasana dayah yang saya dengar dari kedua abang saya yang paling tua.

Akhirnya saya pun mulai belajar di dayah ini. Awalnya berjalan kaki di sore hari dari Desa Pante Pirak ke dayah. Di perjalanan kadang diteriaki gila oleh anak-anak yang sedang mandi di irigasi. Tapi ya mereka anak-anak, tidak paham nikmatnya menuntut ilmu.

Tapi periode jalan kaki ke Dayah Babussalam ini tidak berlangsung lama. Karena akhirnya Allah mengirim seseorang untuk membantu membelikan saya sepeda. Pak Asep Suryatman namanya. Dulu beliau bekerja di PT Arun. Akhirnya saya punya sepeda. Sekaligus beliau juga membantu membelikan kitab-kitab kebutuhan saya untuk belajar. Kitab-kitab itu masih saya simpan dan pernah saya pinjamkan juga untuk adik-adik saya yang juga belajar di Dayah Babussalam. Semoga Allah membalas jasa Pak Asep. Amiin ya Rabb.

Jadi, jangan takut menuntut ilmu. Allah itu Maha Kaya. Banyak cara Allah akan membantu kita. Jangan takut berjuang. Dan jangan pernah menyerah. Allah adalah walinya orang-orang beriman. Jangan pernah ragu bahwa Allah itu Maha Kaya dan Maha Penolong.

Terlalu banyak nikmat Allah dalam hidup kita. Tak mampu kita hitung. Itu saya rasakan sekali sepanjang hidup ini.

Di Dayah Babussalam, seringkali saya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jangankan untuk jajan di sekolah, untuk makan saja kesulitan. Tapi tinggal di dayah itu berkah. Allah akan menunjukkan jalanNya untuk kita.

Secara logika dan perhitungan di atas kertas, kami mustahil bisa belajar di dayah dalam kondisi ekonomi keluarga yang hancur. Tapi nyatanya kami bisa terus belajar alhamdulillah.

Dayah Babussalam bukan sekedar lembaga pendidikan, tapi juga rumah orang-orang fakir. Meski kesulitan membayar SPP sebanyak Rp 20 ribu per bulan, tapi kita tidak akan dikeluarkan dari dayah. Malahan kita akan mendapat jalan keluar atas persoalan tersebut jika kita mau bersabar.

Di Dayah Babussalam, pagi hari ini saya pergi ke sekolah. Baik SMP Matangkuli dan kemudian lanjut ke SMA dan MAN. Masuk kelas tiga SMA, dulu saya pindah ke MAN Matangkuli karena cita-cita kuliah ke Mesir. Dan syarat kuliah disana harus ijazah Madrasah. Meskipun akhirnya saya gagal kuliah ke Mesir, tapi saya selalu meyakini bahwa semua takdir Allah itu baik. Kita tidak boleh putus asa dalam hidup ini.

Pulang sekolah kembali ngaji di dayah. Sore hari kami diberi kesempatan mengajar di TPA sekitar dayah. Sebelum maghrib harus sampai ke dayah. Dalam kondisi ekonomi orang tua yang morat-marit, saya merasakan begitu bermakna dengan bisa belajar di Dayah Babussalam. Di sini kami tidak perlu harus membayar banyak SPP bulanan.

Dayah Babussalam betul-betul telah menjadi dayah yang merakyat karena menerima kami dari keluarga miskin untuk belajar di sini. Di Dayah Babussalam kami juga menyaksikan keikhlasan para guru dalam mendidik. Mereka tidak dibayar. Tapi Kami terus dibimbing dan diharapkan terus istiqamah dalam jalan menuntut ilmu. Hal seperti ini memberikan kesan yang begitu mendalam bagi

saya secara pribadi sehingga kemana pun saya pergi akan selalu ada Dayah Babussalam di pikiran saya.

Demikianlah sedikit kisah ini saya ceritakan kepada para pembaca umumnya dan para santri/mahasantri khususnya. Kelak, setelah kita tidak lagi berada di dayah, selalulah kita ikat hati ini dengan lembaga pendidikan ini. Jangan pernah melupakan guru-gurumu disini. Dan lebih dari itu, lakukan apa yang bisa dilakukan untuk membantu pengembangan Dayah Babussalam yang kita cintai ini.

Selalulah ikat tali silaturrahmi dengan guru-guru di dayah, dengan Waled, dengan guru-guru yang lain. Dan do'akan agar Dayah Babussalam terus eksis melayani ummat. Doa'akan juga agar guru-guru di Dayah Babussalam, termasuk dosen-dosen Ma'had Aly Babussalam agar selalu diberikan kesehatan dan keistiqamahan oleh Allah Swt sehingga selalu kuat dalam mengabdikan untuk Dayah Babussalam khususnya, dan kejayaan Islam dan kaum muslimin umumnya. Amiin ya Rabb

Matangkuli, 15 Desember 2021

Alfaqir ilallah

Dr. Tgk. T. Zulkhairi, MA

Mudir Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah

DAFTAR ISI

Sambutan Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyah - Waled H. Sirajuddin Hanafi ~ iii
Pengantar Mudir Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah ~ v
Daftar Isi ~ xi

BAB I: Dayah Babussalam Tempat Kami Belajar Kehidupan Hakiki ~ 1

1. Dayah Adalah Tempat Memperbaiki Akhlak – Tgk Al Mubassyir ~ 2
2. Dayah Pelindung Akhlak dan Moral Remaja- Tgk Rian Ramadhan ~ 6
3. Guru adalah Lentera Jiwa – Tgk Uswatun Ramadhani ~ 9
4. Kehidupan di Dayah Mendidik Kedisiplinan – Tgk Sirajuddin Tarmizi ~ 13
5. Metode Kepimimpinan Waled Sirajuddin – Tgk Muhiddin ~ 15
6. Pentingnya Menjaga Sifat Amanah - Khairatun Niswah ~ 27
7. Persiapan Pendidikan Bermutu - Tgk Syarwan ~ 31
8. Peran Dayah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa – Tgk Alfiana Fitri ~ 35
9. Sosok Waled Sirajuddin Hanafi: Pimpinan Dayah Babussalam - Machsalmina Hasan ~ 39

BAB II : Berjuang Menuntut Ilmu ~ 43

10. Dari Jambi ke Aceh : Berjuang Menuntut Ilmu Agama – Tgk Alamsyah ~ 44
11. Cinta Ilmu dan Beramal Kita Akan Berjaya - Tgk Sanuri Mulkan ~ 52
12. Indahnya Menuntut Ilmu – Tgk Rahayu Marzani ~ 56
13. Nikahi Ilmu, Ceraikan Maksiat – Tgk Akrimuatul Huda ~ 60
14. Tak Ada Tabir Penghalang Ilmu – Tgk Evi Malinda ~ 63

BAB III : Tafakkur Kehidupan ~ 69

15. Diam Perhiasan Ulama, Benteng Juhala – Tgk Muhammad Fadli ~ 70
16. Konsep Ketenangan dan Kebahagiaan – Tgk Rifqa Ramadhani ~ 75
17. Mengidolakan Orang Sholeh – Tgk Arif Munandar Syakya ~ 78
18. Pentingnya Menjaga Sifat Amanah – Tgk Khairatun Niswah ~ 82
19. Pentingnya Wanita Menjaga Kehormatannya – Tgk Ichwanul Mukarramah ~ 85
20. Ibu yang Baik untuk Bangsa yang Baik – Tgk Ibnu Hajar, S.Pd, M.Pd ~ 89
21. Sabar Hikmah Segalanya – Tgk Sonia Iklima ~ 95
22. Sang Pemimpi – Tgk Nailas Sakdah ~ 98
23. Sederhana – Tgk Anisa ~ 102
24. Semangat dalam Meraih Ridha Allah Semata – Tgk Ainal Fitria ~ 106
25. Tanamkan Akhlakul Karimah dalam Jiwa Kita – Tgk Alfi Khairani ~ 109
26. Air Mata dan Harapan – Tgk Hayatul Rahmi ~ 112
27. Teman Hidup – Tgk Zikra Hayati ~ 115
28. *To Be Yourself is Better* – Tgk Putri Naimah ~ 118
29. Belajar Disiplin Dari Waled Sirajuddin - Ibnu Hajar Ibrahim ~ 121

30. Kegagalan Adalah Bumbu Kehidupan - Tgk Mardiana ~ 126
31. Kesalahan dalam Mendidik – Tgk Muzainatul Jinani ~ 130
32. Membedah Cakrawala Islam - Tgk Cut Dinatul Hayati ~ 138
33. Pentingnya Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati - Tgk Cut Marfira ~ 143
34. Semangat Dalam Meraih Ridha Allah Semata - Tgk Ainal Fitria ~ 146
35. Taat - Tgk Muntahar ~ 150
36. Tak Ada Tabir Penghalang Ilmu - Tgk Evi Malinda ~ 157
37. Tanamkan Akhlakul Karimah Dalam Jiwa Kita - Tgk Alfi Khairani ~ 164
38. Variasi Tasbih Kita Agar Hidup Kaya Dan Mulia - Tgk Taufiq ~ 170
39. Renungan Kehidupan - Tgk Khairunnisak ~ 173

Bagian Satu

DAYAH BABUSSALAM
TEMPAT KAMI BELAJAR
KEHIDUPAN HAKIKI



DAYAH TEMPAT MEMPERBAIKI AKHLAK

Al Mubassyir



Dewasa ini banyak sekali remaja-remaja yang tidak mampu menjaga kehidupannya dengan dengan stabil bahkan mengganggu kehidupan orang lain dan orangtuapun kewalahan dalam membimbing dan mendidik mereka, maka salah satu tempat yang cocok untuk mendidik dan merubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik adalah Dayah.

Hal tersebut disampaikan oleh Pimpinan Dayah Babussalam, Waled H. Sirajuddin Hanafi yang akrab di sapa dengan Waled Babussalam saat menyambut kedatangan santri baru dari Langsa yang dibawa oleh Tgk Rian Ramadhan, salah satu guru di Dayah Babussalam.

“Kenapa demikian?” Tambah Waled. Karena andaikata kita percaya sepenuhnya kepada sekolah sekalipun sekolah agama, misalnya kita sekolahkan anak kita di Madrasah Ibtidaiyah (MIN), selanjutnya Madrasah Tsanawiyah (MTsN), dan dilanjutkan Madrasah Aliyah (MAN) Apakah tingkah laku mereka akan berubah? Tentu tidak, karena sekolah hanya mampu mengawasi mereka maksimal 7 jam, selanjutnya mereka bebas tanpa ada yang melarang apa yang ingin mereka lakukan, Dayah menjaga mereka 24 jam, karena di Dayah hidup dalam kedisiplinan dan peraturan, semuanya telah di atur, baik jam ngaji, jam mengulang, jam shalat, jam makan, bahkan jam tidurpun telah di tentukan. Hal ini sangat

membantu orangtua dalam menjaga anak.

Selain itu Dayah juga dapat menjaga anak kita dari gadget/ handphone, karena hp bisa merusak pikiran remaja sekarang apabila salah menggunakannya, apalagi game online yang sudah merajalela di kalangan masyarakat jangankan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang telah berkeluarga dan mempunyai anak juga tergiur dengan game-game tersebut sehingga mereka lalai dan lupa terhadap perintah Allah. Dan sampai sekarang tiada satupun orangtua yang sanggup menjaga anaknya dari hp, "Termasuk saya sendiri" Kata Waled. Maka kehadiran Dayah menjadi solusi atas permasalahan ini dan mengubah akhlnaknya menjadi akhlak mulia.

Adapun beberapa contoh Akhlakul Karimah yang diajarkan di Dayah yaitu:

1. Menaati Allah SWT

Menaati perintah Allah merupakan salah satu sikap/sifat yang melekat pada diri santri, mereka selalu beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat, mengaji, shalat secara berjamaah, shalat sunat, puasa sunat, dan lain sebagainya.

2. Berbakti Kepada Orangtua

Bagi santri, walaupun orangtua jauh di mata namun dekat di hati, walaupun jarak memisahkan tak bertatap muka secara setiap harinya, berbakti kepada orang tua terus terjaga, yaitu dengan berdoa kepada orang tua dan meminta keampunan dari Allah SWT.

3. Selalu Berkata Baik

Berusaha untuk selalu berbicara baik dan sopan sudah jelas diajarkan di Dayah baik melalui membaca kitab tasawuf ataupun mendengar nasehat dari guru-guru, karena wajah yang kotor tidak akan menyakiti hati seseorang tetapi lidah yang kotor pasti akan menyakiti hati seseorang.

4. Tolong Menolong Antar Sesama

Ketergantungan antara santri yang satu dengan yang lainnya

bagaikan sebatang pohon, mereka saling menguatkan dan saling membutuhkan, maka tolong-menolong pasti akan timbul pada diri santri.

5. Menghargai pendapat orang lain

Kebencian dapat menggugurkan nilai akhlak dan moral dan memusnahkan nilai persahabatan, jika benci kepada seseorang bencilah pada kesalahannya bukan orangnya, ini dapat di pahami dari perkataan guru kami di Dayah Babussalam, Tgk Darmawan. Beliau mengatakan, “Bencilah seseorang yang berbuat kesalahan pada prinsipnya bukan pada jati dirinya apabila ia telah merubah prinsipnya dari hal yang tidak baik menjadi akhlak mulia maka sayangilah dia”.

6. Saling Menasehati Saat Ada Yang Berbuat Kesalahan

7. Menghormati Guru

8. Menghormati Yang Tua

9. Menyayangi Yang Muda

10. Tidak Mengambil Hak Orang Lain Tanpa Izin

11. Berkata Jujur

Uraian di atas merupakan beberapa contoh akhlak mulia yang memang harus kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting. Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang di dorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan segala perbuatan yang baik. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Baihaqi).

Dari berbagai masalah di atas jelaslah bahwa berakhlakul karimah sangatlah penting bagi setiap pribadi karena akhlak tidak hanya di rasakan manusia dalam kehidupan perseorangan

saja, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat Akhlak juga mencakup semua ajaran dalam Islam, diantaranya yaitu perilaku dalam beribadah, karena seorang mukmin melakukan ibadah bukan hanya semata-mata terbebas dari tuntutan kewajiban saja, tetapi juga ada akhlak-akhlak tertentu dalam beribadah yang harus dilakukan. Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ajaran akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Semoga kita dan generasi kita menjadi umat yang berakhlakul karimah. *Aamiin.*

DAYAH, PELINDUNG AKHLAK DAN MORAL REMAJA SEKALIGUS PENYELAMAT ORANG TUA

RIAN RAMADHAN



Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, kehidupan dunia disulap oleh kemajuan teknologi sehingga banyak mengalami perubahan, sebagaimana sifatnya dunia itu baharu dan yang baharu itu pasti berubah, ini sesuai dengan kaidah dalam ilmu mantiq,

العالم متغير، كل متغير حادث

“Alam (dunia) itu berubah, dan yang berubah itu adalah baharu”

Perubahan alam memiliki dua dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif pastinya akan berefek baik dalam tatanan kehidupan masyarakat dan sangat didambakan oleh setiap individu. Adapun dampak negatif ini yang kita khawatirkan bilamana hal itu terdampak kepada keluarga, teman, bahkan diri kita sendiri.

Dampak negatif yang terlihat miris adalah krisis moral dan akhlak di kalangan remaja, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Misalnya, tindakan kriminal yang setiap hari kita lihat, remaja yang mulai menghisap rokok, mengkonsumsi obat-obatan haram, melakukan zina, meningkatnya minat para remaja dalam menjiplak budaya-budaya barat dan timur. Sering kita lihat sekarang para remaja berpakaian ala barat, yaitu pakaian yang membungkus aurat, rambut ala korea, dan lain sebagainya. Semua kejadian itu membuktikan bahwa krisis moral dan akhlak sedang

terjadi ditengah-tengah kita.

Lalu apa solusi yang bisa membendung kegaduhan ini semua? Dayah, iya, dayahlah satu-satunya wahana yang mampu membendung pengaruh negatif itu semua. Dayah adalah nama lembaga pendidikan Islam di Aceh, para penuntutnya disebut “Aneuk Meudagang” dan para gurunya disebut “Teungku”. Di luar Aceh dayah lebih dikenal dengan sebutan “Pesantren”.

Seberapa hebatkah Dayah sehingga ia mampu membendung pengaruh negatif di atas?? Dayah adalah tempat pendidikan yang selalu menyelenggarakan pembelajaran karakter secara maksimal, bukan hanya sekedar belajar, tetapi juga praktik secara langsung yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Dayah mereka diajarkan bagaimana tatakrama berbicara dengan guru, orang tua, dan bagaimana tatakrama berbicara dengan sesamanya.

Selain itu, di Dayah juga berlaku peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri. Diantaranya, tidak dibolehkan untuk membawa Android atau elektronik sejenisnya, diwajibkan untuk sholat berjamaah, sholat sunah, seperti sholat Dhuha, Tahajjud, dan lain sebagainya, tidak dibolehkan untuk berkeliaran siang dan malam, sehingga waktunya santri itu sangat terjaga dan tidak terkena virus carut marutnya dunia.

Disaat remaja-remaja lain berkeliaran bebas, menghabiskan waktunya untuk bermain game dan sebagainya, para santri di Dayah mengisi waktunya dengan muthala’ah serta muraja’ah kitab-kitab karangan ulama Syafiiyah, seperti Fathul Mu’in, Fathul Qorib, Tuhfah, Jami’ Jawamik, Qurratu Uyyun, Fathul Izar, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang dijadikan sebagai bahan muthala’ah dan muraja’ah mereka para santri.

Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Dayah mampu untuk membendung efek negatif perkembangan zaman terhadap para generasi muda. Tujuan dari penerapan peraturan itu adalah supaya para santri fokus dalam menghafal, mengaji, muthala’ah serta muraja’ah agar menjadi santri yang unggul dan bisa menguasai

berbagai fan ilmu.

Juga terhadap para santri jangan merasa keberatan untuk mengikuti aturan yang berlaku, bahkan kita wajib untuk bersyukur saat kita masih berada dalam peraturan, karena “tiada lagi waktu yang bermanfaat, tatkala seseorang sudah berjumpa dengan kebebasan” Begitulah pesan yang disampaikan guru mulia kita, Waled Sirajuddin Hanafi.

Selain mampu menjadi solusi untuk membendung efek negatif perkembangan zaman, Dayah juga menjadi penyelamat bagi ke dua orang tua. Sebagaimana hadist Nabi,

“طلب العلم فريضة على كل مسلم و المسلمة”

Menuntut ilmu merupakan kewajiban terhadap laki-laki dan perempuan yang Islam.

Dayah juga mempunyai peran penting sebagai penyelamat orang tua dari tanggungjawab terhadap anak, karena “Sungguh sangat langka anak remaja sekarang yang mampu menjaga sholat 5 waktunya agar tidak tinggal satu waktu pun, bahkan orang tuanya pun tidak mampu menjaganya, kecuali ia berada di Dayah, karena di Dayah diwajibkan sholat 5 waktu berjamaah, bahkan sholat sunah lainnya, seperti sholat dhuha dan lainnya”. Demikian kata Waled Sirajuddin Hanafi saat memberikan nasihat kepada para wali santri. Lanjut Waled, “termasuk saya sendiri, maka saya pun mengantarkan anak saya ke Dayah”.

Akhir kata, Dayah merupakan solusi atas permasalahan yang sudah kita uraikan di atas agar generasi kita tidak terkontaminasi dengan efek negatif kemajuan dunia dan rusaknya akhlak dan moral. Semoga kita dan generasi kita menjadi generasi terbaik. Aamiin.

GURU ADALAH LENERA JIWA

USWATUN RAMADHANI



Petuah berikut disampaikan oleh ayahanda kami, Waled Sirajuddin Hanafi. Beliau mengatakan, *“Yoe keu gure bek lage yoe keu musoh. Toe ngeun gure bek lage toe ngen ngoen.”* Artinya, *takut kepada guru jangan seperti orang takut pada musuh, dan dekat dekat dengan guru jangan seperti dekatnya seorang teman.* Kutipan nasehat diatas dapat dimengertikan bahwa Islam sangat mengistimewakan derajat guru. Guru adalah yang mendidik dan selalu menjadi pemotivasi yang harus dihormati.

Bagi kita murid, jangan melihat betapa cintanya guru terhadap kita karena hal itu sudah pasti, namun lihatlah pada dirimu seberapa besar cintamu terhadap gurumu. Guru merupakan sosok yang mengajarkan rohani si murid untuk mengenal sang penciptanya. Begitu pula orangtua dalam cerita hidup si anak, mereka berada di garda terdepan yang selalu membantu si anak untuk terus maju, bahkan mereka mengorbankan segala sesuatu demi kebahagiaan si anak.

Guru saya, Ustadz Khairul Umam pernah berkata, *“Sebagaimana butuhnya padi kepada petani, seperti itulah butuhnya kita kepada guru.”* Begitu butuhnya kita kepada sosok guru, pemberi yang tak pernah mengharap imbalan apapun. Hanya berharap pada diri kita yang bodoh ini supaya bisa belajar dan mengajar juga mengamalkan ilmu yang sudah kita dapatkan.

Begitu bersih hati guru tak pernah benci ataupun marah terhadap muridnya apalagi mencela si murid dengan kata-kata kasar. Guru, jasa yang takkan pernah bisa dibalas melainkan Allah yang membalas. Tidak dapat dipungkiri lagi, guru adalah sosok yang membantu si murid untuk mengerti tentang dunia dan akhirat, untuk membangun jiwa untuk membatasi apa saja yang batil dan gurulah yang mengajarkan apa yang belum dimengerti termasuk membentengi i'tiqad si murid supaya tidak menyeleweng.

Kata Maulana Jalaluddin Ar-Rumi, “Jika ada ranting yang patah atau daun yang gugur, selama akar masih kuat pohon pasti akan tumbuh. Maka, jika ia melenceng, rawatlah dengan cinta, sebab cinta menghidupkan jiwa yang mati.” Inilah pondasi seorang guru dalam mengajar tak pernah lelah dalam mengusahakan untuk muridnya, tak pernah mengeluh, menerima segala kelakuan muridnya.

Dalam Islam sosok guru bukan hanya sekedar si pemberi, ibarat orang bersedekah, bukan. kenapa! Karena jika hanya sekedar sipemberi, buku aja bisa. bukan begitu? Inilah islam agama Thahir (suci) yang meninggikan martabat guru sama seperti orang tua bahkan lebih.

Sosok guru pertama kita adalah orangtua, terutama ibu yang merupakan, “Madrasatul Ula,” Sekolah pertama bagi anak. “Karena berhasilnya anak itu tidak lepas dari mujahadah orang tua, jangan hanya memasrahkan anak kepada guru dan dosen, tapi sering-seringlah difatihahkan sehabis shalat, insyaAllah jadi anak yang shaleh dan alim,” Kata KH Maimun Zubair.

Guru adalah orang tua karena nabi pernah bersabda, *إنما أنا لكم مثل الوالد لولده* “Sesungguhnya aku bagi kalian bagaikan orang tua bagi anaknya.” Sehingga dengan ini kaum muslimin memanggil kepada para istri Nabi dengan panggilan *Ummul Mukminin*.

Pada dasarnya antara guru dan murid punya nasab atau biasa kita dengar dengan kata silsilah. Maka dari sinilah lahir pemahaman

bahwa Islam itu bersaudara takkan pernah terputus. Silsilah guru dan murid ini sampai pada Baginda kita Nabi Muhammad Saw. Coba bayangkan bagaimana bahagiannya kita bisa satu silsilah dengan kekasih Allah, betapa beruntungnya si penuntut sehingga dengan nasab ini kita bisa bersilsilah dengan Baginda nabi, inilah salah satu dari mutiara nasehat Waled Sirajuddin Hanafi.

Sadar tidaknya, guru merupakan penunjuk jalan kita kepada kesuksesan. Memberi arahan hingga titik akhir. Menemani jiwa ragamu untuk meyakini bahwa kamu juga bisa. Dalam kitab Taisir Khallaq disebutkan,

أن يعتقد ان فضله اكبر من فضل والديه عليه لأنه يربي روحه ومنها الخضوع أمامه والجلوس في درسه بالادب وحسن الاصغاء إلى ما يقوله

Adapun sebagian dari adab murid terhadap guru adalah:

1. Meyakini bahwa kelebihan guru melebihi orangtua dari segi mendidik ruhaniyah
2. Rendah diri di hadapan guru
3. Duduk dengan beradab saat belajar
4. Mendengar dengan baik apa yang dikatakan guru

Kata KH Maimun Zubair, “Jadi guru itu tidak usah ada niat bikin orang pintar, nanti kamu marah ketika lihat muridmu tidak pintar, ikhlasnya jadi hilang. Yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik, masalah kelak muridmu jadi pintar atau tidak serahkan saja pada Allah, doakan saja dia terus menerus agar menjadi muridmu mendapat hidayah.

Orang belajar, mengajar, dan mengamalkan itu bagaikan matahari yang menyinari semesta alam, dirinya juga tetap bersinar terang. Bagaikan misk yang mewangikan benda lain, juga tetap wangi dirinya sendiri. Sedangkan orang yang punya ilmu namun tidak mengamalkan itu ibarat benang yang memberi keindahan bagi orang lain namun dirinya sendiri habis terkuras tanpa tertinggal, juga bagaikan batu asah yang menajami pisau namun dirinya habis

tanpa tersisa.

Menjadi guru juga punya adab tersendiri, yaitu: menyayangi anak didiknya tanpa pilih-pilih dan jangan terlalu banyak duduk dan bergaul dengan murid kecuali dalam majlis ilmu karena efeknya hanya akan mengikis sikap hormat yang telah tertanam dihati murid terhadap gurunya sebab terlalu sering duduk dan bicara dengannya.

Membahas masalah adab, tidak hanya bagi pelajar dan guru, tapi juga bagi yang lainnya, adab antar sesama. Adab ini adalah makanan dalam kehidupan yang mengikat insan dengan yang lainnya, yang tua menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang lebih besar.

Jangan pernah meremehkan guru karena tanpa guru kita bukanlah siapa-siapa. Hormatilah gurumu, ingatlah bagaimana susahnya dalam mengajari, karena menjadi guru tidak semudah membolak balikkan tangan. Jagalah hatinya, karena keridhaan Allah terdapat dalam keridhaan guru.

KEHIDUPAN PESANTREN PENUH KEDISIPLINAN

SIRAJUDDIN TARMIZI



Pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, bahkan juga unik dalam segala hal kehidupan dan tata nilai yang dianutnya. Kehidupan pesantren menerapkan sistem mondok yang mana seluruh santri harus menjalani kehidupan dalam sebuah asrama yang jauh dari pengawasan orang tua, maka setiap santri harus belajar cara mandiri dan kedisiplinannya.

Kehidupan pesantren penuh dengan kegiatan yang bermanfaat bagi setiap individu, maka perlu bagi kita untuk membiasakan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan tersebut, baik itu guru maupun santri dalam masa 24 jam. Kedisiplinan itu merupakan sebuah elemen terpenting di sebuah pondok pesantren. Sebagaimana yang telah kita ketahui semua pesantren di Indonesia melaksanakan kegiatan penuh dengan kedisiplinan, mulai dari pendidikan, aktivitas, dan penerapan peraturannya.

Begitu juga kedisiplinan yang dapat kita lihat pada waktu belajar mengajar, naik ngaji tepat waktu, berdiri sebagai bentuk ta'dzim ketika guru datang, tidak tidur saat guru menjelaskan pelajaran, menghafal kitab sebagaimana diarahkan guru dan lainnya.

Peraturan lain di pesantren adalah diatur semua jadwal,

mulai dari jadwal mengaji, jadwal makan, tidur, shalat berjamaah, wirid dan waktu olahraga. Hampir bisa dikatakan tidak waktu santri yang terbuang sia-sia, mereka menguras banyak tenaga dan pikiran untuk mampu menjalani semua peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren itu sendiri.

Pada awalnya memang terasa berat, ada santri yang mengeluh tidak cukup waktu istirahat, lelah dan sebagainya. Tapi seiring berjalan waktu mereka akan terbiasa dengan semua peraturan itu. Sebagaimana kata pepatah, "Ala bisa karena biasa." Pendidikan kedisiplinan yang diajarkan di pesantren patut diacungi jempol, karena ribuan bahkan jutaan orang-orang yang pernah mondok di pesantren berhasil karena didikan disiplinnya pesantren.

Budaya antri-mengantri juga salah satu pendidikan disiplin penting yang berlaku di pesantren, mulai dari mengantri saat masuk ke kamar mandi, antri saat jajan di kantin pesantren, antri saat mengambil catering dan masih banyak hal lain yang dilakukan para santri secara mengantri. Nilai sabar dan tidak mendahului orang lain terdapat dalam pendidikan antri-mengantri ini.

Menjadi santri adalah pilihan, kita harus berjuang dan terus belajar, karena kesuksesan kita harus tercapai. Guru kami, Waled H.Sirajuddin Hanafi berpesan, "Ingat, keberhasilan para santri bukan hanya diharapkan oleh keluarganya, tetapi semua masyarakat mengharapkan keberhasilannya".

METODE KEPIMPINAN TEUNGKU H. SIRAJUDDIN HANAFI (WALED BABUSSALAM) DALAM PEMBENTUKAN KADER ISLAM MUHIDDIN



Abstrak: Teungku h.sirajuddin hanafi atau yang biasa dengan walet matang kuli. Kepimpinan walet matang kuli dapat di tinjau dari dua sisi, yaitu sebagai pimpinan manajemen dakwah sekaligus sebagai pimpinan dakwah. Kepimpinan manajemen dakwah dapat ditinjau dari keberadaan sebagai pimpinan dalam mengatur dan mengelola dayah babussalam. Sedangkan kepemimpinan dakwah walet matang kuli dapat di tinjau dari kiprahnya sebagai seorang pimpinan dan konser dalam menyebarkan dakwah islamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode kepemimpinan walet h.sirajuddin babussalam al hanafiah matang kuli kabupaten Aceh Utara, serta untuk mengetahui metode walet matang kuli dalam membentuk kader islami di dayah babussalam. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang didapat melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kepemimpinan walet matang kuli di dayah babussalam al hanafiah kabupaten aceh utara dipilkasikan dengan memberikan perintah, memberikan penghargaan dan hukuman,menjdi teladan,membina persatuan dan menciptakan disiplin santri.sedangkan walet babussalam dalam membentuk

kader islami di dayah babussalam al hanafiah dijalankan melalui metode internal dan metode normal, yaitu dengan mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan agama memimpin dayah, dan mengajar kitab-kitab kuning di dayah, berceramah agama kepada santri, menasihati santri serta memberikan kesempatan kepada santri senior untuk mengajar dan menjadi pengurus dayah.

Kata Kunci: Metode Kepimpinan, Metode Kaderisasi Walet Babussalam

Abstrak: Teungku Sirajuddin hanafi Or Commonly know as Walet Babussalam. Who has developed da'wah in aceh province, the leadership of walet babussalam can be viewed from two sides. Namely as leader of da'wah management can be seen from its existence as a leader in organizing and still he is working on it whereas da'wah leadership walet babussalam can be viewed from his work as a cleric who until now still remain concentrated in spreading islamic da'wah despite his age has continued. This study aims to know about the method of leadership walet babussalam at the dayah babussalam al-hanafiah Matang Kuli Aceh Utara regency as well as to know the method walet babussalam in forming an islamic cadre at the dayah babussalam Matang Kuli. The method in this study is description analysis. obtained through in-depth interview with informants and documents studies. the result show that leadership method of walet Matang Kuli at the Babussalam al-hanafiah. The method in this study is used to know the method walet Matang Kuli in forming an islamic cadre at the babussalam Matang Kuli Kab Aceh Utara method in this study is description analysis, obtained through in-depth interview with informant and document studies. The result show that leadership method of the walet Matang Kuli at the dayah babussalam Matang Kuli Aceh Utara regency applied by giving orders, giving rewards and punishments, mediating fostering unity and creating discipline of santri (religious). while the method of walet babussalam Matang Kuli in forming an islamic cadre in the dayah babussalam Matang Kuli run through informal methods and formal methods, that is by educating their children with religious knowledge leading the dayah (an institution

of religious education). teaching yellow dayah,giving religious lectures in dayah,giving religiowo speach to students advising students, and giving opportunity to snior to teach and become a dayah administrator.

Keywords: kerdeship method.method of cadreltion,walet babussalam

A. Pendahuluan:

Kepimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dngan yang lain. dimana pun terdapat kelompok yang manusia yang hidup bersama maka disana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan,dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit dipisahkan. karena tiada pimpinan tanpa Kepimpinan sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pimpinan di dalam inggris, pemimpin disebut ladder, sedangkan kegiatan disebut leadership.

Allah berfirman slm surah al-an'am ayat 165

(وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ)

[Surat Al-An'am 165]

Artinya:.. Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai Khalifah Khalifah di bumi dan dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain,untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan nya kpdamu.sesungguhnya tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh,dia maha penyayang.

Hadari nawawi mengungkapkan,dalam firman tersebut adalah allah mensyaratkan bahwa sebagai pemimpin di dalam masyarakat,di antara manusia itu ada yang tingkatan nya sebagai penguasa yang melebihi yang lain. dengan kekuasaan yang bertingkat tingkat itu setiap manusia diuji keimanannya, meskipun sekedar menjadi pemimpin terhadap diri sendiri.

para penguasa (pemimpin) itu dituntut untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dengan demikian, terdapat hubungan antara perilaku pemimpin dengan corak demikian masyarakat yang dipimpinnya. hubungan tersebut dapat ditinjau dari sebuah teori yang mengemukakan bahwa perilaku pemimpin akan sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang dipimpinnya. sebab segala karakter dan pemikiran pemimpin yang termanifestasi di dalam ruang lingkup kepemimpinan yang bersangkutan. berkaitan dengan konsep tersebut, islam mengangurkan ummat nya untuk mengikuti keteladanan yang di contohkan oleh orang orang yang sholeh dan memiliki akidah yang besar.

Pada sisi lain, proses kepinannya pada dasarnya merupakan segala sosial, karena bertanggung jawab dalam interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial. kepemimpinan tidak dapat dilepaskan hubungan dengan situasi sosial yang berbentuk dan bertanggung jawab, sosial selalu berkembang dan dapat berubah rubah, maka tidak satu pun cara bertindak yang dapat dipergunakan secara persis sama dalam menghadapi dua situasi yang terlihat sama. apalagi untuk situasi yang berbeda di lingkungan masyarakat tersebut.

Namun yang terpenting dalam mewujudkan keberhasilan kepemimpinan di dalam masyarakat sangat tergantung pada profil seorang pemimpin yang tercermin dalam ibadah, akhlak dan tingkah lakunya sehari-hari disisi lain cara.

Bertindak dari seorang pemimpin juga didasari oleh keputusan yang ditetapkannya serta dari hubungan timbal balik dengan masyarakat yang dibangun nya. dayah babussalam termasuk katagori dayah yang telah banyak mencetak kader-kader qabilah dan ulama, sebagian dari mereka ada yang menunjukkan studinya baik dalam maupun luar negeri. Kebanyakan dari para alumni dayah babussalam al hanafiah yang pulang kampung untuk mendirikan dayah dayah baru di kampung asalnya.

Dayah Babussalam Matang kuli didirikan pada tahun 1971 yang diresmikan secara sederhana oleh muspika setempat yang diberi nama langsung oleh almarhum Abu Keumala dengan nama "BABUSSALAM" yang dipimpin oleh ayahanda kami TGK H.Hanafi (Abu matang keh) . pada saat itu status dayah babussalam masih sedikit santri nya dan beberapa santri setempat.

Kemudian setelah itu di asuh oleh tdk.yahya(tdk idi) dengan jumlah santri semakin bertambah walaupun hanya santri dari daerah sekitar.kemudian disuruh kan kepada paman kami sendiri tdk H. Muhammad Yusuf insya allah mulai saat itu sudah ada santri mondok berdagang walaupun dalam Jumlah masih sedikit. kira kira pertengahan bulan Juli 1992 dengan takdir allah tibalah saatnya dayah ini di serahkan kepemimpinan kepada kami yang merupakan anak kandung dari pendiri dengan di bantu oleh lebih kurang 15 orang guru dari dayah tanoh mirah peusangan bireun serta 15 orang santri pindahan dari dayah tersebut yang merupakan tempat dimana kami menimba ilmu.

Mudah mudahan dengan izin allah dayah yang kami pimpin saat itu masih terbatas maka santri yang kami tampung hanya yang laki laki saja. Sedangkan santri wanita tetap diasuh oleh tdk H. muhammad yusuf di tempat baru yaitu dayah babussalam putri yang terletak di kampung teupin keubeue.

Seiring dengan perkembangan zaman alhamdulillah dayah babussalam saat ini terjadi berkembang dalam segala bidang, insya allah santri semakin bertambah dan berkat bantuan masyarakat serta pemerintah daerah sarana dan prasaranapun terjadi peningkatan termasuk penambahan lokasi dayah. Oleh karena lokasi dayah sudah bertambah, maka semenjak tahun ajaran 2005-2006 mulai dayah babussalam menerima santri wati yang mondok hingga 985 orang santri wati yang ditambah dengan 980 orang santri wati setempat. maka jumlah total santri mondok baik laki-laki maupun perempuan serta dengan guru lebih kurang 1965 orang.

B. Kondisi lingkungan sosial dayah babussalam

Lembaga pendidikan islami dayah babussalam yang berdiri yang cukup strategis di kampung blang kec.matang kulil kab Aceh Utara ,dan dayah kami terletak di jalan darussalam no. 001 Gampong Blang Kecamatan matang kuli kabupaten aceh utara.

Kondisi dayah babussalam matang kuli banyak guru yang mengajar didalam ada juga di luar sekitar dayahnya , seperti TPA,TPQ, DLL. termasuk balai pengajian di bawah asuhan dayah babussalam dan majlis ta'lim. dan santripun bila ingin belanja untuk sehari hari semuanya ada didalam komplek dayah babussalam .

C. Metode kepemilikan dayah babussalam matang kuli

Lembaga pendidikan islam babussalam berdiri sendiri yang didirikan pada tahun 1971 oleh tgg H.Hanafi (Abu matang keh) yang sekarang ini di pimpin oleh walet Sirajuddin (walet babussalam) dan keluarganya adalah orang aceh asli namun dalam memimpin dan mengatur organisasi LPI kami memberikan kesempatan kepada siapa pun tidak mesti dari kalangan keluarga dan tidak mesti asli aceh, yang terpenting mempunyai kemampuan sesuai bidang keahliannya di dalam LPI. demikian juga hal memilih dan menyeleksi dewan guru untuk mengajarkan LPI bukan hanya murid murid yang berasal dari aceh saja tapi semua daerah.

Bagaimana pendidikan dayah babussalam al hanafiah diselenggarakan

- a. Belajar mengajar kitab kuning yang dibimbing oleh guru LPI yang dipercaya oleh pimpinan mulai ba'da subuh sampai jam 7.00 WIB, setelah itu turun makan sarapan pagi dan kegiatanlain lainnya sampai jam 8.00 WIB. Seterusnya naik belajar ngaji lagi dari jam 8.00 -10.30 WIB, kemudia dilanjutkan ngaji siang dari jam 1.00 sampai azan ashar, dan selanjutnya belajar ngaji malam ba'da magrib sampai jam11.00 WIB, kemudian naik ngulang kitab jam 11.30 sampai jam 12.30wib , habis itu semua santri tidur sampai bangun subuh.

- b. Pendidikan diniyah formal (PDF) Tingkat Ulya merupakan satu program pemerintah yang di khususkan kepada pasantren atau dayah dayah yang terkhusus di seluruh indonesia termasuk dayah babussalam al hanafiah matang kuli aceh utara. dan ada juga pembelajaran yang setingkat dengan SMA,SMP yang dibimbing oleh guru LPI yang dipercayai oleh pimpinan mulai ba'da subuh sampai sore hari nanti
- c. TPA/TPQ yang diselenggarakan di rumah rumah pengajian yang dibimbing oleh guru dari lembaga dayah yang dipercayai oleh pimpinan mulai dari Ba'da ashar dan magrib, kurikulum yang dipakai pada LPI ataupun TPA/TPQ disusun sesuai kebutuhan yang di setuju oleh pimpinan (walet) dayah berdasarkan kitab kitab rujukan mazhab imam syafi'i.

D. Sarana dan prasarana dayah babussalam al hanafiah matang kuli

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LPI guru menunjang proses belajar mengajar termasuk dalam belum memadai di karena kan ada beberapa faktor:

- a. 2(dua) ruang kantor
- b. 24 ruang belajar
- c. 1 ruang pustaka
- d. Asrama yang sudah rampung 84 pintu
- E. Asrama yang belum rampung 20 pintu
- f. 3 unit koperasi
- g. 5 unit rumah dewan guru
- h. 1 unit rumah pimpinan
- i. 2 ruang serbaguna
- j. 4 unit wc
- K. 5 unit ruang PDF
- l. 1 ruang media dakwah pimpinan

Model pengembangan ekonomi dayah babussalam matang kuli sejauh ini ialah terdiri dari koperasi dan di bidang lain seperti perkebunan dan lain lain.

Program pengembangan dayah babussalam matang kuli program pengembangan yang saat ini di rancang meliputi bidang fisik dan non fisik.

1. Fisik yaitu pengadaan sarana olahraga revorasi falisitas pengasuh dan santri membangun asrama sehat antisipasi jika tahun ajaran baru tiba.
2. Non fisik ialah pelatihan kewirausahaan dan ekonomi, peningkatan prestasi para santri, pembentukan organisasi, peningkatan ketampilan ceramah khutbah, dalaill khairat, serta memimpin tahlil dan sejenisnya.

E. Rancangan penyusunan rencana ilmu pengembangan (RIP) dayah babussalam matang kuli

Pengembangan ilmu pengetahuan ilmu yang sedemikian pusat tanpa dapat di hambat, telah menimbulkan tantangan besar bagi umat seluruh dunia jika tak pandai dicari, maka umat islam akan tergilas dan menjadi korban kemajuan itu sendiri. hal ini diakibatkan oleh generasinya dari ilmu pengetahuan. keilmuan dan kajian menjadi kurang diminati, sementara di lain pihak pemberdayaan lembaga lembaga pendidikan islami itu sendiri kurang mendapat perhatian. padahal konsep ideal bagi penyelesaian seluruh persoalan kehidupan adalah melalui pendidikan.

Bertolak dari pemikiran ini sebagai insan yang merasa bertanggung jawab atas kondisi kritis ini kami turut ambil bagian dalam rangka menyelenggarakan pendidikan ma'had aly dayah babussalam matang kuli ini. melalui pendidikan ma'had aly ini nantinya yang diharapkan akan aceh khususnya aceh Utara yang memiliki dan mengamalkan ritualitas keberagamaan yang kuat selain memiliki kepekaan.

Kepekaan sosial yang tinggi yang mampu memecahkan persoalan-persoalan sosial masyarakat aceh dengan menggunakan logika berfikir dan intelektual, di samping itu juga mampu berdakwah di segala tingkatan sebagai media yang ada. tentu saja efektivitas tujuan ini dengan menguasai landasan yang ilmu mampan dan berbagai sarana pendukung seperti bahasa asing dan teknologi. untuk tujuan tersebut perlu disusun sebuah rencana yang matang yang menggambarkan rencana induk pengembangan (RIP) ma'had aly dayah babussalam matang kuli untuk masa depan.

Secara umum masalah dan tantangan yang dihadapi oleh dayah babussalam al hanafiah matang kuli ialah sebagai berikut:

- 1) Belum berdirinya ma'had aly di dayah babussalam matang kuli.
- 2) sebagian besar calon maha santri ma'had aly dayah babussalam matang kuli mempunyai latar belakang ekonomi orang tua menengah kebawah.
- 3) Tenaga pengajar, yaitu masih sangat terbatas nya tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai, sehingga untuk memenuhi tuntutan akademis harus menggunakan dari IAIN Malikussaleh Lhokseumawe
- 4) Kondisi lingkungan masyarakat cenderung belum memiliki kompetisi tinggi di bidang akademik.

Rencana induk pengembangan {RIP} ma'had aly dayah babussalam matang kuli yang merupakan landasan program kerja strategi dalam rangka memberikan arah bagi pembinaan dayah pengembangan ma'had aly dayah babussalam matang kuli dalam masa 5 tahun (2018-2023). Landasan dasar penyusunan rencana induk pengembangan {RIP} ini adalah dengan memperhatikan latar belakang berdirinya ma'had aly di dayah babussalam matang kuli, sebagaimana di uraikan di atas, serta tujuan yang ingin dicapai. hasil dari itu semua maka rencana induk pengembangan ma'had aly dayah babussalam matang kuli perubahan memaparkan program program kerja untuk menunjukkan bahwa ma'had aly dayah

babussalam kedepannya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada meliputi 6 aspek pengembangan masa depan berikut.

1. Pengembangan di bidang pendidikan dan pengajaran pengembangan dalam bidang dititik beratkan pada kegiatan antara lain: Pengalaman kajian terhadap berbagai literatur yang mu'tabar dalam lingkungan ulama madzhab Syafi'i menyelenggarakan dan melaksanakan sistem pendidikan dayah setingkat argumen tinggi dengan dukungan pengetahuan dan teknologi, pemantauan kurikulum kualifikasi radio dosen atau ustadz dan maha sntri pembinaan, pembinaan tenaga edukatif, pengadaan kitab kitab dan buku wajib perungang atau pelengkap lain dengan meningkatkan kan seluruh subsistem yang terkait dan juga bekerja sama dengan intensi atau pengalaman tinggi lain yang terkait dengan maksud agar terdapat pembinaan dan peningkatan mutu ma'had aly dayah babussalam matang kuli.
2. Pengembangan di bidang penelitian fokus utama ini antara lain yaitu:. Mengembangkan pendidikan keislaman sebagai pusat pengkajian dan penelitian dalam rangka pengembangan manhaj metodologi berfikir ilmiah untuk pengembangan kegiatan pelatihan penelitian, penulisan karya ilmiah serta mempersiapkan tenaga ahli di bidang masing-masing.
3. Pengembangan di bidang pengabdian pada masyarakat pengembangan bidang diarahkan melalui kegiatan pengembangan kegiatan tenaga pengajar dan maha sntri yang berkenaan dengan pengabdian pada masyarakat dan program pembinaan masyarakat.
4. Pengembangan di bidang sarana fisik pengembangan saran ini dilakukan melalui program pengembangan kampus atau pengadaan sarana perasaan menuntut jenis rumah dalam orang tua yang sesuai dengan kebutuhan.

Landasan dan tujuan penyusunan rencana induk pengembangan ini bertolak dari belakang dan tantangan yang dihadapi oleh ma'had aly dayah babussalam matang kuli dituntut untuk lebih meningkatkan fungsinya dengan sesuai islam ahli sunnah waljamaah yang berhaluan mazhab Syafi'i dan pancasila . penyelenggaraan bersumber pada prinsip prinsip ajaran islam dan nasionalisme dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia (NKRI).

Landasan dasar penyusunan rencana induk pengembangan ma'had aly dayah babussalam matang kuli 5 tahun mendatang adalah:

1. Pancasila
2. Undang undang dasar
3. Garis garis besar hewan negara
4. Ankto notaris yayasan no.8 tanggal 13 Januari 1999.
5. Suku kata ma'had aly dayah babussalam matang kuli memberikan arah dan pedoman kegiatan bagi ma'had aly dayah babussalam matang kuli yang ada pada saat ini melakukan upaya pembinaan dan pengembangan, dengan maksud agar terwujud keadaan yang baik dalam waktu 5 tahun berikutnya, sehingga secara bertahap dan terwujud visi dan misi ma'had aly dayah babussalam matang kuli

Adapun tujuan penyusunan rencana induk pengembangan (RIP) ma'had aly dayah babussalam matang kuli sebagai berikut:

- 1) Untuk mendiskripsikan perencanaan program kegiatan ma'had aly dayah babussalam matang kuli, memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi yang mampu menyiapkan kader ulama yang dapat melayani kebutuhan masyarakat pada umumnya.
- 2) Sebagai bahan pegangan kegiatan operasional dalam bentuk perencanaan program tahunan dan terperinci, sehingga mampu dilaksanakan secara sistematis.

Menetapkan jenjang pendidikan dan kurikulum dayah babussalam matang kuli.

Jenjang pendidikan dayah babussalam matang kuli terdiri dari 3 tingkatan yaitu:

Menetapkan jenjang pendidikan dan kurikulum dayah babussalam matang kuli . Jenjang pendidikan dayah babussalam matang kuli terdiri dari 3 (tiga) tingkatan ,yaitu tingkatan ibtidaiah 2 tahun (kelas 1 sampai kelas 11 tingkatan Tsanawiyah 2 tahun (kelas 111 dan kelas 4) dan tingkatan Aliyah 3 tahun (5 sampai kelas 7) .adapun kurikulum yang dijalankan di Dayah babussalam matang kuli sebagai berikut:

Tingkat	Bidang Study	Nama Kitab
Ibtidaiyah (kelas I)	1. Fikah 2. nahwu	1. Matan taqrib 2. jarumiyah
Ibtidaiyah (Kelas II)	1. Fikah 2. nahwu	1. al bajuri 2. al kawakibu
Tsanawiyah (kelas III)	1.Fikah 2.nahwu	1. i'anatu tholibin(1dan2) 2. al kawakibu
Tsanawiyah (kelas IV)	1.Fikah 2.Tauhid	1. i'anatu tholibin (3dan4) 2. syarqawi
Aliyah (kelas V)	1.Fikah 2.Tauhid	1. hasyiatani (1 dan 2) 2. dusuki
Aliyah (kelas VI)	1.Fikah 2.Tauhid	1. hasyiatani (3 dan 4) 2. dusuki
Aliyah (kelas VII)	1.Fikah 2.Tauhid	1. hasyiatani (3 dan 4) 2.dusuki

F. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama metode kepemimpinan dayah babussalam matang kuli kabupaten aceh utara di aplikasikan dengan memberikan perintah, memberikan penghargaan dan hukuman, menjadi teladan, membina persatuan dari mendapatkan disiplin santri. kedua metode walet babussalam dalam membentuk kader islami di dayah dijalankan dengan mendidik anak anaknya dengan pengetahuan agama, pemimpin dayah, mengajarkan kitab kitab kuning di dayah berceramah agama di dayah, berceramah agama kepada santri, menasihati santri memberi kesempatan kepada santri senior dan menjadi pengurus dayah usaha

G. Daftar Pustaka.

Al wahidi ilyas, manajemen dakwah kajian menurut perspektif yogyakarta : pustaka belajar 2021.

Karjadi m.kepimpinan(leadership) bogor,politea 1989.

Koran. aceh utara dot com” walet babussalam matang kuli di aceh”www, pelangiretponse, com di unduh pada Oktober 2021.

Hekna asmara u.pengantar kepemimpinan dalam islam, Surabaya indonesia 1982.

PENTINGNYA MENJAGA SIFAT AMANAH

KHAIRATUN NISWAH



Sungguh miris bangsa kita ini, tontonan yang seharusnya menjadi pedoman dan teladan tak mampu kita dapatkan. Padahal Rasulullah Saw menganjurkan kepada kita untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta sifat amanah yang mampu membangun bangsa dan negara yang hebat.

Jika negara kita dipenuhi oleh generasi muslim yang amanah, tidak diragukan lagi sungguh negara kita ini akan menjadi negara yang berprestasi yang mampu membangun kaum yang hebat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat.

Allah menganjurkan kepada kita untuk selalu menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada kita. Karna setiap manusia yang berada dipermukaan bumi ini memiliki amanah dan tanggungjawab baik itu kecil ataupun besar, baik amanah itu datang dari Allah ataupun sesama manusia, semuanya dituntut untuk untuk menjalankan amanah itu dengan sebaik mungkin.

Amanah dalam kata lain dapat diartikan bisa dipercaya dan bertanggungjawab. Amanah ini adalah salah satu sifat Rasulullah Saw yang patut diteladani dan orang yang amanah akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Saya pernah mendengar ceramah yang dipaparkan oleh Buya

Yahya yang menceritakan tentang sosok Nabi kita yang sangat amanah, diceritakan bahwa Rasulullah adalah seorang tokoh yang memiliki sifat amanah yang luar biasa, sehingga orang kafir saja yang sangat membenci dan memusuhinya percaya pada beliau, karena sifat amanah yang beliau miliki, terdengar sangat aneh bukan? Tapi ini adalah kenyataannya, karena orang kafir hanya benci terhadap ajaran yang dibawa oleh Baginda, tetapi mereka sangat kagum terhadap sifat amanah yang dimiliki Baginda Rasul.

Sering kita dengar “Hidup Itu Amanah.” Hidup yang kita jalani akan terasa aman, nyaman, tentram dan damai, jika kita menjalani kehidupan ini sesuai dengan amanah, karna sekecil apapun amanah yang kita laksanakan, akan berdampak positif berupa kebaikan. Begitu pula sebaliknya sekecil apapun amanah yang kita sia-siakan, akan berdampak negatif berupa keburukan. Dan dampak dari negatif itu tidak hanya berdampak pada diri kita, tetapi bisa saja kepada orang lain, bahkan terhadap masyarakat. Yang akan membuat kita menyesalinya seumur hidup. Jangan pernah menganggap kesalahan kecil dalam menunaikan amanah tidak akan menimbulkan dampak yang sangat bahaya dan fatal.

Amanah itu sangat dekat dengan tanggungjawab. Orang yang menjalankan amanah biasanya disebut dengan orang yang bertanggungjawab. Dengan demikian dapat kita artikan bahwa menjalankan atau menjaga amanah sangatlah penting. Bahkan Allah murka dan tidak suka kepada hamba yang tidak amanah.

Contoh yang sangat umum dan bahkan tidak ada umat islam yang tidak mengetahui cerita ini. Iblis dimurkai oleh Allah, hanya karna tidak mau menjalankan amanah dan perintah Allah, tidak mau sujud kepada Nabi Adam, Iblis dimurkai Allah dan dikeluarkan dari surga.

Oleh karena itu, mulailah untuk melatih diri agar bisa menjaga amanah walau sekecil apapun itu. Mulailah membiasakan dari hal hal yang kecil, seperti ketika kita dititipkan salam atau pesan untuk kita sampaikan kepada orang lain, dan semua amanah lainnya. Beruntunglah orang yang memelihara amanah-amanah

yang dipikulkan atas mereka dan memelihara janjinya yang dijalin dengan pihak lain.

Menjalankan amanah Allah berarti melaksanakan perintah Allah sesuai anjuran, begitu pula menjalankan amanah orangtua dan amanah sebagai seseorang pemimpin. Amanah yang paling tinggi adalah amanah untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum pada kepemimpinan umat, dan pahala yang paling tinggi adalah pahala dalam melaksanakan keadilan sebagai pemimpin umat, begitu pula sebaliknya bahaya yang paling tinggi adalah bahaya melakukan kezaliman pada saat memimpin umat.

Anak juga merupakan amanah dan tanggungjawab terbesar yang dikaruniai Allah kepada kita dan amanah tersebut harus dijaga dengan baik. Jika kita berhasil menjaga amanah tersebut akan sangat membantu kita kelak dihari akhir, begitu pula sebaliknya jika kita lalai dalam menjaganya, akan memberatkan tanggung jawab kita dihadapan Allah.

Amanah juga merupakan sifat terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh setiap muslim. Kecerdasan saja tidak akan cukup, jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Semakin tinggi sifat amanah yang kita miliki akan semakin memperkokoh keimanan kita dalam menjalankan perintah atau amanah dari Allah.

Marilah kita kokohkan sifat amanah dalam jiwa kita, berusaha melanjutkan perjuangan Baginda Rasul yang sangat amanah dan bertanggungjawab dalam segala hal, agar bangsa dan negara kita kedepannya akan lebih baik. Semoga.

PERSIAPAN PENDIDIKAN BERMUTU

SYARWAN TARMIHIM



Amat disayangkan melihat dayah yang memiliki ribuan santri namun kemampuan mereka masih sangat rendah. “Persentase kemampuan santri dari tahun ke tahun semakin menurun, walaupun santri yang belajar di dayah semakin meningkat setiap tahunnya”. Walaupun bukan jaminan, rendahnya kemampuan para santri berkaitan erat dengan rendahnya mutu pendidikan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam acara rapat tentang pelantikan pengurus harian dewan guru di musalla putri Dayah Babussalam Al-Hanafiyah, Matangkuli oleh Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyah, Matangkuli, Aceh Utara sekaligus ketua Tastafi (Tasauf Tauhid Fiqih) Aceh Utara, Waled H. Sirajuddin Hanafi atau biasa disapa Waled. Menurut Waled, ada beberapa hal yang harus dibenahi terkait rendahnya mutu pendidikan santri di Dayah Aceh. Diantaranya:

Kaderisasi Guru

Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Mereka adalah aktor utama yang berpengaruh dalam mutu pendidikan serta pembentukan sikap dan perilaku santri. Agar mutu pendidikan dayah lebih baik, kaderisasi guru dayah harus menjadi perhatian serius. Selama ini, kader yang dipersiapkan untuk menjadi guru dayah adalah anak yang berkemampuan di bawah rata rata, sementara anak yang berkemampuan di atas rata rata lebih diarahkan untuk belajar di perguruan tinggi di luar dayah.

Agar pendidikan dayah lebih bermutu, kader yang dipersiapkan menjadi guru dayah haruslah anak yang berkompoten tinggi. Merekalah yang akan dididik secara serius untuk menjadi guru. Mereka pula yang untuk periode selanjutnya cocok dan layak menjadi seorang guru dayah yang akan mendidik para santri. Di tangan merekalah mutu pendidikan yang baik dapat diharapkan. Agar anak yang berkemampuan di atas rata rata mau melanjutkan pendidikan dayah, peran orang tua dan masyarakat sangat esensial.

Kenapa anak yang berkemampuan di atas rata rata tidak mau melanjutkan pendidikan di dayah, karena anggapan mereka dayah tidak menciptakan lapangan kerja setelah selesai nanti. Karena kebanyakan cita cita anak yang kemampuan di atas rata rata mereka ingin kuliah, dapat kerja dan jadi pebisnis, sedangkan selesai belajar didayah tidak terlalu nampak hasilnya di dunia kalau di pandang materi. Oleh karena itu, mereka lebih memilih pendidikan umum yang di anggap pendidikan umum lebih di akui pemerintah sehingga mudah untuk mendapat pekerjaan.

Selain itu, orang tua sangat membantu proses pendidikan anak tetapi hari ini orang tua lebih memilih sekolah dari pada dayah sebagai tempat pembentukan sikap dan karakter anak, Mengapa hal seperti ini timbul dalam pikiran orang tua, dapat dijawab bahwa orang tua belum terpicat hatinya kepada dayah dan menganggap dayah hanya tempat mengkaji kitab bukan sebuah tempat pembentuk karakter anak, dan di anggap kalau anak di masukkan kedayah nanti setelah dia selesai anak nya mau makan apa, mau kerja dimana sehingga tidak cemerlang masa depan anaknya karena mereka terlalu memandang pada materi. Maka dari itu orang tua cenderung mengarahkan anaknya ke universitas dibandingkan ke dayah.

Bagaimana cara anak yang berkemampuan di atas rata rata mau belajar di dayah ? Ini juga tak terlepas dari orang tua, orang tua harus memotivasikan kepada anak anak untuk menggalakkan masuk ke dayah disertai memberi semangat belajar di dayah, sebab tanpa motivasi anak yang cerdas pun sulit menerimanya,

bahwa dayah juga bisa menciptakan pendidikan yang luar biasa dan mendapat ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat dibandingkan dengan belajar di sekolah umum yang ilmu keagamaan sangat sedikit. Dan di beri gambaran kepada anak anaknya, kalau belajar di dayah akan jadi santri yang hebat dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya, sebab dengan kemampuan diatas rata rata maka akan mudah untuk memahami berbagai disiplin ilmu yang ada di dayah. Oleh karena itu semangat anak anak terus di pupukkan, maka dengan itu bisa tergugah hatinya untuk masuk ke dayah.

Untuk melanjutkan pendidikan anak yang berkemampuan di atas rata rata peran orang tua sangat penting, maka dalam hal ini

Partisipasi orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak ke dayah adalah amat menentukan, orang tua memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak, jika anak yang berpotensi tinggi tidak mau masuk ke dayah, peran orang tua disini adalah adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dengan baik. Ajak anak berdiskusi masalah belajar di dayah dalam kondisi yang santai dari hati ke hati, jadi anak pun akan berfikir “betapa berkeinginannya dia ingin memasukkan saya ke dayah ingin dia berharap jadi anak yang berguna untuk agama dan bangsa”. Maka dari kelembutan cakap orang tua anak pun luluh hatinya.

Selanjutnya, peran masyarakat, pemerintah dan dayah terhadap anak agar yang berkemampuan diatas rata rata mau masuk ke dayah. Peran masyarakat juga sangat menentukan dalam mengarahkan anak yang berkemampuan di atas rata rata untuk masuk ke dayah, di sertai apresiasi kepedulian terhadap dayah dalam membentuk karakter anak, masyarakat harus mendukung penuh memberikan tenaga dan fikiran dalam mengupaya pembekali sikap anak,

Anak yang berkemampuan di atas rata rata sangat di perlu oleh dayah untuk di didik sebagai kader agar terwujudnya mutu pendidikan, maka oleh sebab itu perlu dukungan dari semua pihak.

Adapun peran pemerintah terhadap anak yang kemampuan

tinggi hendaknya memberikan beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi, supaya anak-anak termotivasi masuk ke dayah, bukan hanya di sekolah saja yang ada beasiswa. Hal ini tercantum dalam pasal 17 ayat (2) tentang biaya pendidikan, point A “Qanun pendidikan disebutkan, kewenangan pemerintah kabupaten/kota dalam bidang pembiayaan pendidikan meliputi penyediaan biaya pendidikan formal, non formal dan pendidikan dayah sesuai kewenangannya”.

Point B disebutkan “pembiayaan penjaminan mutu satuan pendidikan sesuai kewenangannya”.

Selain itu, dinas pendidikan dayah juga kita harapkan untuk saling mendukung memberikan beasiswa kepada santri-santri yang berprestasi, supaya dari bantuan pemerintah kiranya dapat meringankan beban orang tua dalam membiayai anak-anaknya, dan terciptanya mutu pendidikan dayah.

Selama ini, pemerintah sudah berpartisipasi melalui Baitul Mal dan dinas pendidikan dayah telah memberikan beasiswa kepada santri-santri yang berprestasi, peran seperti ini lah yang sangat diharapkan oleh santri berprestasi yang berkeinginannya untuk masuk ke dayah.

Sehingga dayah akan melahirkan santri-santri berkompeten tinggi yang berasal dari santri yang berkemampuan di atas rata-rata.

Simpulan.

Proses pembentukan mutu pendidikan dayah Aceh adalah guru bahkan, sebagai aktor utama dalam mewujudkan pendidikan bermutu. Dan mempersiapkan kader-kader dari santri yang berkompeten tinggi melalui peran orang tua, masyarakat dan pemerintah sangat esensial.

Penulis: Syarwan Tarmihim, Mahasantri Ma’had Aly Program sarjana Pendidikan Tafsir wa Ulumuhu Babussalam Alhanafiyah, Matangkuli.

PERAN DAYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

ALFIANA FITRI



Dayah atau pesantren adalah sebuah wadah dan lembaga untuk pendidikan dimana bertujuan untuk melahirkan manusia yang mempunyai karakter yang berkualitas atau memiliki akhlakul karimah. Dayah sudah ada di Aceh sejak tahun 800 M, dimana cikal bakal berdirinya Dayah tidak lepas dari masuknya agama Islam di Aceh. Para pedagang dari Arab yang berperan sebagai penyebar agama Islam membangun Dayah sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Dayah sendiri identik dengan pengajian kitab kuning dan sampai saat ini jumlah dayah sudah lebih dari 1000 yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Aceh.

Nama Dayah sendiri diambil dari Bahasa Arab; zawiyah. Istilah zawiyah, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan adalah sudut Masjid Madinah, ketika Nabi Muhammad memberi pelajaran kepada para sahabat pada awal diturunkannya agama Islam. Pada abad pertengahan, kata zawiyah dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Terkadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga dijadikan sebagai pondok bagi para pencari ilmu-ilmu agama.

Peranan Dayah sebagai pusat lembaga pendidikan Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar

Muda. Pada masa itu berdiri dayah manyang (setara perguruan tinggi) yang berpusat di Masjid Baiturrahman, Banda Aceh dan memiliki sekitar 44 guru besar yang sebagian berasal dari Persia dan India. Di sinilah kader-kader ulama dan cendekiawan muslim terkemuka memperoleh pendidikan. Mereka tidak hanya datang dari Sumatera, tetapi juga dari berbagai wilayah lain di Asia Tenggara. Dari sini mereka mulai membentuk jaringan intelektual atau ulama di seluruh dunia, hingga dikenal sebagai lima negara Islam super power dunia.

Pendidikan adalah pilar utama dari suatu bangsa. Dimana sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pencapaian bangsa dalam bidang pendidikan karakter sungguh sangat erat kaitannya dengan peranan para ulama, tokoh keagamaan dan juga pendiri dayah dan pesantren. Karakter-karakter mulia yang diharapkan oleh bangsa ada dalam diri santri-santri dayah. Mereka menjunjung tinggi akhlakul karimah. Karakter yang terlihat langsung dari para santri dayah adalah disiplin, jujur, peduli terhadap kebersihan, mandiri, sopan, tanggung jawab, kreatif dan mempunyai tenggang rasa yang tinggi. Karakter tersebut diperoleh dari proses pembiasaan selama menjadi santri. Karena sejatinya akhlakul karimah tidak bisa didapatkan secara instan namun ada proses yang berat di dalamnya layaknya menempa sebuah berlian yang berharga. Karakter-karakter itulah yang diharapkan oleh Bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara yang damai dan tentram.

Umat Islam, sebagai mayoritas yang ada di Indonesia

memegang peranan penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut karena agama dan negara adalah harga mati yang harus dipertahankan dan dijaga selalu kedamaian dan kedaulatannya. Di masa sekarang bisa kita lihat sendiri bagaimana menurunnya karakter-karakter manusia, khususnya remaja. Hal itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang ilmu agama. Padahal dalam ilmu agama yang semuanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist terdapat pedoman-pedoman tentang hidup yang berkualitas. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diturunkan sebagai pemberi contoh teladan yang mulia dan akhlakul karimah. Sedangkan generasi sekarang yang disebut sebagai generasi milenial seolah-olah semakin terseret oleh perkembangan zaman tanpa mengimbangnya dengan ilmu agama. Mereka memang melek terhadap perkembangan iptek namun mereka abai akan pentingnya pendidikan agama. Mereka menjadi acuh tak acuh akan pentingnya adab dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda halnya dengan di Dayah, dimana semua santri diikat oleh peraturan yang ketat dan semua yang mereka lakukan tidak terlepas dari pengawasan. Disana santri bukan hanya disibukkan oleh pemberian teori semata tapi berpusat kepada pemodelan, dimana karakter-karakter yang diharapkan tumbuh itu tampak pada keseharian di dayah. Sebagai contoh adalah bagaimana menghormati pimpinan dayah, menghormati ustadz, menghormati sesama. Mereka melihat secara langsung betapa bersahajanya orang yang sudah mempunyai ilmu yang tinggi itu, betapa lembutnya tutur kata dan sikap mereka, dan bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain dengan rasa cinta yang juga dibarengi oleh hormat.

Santri juga terbiasa dengan keseharian yang penuh dengan kedisiplinan dan tanggung jawab yang besar. Lingkungan dayah itu telah menempa mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi generasi milenial yang berakhlakul karimah. Dayah juga semakin mengukuhkan tempatnya di mata negara dengan dikukuhkannya Hari Santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober. Pendidikan di dayah juga bukan hanya berfokus pada pendidikan

agama saja tapi juga mementingkan ilmu pendidikan formal. Bukan hanya setingkat SMP atau SMA tapi sudah ke level selanjutnya yaitu adanya kampus atau yang disebut Ma'had 'Ali.

Seperti yang ada di Dayah Babussalam Al-Hanaffiyah Matangkuli yang sudah mempunyai Ma'had 'Ali. Besar harapan nantinya bahwa lulusan dari Ma'had 'Ali menjadi ilmuwan pesantren yang siap memberi solusi bagi masyarakat terhadap segala macam permasalahan yang timbul, juga memberikan contoh akan generasi hebat yang berkarakter. Generasi seperti inilah yang diharapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk kemajuan bangsa. Jadi Dayah merupakan salah satu solusi akan bangsa yang semakin lama semakin mengalami degradasi moral (penurunan akhlak dan budi pekerti) ini. Dayah senantiasa menjadi layaknya oase di padang pasir yang selalu memberikan harapan bahwa bangsa ini akan terus jaya dan hebat selama diatas tanah yang dulu didapatkan dengan penuh darah perjuangan ini masih berdiri generasi-generasi islami yang berkarakter mulia yang menempa diri di Dayah.

SOSOK WALED SIRAJUDDIN HANAFI: PIMPINAN DAYAH BABUSSALAM

MACHSALMINA HASAN



Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Matangkuli. Kita mengenalnya dengan sebutan Waled. Waled Babussalam, atau Waled Sirajuddin, begitu beliau akrab disapa. Sirajuddin bin Hanafi bin Syubramah adalah nama lengkap seorang ulama karismatik di wilayah Aceh Utara ini.

Tentang sosok dan kepribadian Waled memang tidak banyak dikenal. Ya, karena beliau merupakan ulama yang sangat tawadhu dan tidak menyukai syuhrah. Namun, beliau adalah sosok yang mempunyai pemikiran brilian. Sosok yang tidak banyak bicara, namun murah senyum. Sosok yang merangkul dan menyayangi. Siapapun yang berkunjung kepadanya merasakan hal itu. Lewat media ini, saya ingin berbagi sedikit tentang Waled. Meskipun saya bukan Babussalamiyyun, bukan murid-murid Waled di Babussalam.

Namun, Waled sebagai seorang guru saya, meskipun hanya guru tabarrukan, apa salahnya saya menulis sedikit tentang beliau. Ya, saya tidak mengaji kepada Waled dengan kajian dirayah. Secara riwayat saya mengaji dengannya. Saya berharap, Waled juga menganggap dan menghitung al-Faqir ini satu dari sekian ribu muridnya.

Saya tidak tahu, apakah tentang Waled sudah ditulis atau belum. Saya berharap, santri Babussalam sudah saatnya menulis *manaqib* Waled. Menyebarkan tulisan itu, agar umat

lebih mengenal sosok mana yang patut dijadikan panutan. Al-Faqir pernah duduk diskusi dengan Waled ketika berkunjung ke rumahnya.

Dari situ al-Faqir kagum dengan cara berpikir beliau. Pemikiran beliau sangat kental dengan kedayahan, namun beliau juga sangat paham mengaplikasikan keilmuan dayah untuk disesuaikan dengan zaman ini. Artinya, cara berpikir Waled tidak terkekang dengan teks kitab. Beliau mampu melihat kondisi kekinian dan memberi jawaban sesuai dengan nash turats. Ini bermakna, Waled adalah sosok yang pakar usul fiqh. Dalam usul fiqh tentang ini kita mengenal dengan istilah *tahqiq manath*. Ya, kepakaran Waled tentang itu tentunya tidak terlepas dari pengaruh Gurunya, Abu Tanoh Mirah. Sosok Abu Tanoh Mirah memang terkenal sebagai pakar usul fiqh. Dan cerita tentang beliau sudah masyhur di kalangan santri Aceh. Hingga, banyak murid Abu Tanoh Mirah yang juga pakar di bidang itu. Di antaranya al-maghfur lahuma Abu Keunire dan Abati Babah Buloh.

Kembali ke Waled. Sosok beliau yang seperti kita kenal ini sangat dipengaruhi oleh dua sanad keilmuannya; Ayahnya, Abu Matang Keh dan Gurunya, Abu Tanoh Mirah. Kedua gurunya itu adalah ashabul wujuh Abuya Muda Wali. Maka, sanad keilmuan Waled tidak diragukan lagi. Melalui jalur Abuya terus bersambung hingga ke Rasulullah. Tentang sosok Ayah dan Gurunya akan kami tulis di kesempatan lain. Waled pernah bercerita tentang kedua orang itu kepada kami. Ya, saat saya mendampingi dua zuriyyat Rasulullah ziarah ke Waled, yaitu Habib Umar bin Idrus al-Khird dan Habib Ali bin Hasan al-Athas. Banyak juga motivasi belajar yang kami dapatkan dari Waled. Waled adalah sosok Murabbi dan ad-Da'i ilaLlah. Hatinya terus terikat dengan murid-muridnya. Dalam pikiran beliau hanya ada kata: muridku...muridku... dan muridku.

Diceritakan, pernah ketika Waled berada di luar Aceh, beliau menelpon ke pihak dayah hanya untuk memastikan bagaimana kondisi para santri, apakah mereka semua baik-baik saja. Dan menanyakan apakah mereka solat jamaah semuanya? Oh Waled-

ku, betapa engkau adalah sosok yang mewarisi cahaya nubuwwah. Mendidik para murid dengan nur nubuwwah itu.

Kawan, para ulama, guru-guru kita adalah pantulan cahaya nabawi. Mereka yang pernah diterangi oleh cahaya itu pasti tau bagaimana semestinya berinteraksi positif dengan Tuhan dan makhlukNya dalam segala urusan hidup secara dhahir dan bathin. Mereka yang tersinari oleh cahaya nabawi, usianya pasti terwaqaf penuh dalam kondisi yang selalu positif nan saleh. Mereka adalah orang-orang yang senang dan menikmati beramal baik. Maka tak heran, dalam hati Waled tertanam sikap tawadhu yang tak pernah merasa tinggi walau di posisi tinggi sekali pun. Ini terlihat jelas dari keseharian Waled yang sederhana.

Dan dikisahkan oleh salah seorang muridnya, Tgk Khairul Umam, bahwa Waled sering ditemukan mengutip sampah sendiri di pekarangan dayah. Ini adalah pendidikan tawadhu, kawan. Pendidikan untuk tidak menganggap remeh sekecil apapun amal soleh.

Akhir kata, periode ke-2 ini Sang Guru Mulia kami kembali terpilih sebagai Ketua TASTAFI di Kabupaten Aceh Utara. Ini berdasarkan isyarah dan bisyarah dari para ulama yang lain. Semoga Waled dianugrahkan kesehatan yang prima dan kekuatan untuk terus membimbing kami dan kita semua. Dan, kepada teman-teman Babussalam, saya berharap kalian bisa menghadiahkan Waled sebuah buku *Manaqib* beliau di bulan depan, bulan kelahiran beliau. Tepatnya pada 10 November yang juga diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Bagian Dua
BERJUANG
MENUNTUT ILMU



BERJUANG MENUNTUT ILMU AGAMA

(Kisah Perjuangan Anak Rantau dari Jambi Belajar
di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara)

ALAMSYAH



Perginya seorang anak dari asal di mana ia di lahirkan menuju wilayah orang lain dengan tujuan menjalani kehidupan dan menuntut ilmu agama untuk mencapai cita-cita dan kesuksesan yang biasa disebut dengan anak rantau.

Namun di saat ingin merantau pastilah dengan persiapan yang matang dan mampu menghadapi resiko dan tantangan ketika di negeri orang memutuskan untuk keluar dari zona nyaman merupakan tantangan khusus untuk diri pribadi seseorang akan tetapi melalui menuntut ilmu di negeri orang yang disebut dengan merantau untuk ilmu agama allah itulah yang mengajarkan untuk anak rantau untuk tekad dan semangat yang kuat.

SUSAH DAN SENANG

Susah dan senang ketika merantau untuk ilmu agama banyak hal yang membuat kami merasakan bahwa hidup dalam menuntut ilmu agama itu sangat berarti aku sendiri seorang anak rantau yang menuntut ilmu agama di aceh aku merantau dari kotaku jambi yang merupakan kota kelahiranku, yang pertama ku rasakan saat aku di negri orang yaitu aku mendengar bahasa yang tidak pernah aku dengar sebelumnya namun hari demi hari yang kujalani Alhamdulillah berjalan dengan baik.

Namun aku seorang anak rantau pasti tidak lepas

dari kesepian dan kerinduan bahkan ketika tidak mampu menahannya saat itulah aku bersedih yang menjadikan problematika utama seseorang ialah kerinduan yang sangat mendalam yang aku rasakan namun ketika kerinduan itu melanda dan ketika itu tidak bisa diceritakan kepada orang lain maka kesedihan itu pun akan dirasakan, dan sejujurnya kerinduan yang tidak bisa ditahan kan iya lah kasih sayang seorang ibu.

Akan tetapi aku sebagai anak rantau tidak akan lupa pula dengan tujuanku untuk mencapai kesuksesan sebagai anak rantau, dan dengan menjadi anak rantau aku harus tekad yang kuat untuk menjalani kehidupan walaupun dengan berlinang air mata dan tenaga yang tidak terbalaskan, kehidupan yang pasti tidak dirasakan oleh anak rantau yaitu kebahagiaan ketika momentum hari raya besar bersama keluarga akan tetapi kesedihan dan kerinduan yang dirasakan akan tergantikan bila melakukan produktif baik dengan lingkungan balai pengajian ataupun perkuliahan dan lain-lain sebagainya.

Orang tua dan sanak saudara tidak mengetahui aktivitas yang kami lakukan sebagai anak rantau walaupun terkadang mengadakan nasib teringat akan mereka semua namun hanya allah yang tahu segalanya.

MENJADI SEORANG SANTRI

Jika mendengar kata santri, apa yang muncul di benak Anda. Mungkin, kami mayoritas akan membayangkan figur anak muda mengenakan sarung, kemeja dan peci di kepala yang ditarik sedikit ke belakang hingga sebagian terlihat di atas jidat. Anda tidak sepenuhnya keliru. Memang mayoritas kami sebagai santri tampil seperti itu. Terutama di pondok-pondok pesantren tradisional.

Sebenarnya, sebutan santri tidak hanya dikenakan kepada mereka yang sedang menimba ilmu di pesantren. Santri lebih bermakna sebagai siapapun yang belajar dan mengikuti pemikiran seorang kyai atau pemimpin keagamaan.

Beragam alasan orang tua untuk memasukan putra-putrinya ke pesantren. Mulai dari ingin anaknya berakhlak baik, pandai mengaji, mandiri, ataupun memiliki karakter kuat sebagai seorang Muslim. Ada juga kalangan orang tua yang mengirimkan anak ke pesantren karena tak sanggup lagi mendidik anak-anaknya. Tak tahan dengan sikap anak-anak mereka. Mereka berharap akan ada perubahan positif yang terjadi setelah putra-putrinya mendapat pendidikan di pesantren. Harapan orang tua tersebut tentu tak salah. Pendidikan di pesantren memang mengedepankan disiplin diri dan menuntut tanggung jawab pribadi. Jika di rumah masing-masing santri bebas mengatur waktu, di pesantren mereka terikat pada aturan yang dibuat oleh pesantren. Waktu dijadwal sepresisi mungkin. Mulai dari bangun tidur sampai malam menjelang. Mengaji, sekolah, shalat, olah raga, maupun aktivitas lain diatur sedemikian ketat. Tak heran jika seleksi alam berlaku, mulai dari santri menjejakan kakinya di pesantren. Tak semua santri mampu bertahan. Hanya yang kuat yang sanggup bertahan. Beberapa misalnya menyerah karena tidak tahan dengan disiplin yang diterapkan. Atau ada juga yang mengeluh karena aturan pesantren yang dianggap kaku. Mentalitas dan daya tahan di segala kondisi hidup inilah yang penting bagi konstruksi karakter santri. Kami langsung belajar mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam maupun di luar diri Kami, Belajar bernegosiasi dengan diri dan orang lain. Memposisikan diri pada keterbatasan yang kami hadapi selama di pesantren. Maka ketika ada lembaga pendidikan pesantren menawarkan kemewahan fasilitas pendidikan justru akan kontraproduktif dengan semangat dan nilai-nilai pesantren. Fasilitas lengkap digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran, bukan justru memanjakan. Di pesantren, setiap santri ditempa melalui proses panjang. Tak ada istilah instan bagi kami seorang santri dalam upaya untuk memperoleh pendidikan di pesantren. Ilmu dan ahli ilmu benar-benar dihormati para santri pun dihadapkan permasalahan-permasalahan riil dalam masyarakat. Bagaimana berlatih berorganisasi ditempa selama di pesantren. Para santri juga biasa bergaul dengan beragam komunitas. Beragam budaya dan adat hadir di pesantren menyebabkan kami terbiasa bergaul lintas kultur. Kami terbiasa menghadapi perbedaan, menghadapi keberagaman. Karena santri yang memasuki pesantren biasanya berasal dari beragam kalangan. Bervariasi dari kelas sosial, ekonomi, maupun

budaya. Santri tak pernah gagap dengan mereka yang berbeda. Hal tersebut sesungguhnya bekal penting bagi mereka sebelum terjun dan mengabdikan diri di masyarakat. Selain belajar menjadi seorang yang memahami kaidah keagamaan secara baik, juga belajar menjadi Indonesia. Di pesantren juga diajarkan beragam tradisi pemikiran. Varian madzhab dikenalkan kepada santri. Kami berhadapan langsung dengan argumentasi pemikiran dari beragam tradisi ilmu. Mereka belajar menghormati cara pandang ulama dalam menafsirkan Al Quran dan Hadist.

من سلك طريقا يطلب به علما سحل الله له طريقا إلى الجنة

„Siapa saja yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga, riwayat bukhori,„

Aku sebagai anak rantau akupun menetap di sebuah pesantren yang terletak di desa blang, kec, matang kuli, kab, aceh utara nama pesantren nya babussalam al hanafiyah yang di kenal dengan ke ahlian berbagai kitab dan ilmu agama yang di asuh oleh seorang ulama yang bernama WALED H, SIRAJUDDIN , yang biasa di kenal dgn sebutan (WALED BABUSSALAM), beliau terkenal dengan kitab dan tegas dan juga di siplin dalam mendidik semua santri yang mau berljajar agama, dan beliau merupakan salasatu murid yang terkenal cerdai saat beliau menimba ilmu agama di dayah tanoh mirah yang di asuh oleh seorang ulama karismatik yang terkenal sagat ahli dalam ushul fiqih yaitu ABDULLAH HANAFI yg di kenal dengan sebutan (ABU TANOH MIRAH), WALED SIRAJUDDIN juga merupakan salasatu anak dari seorang ulama besar yaitu SYEKH HANAFI SYUBRAMAH atau biasa di sebut dengan (ABU MATANG KEH), jumlah santri di babussalam pun sangatlah banyak dan yang datang pun juga berbeda-beda daerah salasatu nya saya sendiri yang datang dari JAMBILada juga yang datang dari MEDAN, PALEMBANG MALAISYA

, JAKARTA , RIAU, PADANG , dan masih banyak lagi

Keseharian yang kami alami tidaklah luput dari solat berjamaah dan mengaji dan mengajar namun kami sebagai anak rantau kami sangat bersyukur karna dengan menuntut ilmu agama di pesantren ini kami dapat mengenal bahwa kasih sayang tuhan sagat lh luas dan semua yang kami

lakukan dapat menjadi berkah dan pahala begitupun dengan perkuliahan kami jalani kami sangat berharap dapat merubah kan hidup kami untuk menjadi anak rantau yang sukses.

,SAJAK DARIKU,,

Pengorbananku adalah tekadku

Langkahku adalah ikhtiarku

Impianku adalah cita-citaku

Kuyakini apa yang kugapai akan membahagiakanmu,

dan Kuyakini bebahagian yang utuh akan kembali kelak kita bersatu,

BERHEMAT

Berhemat atau di sebut dengan menguragi makanan atau jajan atau berliburan merupakan sifat yang semestinya ada dalam jiwa seseorang anak rantau karna mayoritas kehidupan manusia bukanlah terlahir dari keluarga kaya atau berkecukupan bahkan lebih banyak yang terlahir dari keluarga miskin termasuk saya sendiri, saya terlahir dari seorang ibu bernama zuhaikha yang merupakan kunci dari segala masalahku dan ia pula yang sagat membantuku dengan cara berdoa atau lain sebagai nya agar aku yang ada perantauan menjadi yang terbaik dan kepada saudara-saudaraku yang lain dan dari seorang ayah yg bernama ilyas j, beliau juga yang selalu memberi motivasi dan dukungan agar kami sukses di hari kelak, aku 4 bersaudara laki-laki kakak pertama ali yasad dan ke 2 abdur rahim dan ke 3 alamsyah yaitu aku sendiri dan ke 4 zulkifli yang masih dalam keadaan cacat, kami semua terlahir dari kalurga miskin yang tidak berkecukupan yang tinggal di sebuah desa yang terpencil yang terletak di kota jambi kehidupan orang tuaku layaknya seperti masyarakat biasa yang tak luput kebun dan pertanian namun dengan tekak yang kuan kami berempat pergi dari kampung halaman menuju ke aceh dengan tujuan mengaji ilmu agama akupun mengaji di pesantren babussalam di sana ternyata banyak sekali anak rantau baik dari kampung ku sendiri dan juga

dari daerah yang lain saat aku tiba di sana aku pun mulai merasakan bagaimana hidup tanpa kehadiran orang tua sangat menyedihkan begitulah yang telah terjadi pada kami anak rantau, dan di saat kami melihat silih berganti orang tua santri yang berdatangan kamipun sangat berharap agar tua kamipun juga bisa datang untuk menjenguk kami di sini namun itu hanyalah sebuah hayalan yang tak akan terjadi, lebih-lebih lagi saat datangnya masa libur puasa semua orang pulang ke kampung halamannya namun kami sebagai anak rantau harus tinggal di pesantren buka puasa sendiri dan jalan-jalan sendiri tanpa ada orang yg mendampingi,

Menahan kesedihan dan kesepian, keriduanpun kini kiat meluap ke seakan-akan semua itu adalah siksaan bagi kami anak rantau akan tetapi insya allah kami tidak lupa dengan apa tujuan kami menjadi anak yang ber etika mulia dan akhlak yang baik dan menggapai kesuksesan dan kejayaan agar kami dapat membahagiakan orang tua, dan kamipun harus menghematkan uang agar bisa membeli makanan di ke esokan harinya kebiasaan santri makan 3 kali dalam sehari semalam tapi tidak semua santri akan merasakan akan hal demikian bahkan ada yang cuma 1kali dalam sehari semalam begitupun degan jajan.

Begitupun dengan pendapatan uang jagan kan kami sebagai anak rantau santri-santri yang di kampong itu sendiri pun terkadang harus pulang kampung untuk mencari nafakah karna ke tidak mampuan orang tua apalagi kami sebagai perantauan uang di kimpun terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang kami butuhkan, tidak ada cara lain melainkan dengan menabung dengan penghasilan sedekah dari masyarakat saat khanduri ataupun solat janazah..

PERJUANGAN

Mempunyai seorang anak yang mondok di pesantren adalah suatu kebanggaan kehormatan bagi orang tua yang memiliki anak yang ber akhlak mulia dan pandai dalam segala bidang dan berprestasi karna tidak dari semua orang tua yang anaknya menjadi seorang santri namun akankah mudah bagi kami untuk menjadi

santri dan bertahan hingga sekarang tentulah tidak semudah yang anda bayangkan namun semua itu perlu perjuangan,tekad dan tantangan yang begitu berat yang harus kami lakukan, terlebih-lebih lagi bagi kami anak rantau karna dari banyak sekian anak rantau yg menuntut ilmu yang datang dari berbagai daerah namun hasilnya cuma beberapa orang yang bertahan hingga mereka mnjadi sukses dan hebat, karna aktivitas semua santri yang ada di babussalam terdidik dalam keadaan mandiri disiplin dan teratur dan penuh dengan peraturan-peraturan yang begitu ketat mulai dari mengaji, waktu solat, dan waktu istirahat dan tingdakan guru yang begitu keras dan disiplin begitupun dengan perekonomian yang begitu kurang terlebih lagi bagi anak perantauan uang yang harus di hematkan dan makanan yang harus di masak terlebih dahulu dan belanja yang harus di beli sehingga banyak dari sekian santri mengeluh dan tidak berkeyakinan dalam menetab di pesantren,

Pesantren adalah tempat membangun karakter. Saya mendapatkan banyak nilai humanis disamping ilmu agama. Juga belajar egaliter, persamaan nilai setiap orang di depan Tuhan dan persamaan derajat antara sesama manusia. saya terbiasa makan bersama dalam satu nampan dan tidur beralasan tikar di ruangan yang sempit tanpa memandang status sosial,

Bagiku, pendidikan santri sangat berarti dalam karir. Karna, dalam birokrasi,komunikasi sering dipengaruhi jabatan atau posisi. Pada kegiatan berskala international, juga sering menghadapi delegasi negara lain yang berbeda sudut pandang.

Menurut aku, egalitarianisme yang dia peroleh selama di pesantren membuatku memandang seseorang berdasarkan tanggung jawab, tidak berdasarkan strata sosial atau posisi.

“Kita tidak memandang rendah rekan kerja yang di bawah. Sebaliknya, dalam level internasional, egalitarianism membuat saya percaya diri untuk berkomunikasi atau bernegosiasi dengan pihak lain karena saya memegang prinsip bahwa semua manusia

pada prinsipnya sama,

Menjadi santri yang bermoral dan berakhlak mulia merupakan tujuan dan harapan semua orang termasuk orang tua sendiri, namun untuk menggapai semua itu harus dengan kesabaran dan ketabahan, mulai dari melakukan aktivitas di dayah yang begitu ketat dan disiplin, begitupun dengan kerinduan kepada orang tua dan sanak saudara yang tiada hentinya, dan perjuangan kami sebagai anak rantau untuk mencapai kesuksesan agar kami dapat membahagiakan orang kampung khususnya orang tua kami, dan Alhamdulillah suatu rahmat bagi kami dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT, hingga kami dapat merasakan manisnya hidup bersama orang-orang berilmu dan orang alim dan itu juga berkat semangat dari orang tua dan dari guru-guru dan kawan seperjuangan semoga Allah lah yang membalasnya, wassalam

“SANTRI ANAK RANTAU

CINTA ILMU DAN BERAMAL KITA AKAN BERJAYA

SANURI MULKAN



Saya pernah mendengar beberapa kisah para ulama dahulu dalam menuntut ilmu. Kesungguhan mereka luar biasa, akibat terlalu fokus dengan kajiannya sehingga mereka lupa makan, lupa dengan keasyikan lainnya, bahkan sanggup bergadang demi menyelesaikan kajian dari satu bab ke bab lainnya.

Bagi mereka tiada lain yang lebih nikmat dari belajar, muthalaah, dan mengarang kitab. Yang demikian hanya sanggup dilakukan oleh orang-orang yang hatinya sudah dipenuhi oleh perasaan cinta kepada ilmu pengetahuan. Orang sufi sanggup beribadah berjam-jam akibat terlalu cinta kepada Allah, bagi mereka ibadah adalah jalan untuk berjumpa dengan sang kekasih yaitu Allah.

Tak jauh berbeda bagaikan seorang pemuda yang sanggup duduk bersama sang kekasihnya berjam-jam walaupun di sarang nyamuk. Mengapa demikian bisa terjadi? Karena hati mereka sudah dipenuhi rasa cinta. Cinta kepada ilmu, maka tiada lain yang lebih nikmat selain mengkaji ilmu. Cinta kepada Allah mereka akan mendapatkan kenikmatan dalam beribadah. Cinta kepada seorang wanita, yang lebih nikmat baginya adalah menghabiskan waktu bersama yang dicintainya.

Maka salah satu cara efektif dalam mengajar adalah menanamkan rasa cinta ilmu kepada pelajar dengan menceritakan

kisah-kisah orang dahulu dalam mencari ilmu, membahas manfaat dan kegunaan dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang tak diketahui manfaatnya akan berefek malas untuk dipelajari. Bila dihati pelajar dipenuhi oleh cinta ilmu, mereka dengan sendirinya mencari ilmu tanpa harus dipaksa. Hati yang tidak cinta kepada ilmu, belajar hanyalah sesuatu yang berat dan sangat membosankan. Kenikmatan yang didapatkan para ulama dalam menuntut, tak jauh beda dengan kenikmatan yang didapatkan sebagian manusia dewasa ini, mereka sibuk dengan HP Android dan Game Online yang menyebabkan lupa makan, dan tak tidur malam.

Kadang-kadang terlintas dipikiran saya, seandainya orang-orang yang nongkrong di cafe-cafe mereka sibuk dengan membaca buku atau kitab, dan yang mereka pegang adalah kitab bukan HP, sungguh tak bisa dibayangkan betapa banyak lahir kaum intelektual, dan ilmuan yang ahli diberbagai bidang seperti yang dialami umat Islam di masa kejayaannya. Mungkin bisa dikatakan negara ini akan kelebihan kaum intelektual.

Rasulullah SAW juga sangat menganjurkan umatnya menuntut ilmu. Beliau bersabda, “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap-tiap muslimin dan muslimat,” “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina,” “Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat.” Ini membuktikan Rasulullah memerintahkan umatnya menuntut ilmu tanpa membatasi waktu dan tempat, meskipun sudah berusia lanjut dan harus mengembara ke berbagai belahan dunia. Masih banyak hadis-hadis lain yang membicarakan perintah menuntut ilmu, dan fadhilah-fadhilah ilmu. Dalam mempertahankan Islam juga tak cukup hanya dengan mengandalkan kekuatan militer. Kekuatan tanpa ilmu akan dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam sebagai alat pemecah belah sesama Muslim. Betapa banyak kekuatan militer kalah dalam pertempuran akibat tidak memiliki ilmu kemiliteran.

Sekitar abad pertengahan, puncaknya di masa Kekhalifahan Abbasiyah, umat Islam mengalami kemajuan di berbagai bidang, ekonomi, militer, politik, bahkan kemajuan di bidang sains. Semua

itu tak lepas dari perhatian pemerintah dalam menanamkan ideologi cinta ilmu dan mengembangkan pusat-pusat pendidikan. Hasilnya, umat Islam melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan hebat juga memiliki pengetahuan agama dan berakidah kuat, seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim yang kita kenal ahli hadits, Al-Khawarizmi penemu angka nol, Al-Farazi penemu asforabe, dan masih banyak ilmuwan-ilmuan lainnya. Hingga datanglah pelajar-pelajar dari Barat yang berguru pada Islam, mereka masih berada dalam kegelapan dan kemunduran di berbagai bidang. Kaum Gereja mengharamkan ilmu pengetahuan dan sains, membunuh para ilmuwan dengan tuduhan sesat. Di sisi lain, Islam sangat menganjurkan umatnya menuntut ilmu, sehingga mengalami puncak kejayaan.

Bangsa Barat keluar dari ketertinggalannya setelah meninggalkan doktrin Gereja yang menyesatkan para ilmuwan, kemudian menerapkan pemahaman sekulerisme yang memisahkan Gereja dan negara. Namun perlu diketahui! Sekulerisme tak cocok diterapkan di negara Muslim dengan beralasan untuk maju, karena Islam tidak melarang ilmu pengetahuan dan sains seperti ajaran Gereja. Tak ada larangan dalam Islam mempelajari sains dan teknologi bahkan bisa dikatakan fardhu kifayah, yang salah adalah belajar tak sesuai dengan jenjang yang telah ditetapkan. Boleh mempelajari ilmu duniawi, sains, dan teknologi setelah menguasai ilmu fardhu ain.

Untuk memperoleh kembali keemasan Islam yang telah hilang tak cukup hanya bermodalkan ilmu, tapi juga harus disertakan dengan beramal. Padahal, Islam menganjurkan muslimin untuk menjaga kebersihan, menghubungkan silaturrahim, larangan mengambil hak orang lain, perintah menuntut ilmu. Realitanya kadang-kadang berbanding balik apa yang diperintahkan. Beberapa media menyebutkan, negara Non-muslim mendapatkan peringkat sebagai negara terbersih, bebas dari koruptor, rendahnya angka kemiskinan dan kebodohan. Dan beberapa negara Muslim mendapat peringkat terkorup, terkotor, tingginya angka kemiskinan dan kebodohan. Jika menang benar, ini membuktikan mayoritas umat Islam tak lagi mengamalkan ajaran

Islam. Non-muslim cenderung mengamalkan ajaran Islam. Mungkin inilah salah satu faktor kemunduran umat Islam. Ada pihak-pihak tertentu yang menyalahkan Islam penyebab kemunduran, itu salah, tapi sebaliknya, kemunduran disebabkan karena meninggalkan ajaran Islam. Maka, yang salah bukan Islam, tapi umat yang tidak mengamalkan ajaran Islam.

Maka, sudah saatnya kita tanamkan pada anak-anak dan masyarakat untuk mencintai ilmu dan ideologi pentingnya ilmu pengetahuan, serta pentingnya pengamalan sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan Rasulullah SAW dan mengikuti jejak-jejaknya, sesungguhnya pada Rasulullah terdapat suri teladan yang baik. Anak-anak yang mencintai ilmu, mereka akan senantiasa menuntut ilmu dengan suka rela tanpa paksaan orang tua. Tak perlu paksaan mengajak kepada sesuatu, tapi tanamkan ideologi untuk mencintai apa yang kita ajak.

Insyallah, pada suatu saat umat Islam kembali berjaya dengan lahirnya generasi-generasi pecinta dan penuntut ilmu yang menjalankan ajaran-ajaran Islam, berakidah kuat, serta berakhlakul karimah.

INDAHNYA MENUNTUT ILMU

RAHAYU MARZANI

Menuntut ilmu adalah tugas yang sangat diridhai oleh Allah SWT. Seperti tersebut dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majlis-majlis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Semakin banyak ilmu yang kita punya, semakin sedikit pula cinta kita pada dunia. Seperti dalam syair Syaikh Imam Ajal Ustadz Qawamuddin dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* halaman 11,

ومن وجد لذة العلم والعمل به قلما يرغب فيما عند الناس

Artinya : "Ilmu yang sudah tersimpan dalam sanubari, akan memberi manfaat kepada pemiliknya." Contohnya begini, saat kita ditimpa musibah. Kita mampu melewati itu dengan sangat mudah bila kita mempunyai ilmu agama yang baik, apapun

ujiannya. Berikut cerita Syeikh Ahmad Bin Syeikh Hijazi Alfasyani Saniyah,

Seorang yang shalih bertugas setiap hari memberi nasehat kepada seorang raja. Beliau selalu mengatakan

احسن الى المحسن باحسانه فان المسيء ستكفيك اساءته

Artinya: "Berbuat baguslah kepada orang yang berbuat bagus kepada kita. Sedangkan orang yang berbuat jahat kepada kita, jangan kita balas. Biarlah kejahatannya yang membalas."

Orang shalih tersebut sangatlah dekat dengan sang raja. Maka, timbullah kedengkian dihati orang yang bodoh, si bodoh ingin membunuh si shalih. Pada suatu hari si bodoh mendatangi raja, dan berkata, "Wahai raja, sesungguhnya mulutmu sangat berbau busuk, jika raja tidak percaya padaku, lihatlah besok, ketika si shalih datang memberi nasehat kepadamu. Si shalih akan menunup hidungnya." Raja menjawab perkataan, "Pulanglah kamu, biarlah aku lihat sendiri si shalih besok!" Keesokkan harinya, seperti biasanya datang memberi nasehat pada raja. Si shalih berkata,

احسن الى المحسن باحسانه فان المسيء ستكفيك اساءته

Kemudian raja mengatakan kepada si shalih "kemarilah kamu!" Shalih pun mendekat, dia takut raja bisa mencium bau busuk mulutnya. Maka dia meletakkan tangannya di mulutnya. Tersiratlah dalam hati raja, "Sungguh benar apa yang dikatakan si bodoh." Kemudian, raja menulis sepucuk surat buat algojo. Raja meminta si shalih yang menyerahkan surat kepada algojo. Dalam perjalanan si shalih berjumpa dengan si bodoh. Si bodoh bertanya, "Apa yang engkau bawa?" jawab si shalih, "ini surat dari raja kepada algojo." Lalu si bodoh meminta pada si shalih agar surat tersebut diberikan untuknya. Dengan hati yang ikhlas si shalih menyerahkan surat tersebut pada si bodoh.

Pada dasarnya, surat tersebut, raja tulis buat si shalih. Tetapi sekarang sudah menjadi milik si bodoh. Si bodoh meminta surat tersebut karena biasanya surat yang ditulis oleh raja berisi tentang

hadiah ataupun ada jabatan yang ingin dikasih kepada pemilik surat.

Si bodoh mengantar surat tersebut pada algojo. Saat tiba di sana si bodoh berkata, “*Assalamu’alaikum. Algojo.*” Jawab algojo, “*Walaikumsalam.*” Si bodoh melanjutkan, “algojo ini surat dari raja!”

Maka, algojo membaca surat tersebut. Kemudian ia mengatakan kepada si bodoh, “Raja menyuruh aku untuk menyembelih kamu dan membuat rambutmu keriting.” Si bodoh sangat ketakutan dan mengatakan, “Surat ini bukan untukku, demi Allah, biarkan aku pergi untuk membawa orang yang benar”. Algojo menjawab, “Kamu tidak boleh pergi, surat ini dari raja, tidak boleh ada yang protes”. Kemudian algojo melakukan tugasnya, menyembelih si bodoh, mengeritingkan rambutnya dan menyelimuti badannya dengan jerami. Setelah mayit si bodoh tersebut dibungkus, lalu algojo mengirim mayit tersebut kepada raja.

Keesokan harinya, si shalih seperti biasa mendatangi raja untuk memberi nasehat. Saat raja melihat si shalih datang, ia sangat terkejut dan heran, kenapa si shalih masih hidup. Padahal kemarin dia sudah dibunuh. Raja bertanya, “Apa yang telah engkau lakukan pada surat yang aku berikan untukmu?” Jawab si shalih, “Wahai raja, dalam perjalanan saya mengantarkan surat kepada algojo, ada seseorang lelaki yang meminta surat tersebut menjadi miliknya. Saya pun memberikan surat itu.” Dia yang mengantarkan surat tersebut pada algojo.” Raja bertanya lagi, “Kenapa kemarin kamu menutup mulut saat mendekati saya” Si shalihpun bercerita, “Wahai raja, sesungguhnya kemarin ada seorang lelaki yang mengundang saya kerumahnya, katanya ada hajatan yang harus saya tunaikan. Ketika sampai disana, aku dihidangi bawang putih yang sudah dibakar. Saya disuruh makan bawang putih tersebut sampai habis, karena itulah saya tutup mulut ketika saya mendekati raja agar tidak tercium bau busuk mulut saya.” Raja mengatakan kepada si shalih, “Benarlah apa yang telah engkau sampaikan setiap hari,

kejahatannya yang membalas sendiri.”

Dari cerita ini, kita telah menemukan rumus dalam menjalani kehidupan dunia fana ini agar selalu dalam ridha Allah SWT.

Bila kita memiliki ilmu dunia, itu seperti kita mempunyai jeruk nipis yang hanya dibutuhkan sesekali saja dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika kita memiliki ilmu akhirat, ini seperti kita memiliki padi yang merupakan kebutuhan pokok untuk setiap harinya.

Perbedaan lain misalnya, padi boleh kita simpan dalam waktu yang lama. Sedangkan jeruk nipis tidak demikian. Misalnya lagi, pada suatu ketika harga jeruk nipis sangatlah mahal, otomatis semua orang berlomba-lomba untuk menanam jeruk nipis. Jadi, ketika semua rumah ada jeruk nipis, tentu sangat sedikit orang yang membeli jeruk nipis di pasar. Dan jeruk nipis tidak boleh disimpan lama-lama karena akan layu dan tidak boleh kita gunakan lagi. Begitulah perbandingan antara ilmu agama dengan ilmu dunia. Gambaran ini penulis dapatkan dari penjelasan guru mulia kami, Waled Sirajuddin Hanafi di sela-sela pengajian.

Waled kami pernah mengatakan, “*Seumaken tuha teuh, seumaken galak ta beut,*” maksudnya, “Semakin kita tua, semakin cinta kita kepada menuntut ilmu.” Saya sendiri juga merasakan begitu nyaman dalam menjalani kehidupan di pesantren, kegiatan kami hanya belajar dan mengajarkan ilmu. Seperti kata pepatah, “Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga liang lahat.”

Begitulah kawan-kawan, menuntut ilmu adalah sebuah tugas yang mulia dan sangat diridhai oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, tuntutlah ilmu sampai akhir hayatmu. Jadikanlah ilmu agama sebagai nafas dalam hidupmu dan tempat kenyamananmu. Jangan lupa berikan pendidikan terbaik anakmu nanti, tentunya ilmu agama yang akan membimbing hidupnya.

Hidup kita di dunia ini sangatlah bahagia, semoga Allah juga memberikan kebahagiaan untuk kita saat di akhirat nanti. *Aamiin ya Allah.*

NIKAHI ILMU CERAIKAN MAKSIAT DAN “JANGAN BERPOLIGAMI”

AKRIMATUL HUDA



Dalam Islam mencari ilmu itu hukumnya wajib, bahkan dikatakan, “Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat.” Islam mengharuskan umatnya untuk terus mempelajari ilmu, mengulang, dan mengamalkannya. Itulah sebab, agama kita memposisikan ilmu agama sebagai sesuatu yang menjadi prioritas utama. Agama Islam mendorong umatnya untuk menguasai ilmu, mempelajarinya dan mengembangkannya.

Kata Imam Syafi'i, “Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.” Belajarlah! Karena semua orang terlahir dalam keadaan bodoh, Umat Islam tidak boleh bodoh. Karena kebodohan adalah kehinaan, dan akan mudah dikuasai serta dihancurkan oleh musuh-musuh Islam.

Jika engkau memiliki kemampuan melebihi orang lain, hilangkan sifat sombongmu, jangan takut berbagi ilmu, ilmu yang kita ajarkan kepada orang lain tidak membuat ilmu kita semakin berkurang malahan satu ilmu yang kita ajarkan Allah akan menambah wawasan kita. Hal ini senada dengan pesan Guru kami, Waled Sirajuddin Hanafi. Beliau mengatakan, “Dalam proses belajar dan mengajar pasti ada ilmu yang bertambah.”

Ibnu 'Athailah berkata, “Saat kamu dapat sanjungan dari manusia. Padahal kamu sadar bahwa itu tidak ada. Maka sanjunglah Tuhan dengan yang ada. Sebab dia memberimu sanjungan lewat

lisan yang dia pilih. Tapi kamu tetap harus sadar dan malu”.

Ulama muda Aceh, Abi Zahrul (Anak Abu Mudi) mengatakan, “Jika ilmunya sejengkal maka ia akan takabbur. Jika ilmunya masuk ke jengkal yang kedua maka ia akan tawadhu’. Jika ia ilmunya memasuki ke jengkal yang ketiga, maka ia akan menyakini bahwa ia tidak tau apa-apa.

Kita belajar itu bukan sekedar bertambah ilmu, tapi yang paling penting adalah bertambahnya kesadaran dan keinsafan. Bagaimana dengan hati dan akhlak kita. Barangsiapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah petunjuk, maka ia tidak bertambah apapun kecuali makin jauh ia dari Allah.

“Jangan Berpoligami.” Maksudnya, ketika seseorang menuju untuk belajar ilmu, maka maksiat harus ditinggalkan, karena ilmu tidak akan melekat pada jiwa-jiwa yang berlumuran dengan dosa. Rahasia hati bersinar nan bercahaya hanya dengan ilmu dan hikmah, maka bermacam-macam kebaikan akan tumbuh.

Bagaimana mungkin hatinya bersinar padahal kekacauan dunia masih melekat dalam dirinya, atau bagaimana mungkin ia bisa menempuh jalan menuju Allah padahal ia masih terbelenggu dengan syahwatnya, bagaimana mungkin ia bercita-cita ingin menuju kepada ma’rifah Allah padahal ia belum suci dari janabah kelailaiannya, dan bagaimana mungkin ia mengharap bisa memahami akan segala kehalusan rahasia padahal ia belum bertobat dari kesalahannya. Sesungguhnya yang menyinari hati hanya dengan cahaya iman dan cahaya keyakinan.

Ulama merupakan pengganti para nabi atau disebut *Khulafaul Anbiya*. Jadi wajar mereka mendapatkan kecintaan Allah karena telah berhasil dari segala rintangan dan ujian. Ulama yang dimaksud disini ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya, sedangkan ulama yang tidak mengamalkan ilmunya adalah ulama suu’.

Sayyidah Aisyah berkata,

إذا أتى على يوم لأزداد فيه علما فلا بورك لي في طلوع شمش ذلك اليوم

Artinya: “Apabila ada hari yang aku lalui tanpa aku dapatkan ilmu satupun, maka tiada berkat bagiku terbitnya matahari pada hari tersebut.” (Kitab Majalis as-Saniyyah)

Pengabdian sejati kepada ilmu pengetahuan dilakukan dengan mengajarkannya kepada orang lain serta menggunakannya untuk membersihkan diri sendiri, memperbaiki keadaan umat Islam, dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus. Karena itu Rasulullah Saw. memerintahkan umat Islam dengan tegas, “Orang yang hadir disini hendaklah menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.” (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

TAK ADA TABIR PENGHALANG ILMU

EVI MALINDA



Saya Evi Malinda merupakan salah satu santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Matangkuli, Aceh Utara. Dayah ini didirikan oleh Abu H. Hanafi Bin Syubramah atau lebih dikenal dengan nama, “Abu Matang Keh”. Kepemimpinan Dayah ini dilanjutkan oleh anak kandung dari Abu Matang Keh, yaitu Waled Sirajuddin Hanafi sejak tahun 1992 sampai sekarang. Sejak lama, aktivitas lembaga dayah. terus menghadirkan metode-metode yang memberikan edukasi baru untuk para santri. Dengan menerapkan metode pendidikan yang berkonsep *salafiyyah* dan juga mengikut sertakan program yang diselenggarakan Kementerian Agama, yaitu PDF (Pendidikan Diniyyah Formal) dan Ma’had Ali yang tetap memprioritaskan dan fokus dalam mendalami ilmu melalui kitab kuning

Membicarakan perihal ilmu, maka di dalam kitab *Tankihul Qaul* halaman 7 karangan Syeich Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani menguraikan pernyataan Nabi “Wahai Ibnu Mas’ud, duduknya engkau pada suatu waktu di suatu majelis ilmu dengan tanpa memegang pena dan menulis satu huruf. Maka lebih baik bagimu dari memerdekakan seribu hamba.” Dari pernyataan Nabi tersebut dapat disimpulkan, bahwa ilmu memang memiliki kelebihan dari pada ibadah yang lain karena manfaat ilmu berefek pada orang lain. Sedangkan ibadah yang lain hanya memberikan kebaikan yang berfokus pada individu.

Membahas tentang ilmu, mengapa lebih diutamakan dari

ibadah yang lain. Karena ilmu memiliki argumentasi, bahwa ilmu adalah suatu kondisi yang dimiliki seseorang. Maka menjadi jelas apa yang diketahuinya atau di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* halaman 9 yang dikarang oleh Syeh Ibrahim Bin Ismail menyebutkan :

اما لتفسير العلم فهو صفة يتجلي بها المذكور لمن قامت هي به كما هو

Melalui pernyataan di atas dapat digarisbawahi, bahwa ilmu merupakan elemen terpenting di berbagai problematika kehidupan. Sehingga ilmupun bisa diibaratkan dengan langit tinggi tak berujung dan luas tak berjarak, begitulah ilmu, sedalam apapun kita menimba ilmu, maka semakin sulit untuk menjangkau batas habis ilmu. Tapi, bukan berarti ilmu tidak bisa didapatkan. Karena ketika kita memiliki kontinuitas menuntut ilmu maka tak ada tabir yang akan menghalangi ilmu. Sekalian terbatas tidak akan pernah menyalinasi keberhasilan kecuali sugesti diri kita sendirilah yang menjadi penghalang.

Membicarakan perihal ilmu, maka tidak terlepas dari relasi guru dan murid. Karena dalam konteks pembelajaran dua unsur tersebut adalah penunjang eksistensi ilmu agar bertahan dari kurun ke kurun. Disebabkan ilmu sulit didapatkan dan dipertahankan. Maka bagi guru dan santri harus memenuhi kriterianya masing-masing sehingga menjadi solidaritas yang kuat dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

Adapun kriteria pendidikan terbagi 3 :

a. Persiapan

Bagi para pendidik ketika ingin menyampaikan materi maka persiapan adalah unsur terpenting. Di berbagai problematika kehidupan. Pernah pada satu kesempatan Waled mengungkapkan "*Tasemebeut beuna persiapan bek lage keledai ba kitab.*" Atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Ketika hendak mengajar haruslah ada persiapan jangan seperti keledai yang membawa kitab." Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa seorang

pendidik yang menyampaikan materi tanpa persiapan diibaratkan seperti keledai yang hanya membawa kitab dan dia tidak tau apa isi di dalamnya.

b. Metode

Metode dalam bahasa Indonesia memiliki makna cara atau srategi. Maka setiap pendidik harus memiliki metode, karna berlandaskan pengetahuan saja tanpa signifikansi dalam metode akan membuat sulit dalam penyampaian materi. Sehingga duplikasi materipun tidak menjadi fokus para santri. Pada kesempatan yang lain, Waled juga pernah mengungkapkan “*Tasemebeut beu lage tatagun kuah beuna nyuem.*” Yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Mengajarkan ilmu itu harus sama seperti memasak kuah, yaitu harus memiliki cita rasa.” Ungkapan tersebut memiliki makna posisi pendidik jangan terlalu tegang dan kaku dalam menyampaikan materi tapi juga harus menggunakan metode yang bisa membuat santri lebih cepat memahami materi yang kita sampaikan.

c. Sabar

Nabi pernah bersabda, “Kesucian adalah sebagian dari iman, *alhamdulillah* memberatkan timbangan, *subhanallah walhamdulillah* memenuhi ruangan diantara langit dan bumi, shalat adalah nur, sedekah adalah burhan, sabar adalah pelita, Al-Quran adalah hujjah, bagimu dan di atasmu semua orang bekerja sampai ada yang menjual dirinya sehingga menjadi merdeka atau celaka. (HR. Muslim)”

Dalam kitab Majalis as-Saniyah halaman 69 yang dikarang oleh Syekh Ahmad Bin Syech Hijaji al-Fasyani menta’rifkan:

الصبر هي حسبي النفس على العبادة ومشاقفها والمصاب وحريتها يعني
المنتجات والشهوات ولذاتها

Artinya: “Sabar adalah menahan jiwa dari ibadah, bencana, tidak

terima di atas bencana, yang dilarang, syahwat, beserta unsur zina.”

Sabar bukanlah pilihan tanpa memperbaiki masalah, malahan sabar adalah pilihan yang sempurna untuk menghadapi masalah karena dengan sabar seseorang akan belajar merasakan gelombang pahit sambil membentuk pribadi yang hebat. Angin tidak berhembus menggoyangkan pepohonan melainkan menguji kekuatan akarnya. Dari sabar kita juga belajar beradaptasi dan bertahan namun tetap melangkah memahami masalah dan menyelesaikannya. Maka seorang gurupun mestilah memiliki sifat sabar dalam mendidik karena sehebat apapun dalam mendidik tetap ada faktor-faktor yang memancing emosional sang pendidik. Walaupun mayoritas murid mudah disiplinkan. Namun, minoritas murid terlalu sulit untuk disiplinkan. Beranjak dari kriteria pengajar maka untuk penuntut ilmu memiliki 3 kriteria:

1. Niat

Niat secara etimologi bernama *kasad* sedangkan secara termonologi bermakna *kasad* yang disertai dengan perbuatan. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Majalis halaman 5:

النِّية القصد وشرعا قصد الشيء مقترنا بفعله

Niat untuk menuntut ilmu adalah menghapus kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, mencari ilmu Allah, mensyiarkan agama, dan mempertahankan agama.

Ketika kita memiliki niat belajar dengan serius. Maka akan membuat pola pikir lebih rasional untuk mengkodefikasikan suatu tujuan dalam menuntut ilmu sehingga kita lebih cenderung akan merasa rugi ketika tujuan tidak tercapai dan akan menjadi tolak ukur diri kita sendiri apa yang kita capai.

2. Kesungguhan hati

Kesungguhan hati merupakan kondisi dimana jiwa kita berisi keras untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai. Ketika seseorang susah memiliki kesungguhan maka seorang tersebut

akan cenderung melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Maka karena itu kesungguhan sangatlah penting dalam belajar dan juga memiliki implikasi yang kuasa dalam suatu komitmen namun ada beberapa faktor yang menstimulasi kita agar bersungguh-sungguh dalam belajar, salah satunya adalah :

a. Mengikuti Tokoh Inspiratif

Jika kita memiliki tokoh inspiratif maka akan mengacu jiwa kita agar berhasil seperti tokoh tersebut. Seperti mengidolakan Syekh Ad-Damanhuri yang merupakan Grand Syekh Al-Azhar. Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Bin Abdul Muin Bin Yusuf Bin Syiam Ad-Damanhuri. lahir di kota Damanhuri pada tahun 1101 h/1689 M. Beliau yatim sejak kecil. Setelah menyelesaikan belajar Al-Quran dan menghafalnya serta belajar dasar ilmu menulis baru melanjutkan study ke Cairo, Mesir. Beliau menimba ilmu dengan sungguh-sungguh hingga menguasai empat mazhab fiqh dan kemudian diberikan ijazah dari empat ulama mazhab. Begitulah profil singkat dari Syekh Damanhuri yang tak menjadikan yatim sebagai kendala dalam belajar.

b. Ta'dzim kepada Guru

Ta'dzim berarti mengagungkan, untuk mendapatkan ilmu yang berkat haruslah dengan ta'dzim kepada guru, karena banyak orang yang alim namun tak berkat ilmu.

c. Membutuhkan waktu

Untuk mendapatkan ilmu kita harus mengorbankan waktu untuk belajar dan menelaah kitab-kitab yang sangat luas pembahasannya. Maka waktu sangatlah penting dalam menuntut ilmu, waktu yang singkat bukan pilihan yang tepat untuk mendapatkan ilmu yang memadai, karna itu teruslah melangkah walaupun dengan segala keterbatasan, jarak, dan waktu.

Bagian Tiga
TAFAKUR
KEHIDUPAN



DIAM PERHIASAN ULAMA BENTENG JUHALA'

MUHAMMAD FADLI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" [Al-Ahzab : 70-71]

الْجَنَّةُ مُشْتَقَّةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ : تَالِي الْقُرْآنِ, وَحَافِظِ اللِّسَانِ, وَمُطْعِمِ الْجِيعَانَ,
وَصَائِمِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Artinya: "Surga merindukan empat golongan: orang yang membaca Al Quran, menjaga lisan (ucapan), memberi makan orang lapar, dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Sahabat yang mulia, beranjak dari dua sumber dalil ini penulis ingin menyampaikan sedikit narasi sebagai perundingan untuk pribadi dan sebagai ulangan bagi yang pembaca. Ya ikhwan! Sejatinya insan terbentuk dengan susunan ganda, jasmani dan rohani yang kerap disebut dengan istilah dhahir dan bathin.

Lapisan jasmani (bentuk kasar) dan rohani (bentuk halus), kedua-duanya merupakan amanah yang semestinya kita jaga keutuhannya, sebab fitrahnya amanah Tuhan akan diminta

pertanggungjawaban di yaumul mahsyar kelak. Sebagaimana dikutip dari perkataan Imam A'laidin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi dalam salah satu tafsirnya yang masyhur di kalangan para santri yang bernama, "Tafsir Khazin", membagi amanah kepada tiga kategori:

1. Menjaga Amanah Dalam Aspek Berubudiah Kepada Tuhan.

Imam memberi gambaran dalam menjaga amanah terhadap amal ibadah tentu dengan "امتثال لأوامر الله" menjunjung tinggi terhadap perintah Allah SWT dalam upaya menjaga segala ketentuan yang diperlakukan dalam syari'at, baik dalam bentuk rukun atau pun syarat sebagaimana yang telah dibayangkan oleh sikap, watak, prilaku, serta perbuatan Rasulullah SAW.

2. Amanah Untuk Diri Sendiri

Merupakan tujuan (maqasid) dari tulisan, menurut beliau amanah yang semacam ini memicu kepada seluruh anggota tubuh kita, yang memang sudah menjadi nikmat dan anugerah dari Allah SWT dengan diberikan keistimewaan akal dan hawa nafsu sebagai pendongkrak dan kebijakan dalam bersikap dan melakukan suatu perkara sangat wajar dan wajib hukumnya bagi kita ber-mulazamah, tenggelam dalam keadaan selalu bersyukur. Sebagaimana ittifaq 'Alim Ulama dalam mendefinisikan kalimat syukur dalam pengertian "صرف العبد ما انعم الله به عليه لما خلق من اجله" Hamba menyalurkan segenap hikmah dari setiap nikmat yang telah diberikan tepat pada sasaran nya. Agar menjadi insan yang taat dan hamba yang patuh akan terhadap perintah Tuhan (وضع الشيء في المكان)

Sikap waspada dan berhati-hati dalam menjaga anggota tubuh merupakan tolak ukur bagi kelepaan hamba dari kesalahan seperti yang termaktub di dalam kitab Ta'rifat karya Imam Jurjani 'حفظ النفس عن وقوع في المعاصي' menjaga diri agar terhindar dari segala kesalahan, biasa kita menyebutnya dengan istilah "Ikhtiyath, menjaga lisan salah satu cara yang perlu diabadikan sebab kesesatan terselubung di balik kesalahan

“من أخطأ طرأقه فقد ضل” (Ta’lim muta’allim)

Menukil dari redaksi lafadz yang tertera di dalam Kitab An-Nawadir yang menceritakan sebuah kisah kebinasan seorang manusia dari kalangan bani israil umat Nabi Musa dalam mencari keunggulan, kehormatan, dan kepercayaan menyebabkannya berani dan tidak malu menyelimuti hasratnya yang hina dengan dengan menjadikan Nabi Musa sebagai landasan pembicaraannya, “Musa berkata begini dan begitu”. Padahal realitanya ucapan tersebut tidak pernah keluar dari mulut Nabi Musa sendiri. Tragisnya lagi Allah melaknatnya dengan mengubah wujudnya menjadi bentuk khinzir (babi). والعياذ بالله.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari mengatakan bahwa, keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.

Begitu juga dengan perkataan tokoh sufi “لان رميت رجلا بسهمي احب الي من لسان”. Sungguh jika aku membunuh seorang laki-laki dengan busur panahku lebih mulia bagiku daripada kebinasaannya dengan lontaran lisanku (مجموع كتب السبعة).

Diam merupakan hiasan Ulama dan benteng Juhala (orang bodoh), karena bahasa yang *lagha* (tidak bermakna) akan menambahkan nilai kebodohan “jika engkau tidak bisa berkata baik maka diam lebih baik untukmu” Istilah ini terlalu jinak di pendengaran kita.

Dalam kitab *مراقى العبدية* karangan salah satu Ulama Negeri kita, al-a’lim al-Fadhil Syaikh Muhammad an-Nawawi bin Umar al-Jawi dalam mengurai kalimat-kalimat kitab Matan Bidayah al-Hidayah karangan Hujjah Islam Abi Hamid Muhammad al-Ghazali ath-Thusi yang mengurai pengertian hikmah Allah menciptakan lisan sebagai anggota tubuh.

Allah SWT menciptakan lisan bagi kita dengan hikmah memperbanyak zikir, doa, sholawat, dan memperbanyak membaca Al-Qur’an dan kitab Tafsir, Fiqh, Tashawwuf, dan sebagainya. Lanjut

beliau, lisan juga merupakan salah satu penghubung yang intim antara hamba dan Tuhannya karena lisan memiliki multifungsi, jika benar dalam merealisasikannya maka dia menjadi wasilah hamba menuju Tuhannya. Jika salah justru menjerumuskan kita dalam lembah kehinaan di sisi Allah SWT.

Dengan lisan juga sangat membantu dalam menyampaikan segenap isi hati sebagaimana al-Akhtal (ahli sastra) dalam bait nya menyatakan ”ان الكلام لفي الفؤاد وانما جعل اللسان على فؤاد دليلا” Hakikatnya kalam adalah sesuatu yang tersimpan dalam jiwa dan fungsi lidah hanyalah untuk mengutarakannya”

(ابن طولون على الفية ابن ملك)

Dibalik perkataan ini benar dan tidaknya dalam mengutarakan suatu hasrat dalam jiwa itu terlihat lewat bahasa yang diucapkan karna ”ما استودع في غيب السرائر ظهر في شهادة الظواهر“ (الحكم) ”Sesuatu yang tersirat dalam jiwa akan tersurat dengan anggota” , karya pakar Tauhid dan Tashawuf ابن عطاء الله. Maka penulis mengajak kita semua والكلام jauhilah banyak bertutur kata.

Hikmah fungsional lidah tidak akan tersentuh dengan kesempurnaan jika hanya bermulazamah dengan tutur bahasa yang sopan, menyebutkan Asma-Asma Allah dan menukikkan kalam-kalam hikmah para Ulama. Akan tetapi suatu perkara yang sulit dijaga dan ini sudah menjadi kelemahan dan renungan kita bersama yaitu dalam bentuk menjaga, menahan, menghindar agar tidak melahirkan tutur kata yang tak bermakna, hujatan, cacian, fitnah bahkan yang paling sukar adalah menjaganya dari ghibah dan berdusta. Padahal kita menyadari dua perkara ini mewarisi dua kerugian untuk pribadi dalam mengundang kemurkaan Tuhan. Pertama, kufur atas nikmat yang telah ditetapkan Tuhan. Kedua, merugikan orang lain yang menjadi korban bahkan terkadang bahasa yang kita ucapkan membuatnya kecewa dan merasa terhina.

Sahabat Rasulullah, Abu Bakar atau nama aslinya Abdullah dan Ash-Shiddiq julukan yang diberikan kepadanya, beliau sudah dijamin menjadi penghuni Surga oleh Rasulullah, pernah berkata,

“Buah akal yang paling besar adalah bertaqwa, dampak paling buruk dari kebodohan adalah fujur (maksiat), kejujuran sesungguhnya adalah menjaga amanah, dan dusta paling besar adalah berkhianat. Kemudian Abu bakar menarik bagian ujung lidah dengan tangannya lalu berkata “هذ الذى أوردنى الموارد” inilah yang menjerumuskan diriku kedalam lobang kehinanaan (neraka).

Begitu pula dengan sahabat Umar bin khattab yang di juluki dengan al-Faruq karna kegigihannya dalam membedakan haq dengan yang batil, di antara kalam hikmahnya:

”من خاف من الله لم يشف غيظه ومن اتقى الله لم يصنع ما يريد”

Barangsiapa yang takut kepada Allah tentu dia tidak mengundang kemurkaan Allah dan barangsiapa yang bertaqwa kepada allah tentu dia tidak melakukan sesuatu karna nafsurnya.

3. Amanah Dalam Menjaga Kepercayaan Manusia

Bagian ini tentu memiliki ruang lingkup yang sangat luas baik dalam bentuk janji, titipan, pinjaman, dan sebagainya. Istilah *حبل من الله وحبل من الناس* hubungan baik dengan Allah dengan taat atas perintah dan larangan-Nya dan hubungan baik sesama manusia dengan menjaga etika, moral dan akhlak.

Rasulullah SAW diutuskan dengan hikmah yang paling besar adalah merubah perilaku insan yang kian berkurang bahkan membabi buta, hal ini terbukti dari hadistnya,

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

sungguh aku diutus oleh allah untuk menyempurnakan akhlak.

اد الامانة الى من انتمك

“Tunaikan amanah mereka yang memberimu kepercayaan”

ولا تخن من خانك

“Janganlah khianat berbalaskan khianat pula”

لا ايمان لمن لا امانة له

“Tiada sempurna iman bagi yang tidak amanah”.

KETENANGAN & KEBAHAGIAAN

RIFKA RAMADHANI



Kebahagiaan tentunya adalah tujuan utama seluruh manusia. Sesungguhnya kebahagiaan itu bukanlah materi dalam artian rumah bertingkat, mobil mewah, uang berlimpah. Semua orang ingin bahagia namun sayang banyak orang mengira kebahagiaan itu hanya bisa diraih dengan banyaknya harta, padahal tidak demikian.

Pertanyaan lainnya sekarang apakah orang kaya itu pasti bahagia? Apakah orang miskin itu pasti melarat hidupnya? jawabannya tentu saja tidak. Orang kaya bisa saja susah. Orang tidak punya apa-apa juga bisa bahagia, karena kebahagiaan hidup itu tidak bisa diukur dengan materi, tapi dengan hati.

Ada orang yang mengejar harta duniawi bahkan meninggalkan kewajibannya terhadap Allah SWT. Tanpa mereka sadari dengan itu semua tidak akan mendatangkan kebahagiaan untuknya melainkan mendatangkan keresahan hati dan tidak tenang pikiran serta lelahnya badan karena jauh dari Allah SWT demi mengejar kebahagiaan semu itu.

Dr. Teungku Zulkhari, MA pernah mengatakan, bahwa kebahagiaan adalah mimpi semua orang. Tidak ada orang yang tidak ingin bahagia hidupnya. Untuk tujuan mencari kebahagiaan, manusia pergi ke laut, ke hutan, ke kota bahkan ke luar angkasa. Intinya, manusia akan melakukan berbagai upaya dan usaha untuk dapat bahagia. Kemudian apakah ia mendapatkan kebahagiaan itu?

Bagaimana Islam memandang kebahagiaan? Sebagai muslim, tentu kita penting memahami persoalan kebahagiaan ini.

Timbul pertanyaan lagi. Apakah kebahagiaan saja cukup dalam kehidupan tanpa ketenangan? Jawabannya tentu saja tidak, karena bahagia tanpa ketenangan itu belum bisa di sebut sebagai kebahagiaan. Pada hakikatnya orang yang selalu tenang dalam keadaan apapun, tenang dalam berfikir, tenang dalam memecahkan dan menanggapi masalah pasti akan memperoleh hasil yang memuaskan dan tentunya juga akan memperoleh kebahagiaan lahir batin.

Kebahagiaan itu sebenarnya tidak sulit untuk didapat hanya terkadang kita salah cara untuk mendapatkannya hingga menyulitkan diri kita sendiri. Pandangan Islam tentang bahagia yaitu dengan cara bersyukur dengan apa yang ada. Syukur adalah kunci utama dari kebahagiaan. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadist oleh Abu Hurairah R.A sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Lihatlah orang yang berada di bawah kamu, dan jangan lihat orang yang berada di atas kamu, karena dengan begitu kamu tidak meremehkan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada kamu'" (HR. Bukhari-Muslim)

Memahami dari hadist di atas bahwa kunci bahagia adalah bersyukur kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang diberikannya, mensyukuri dengan apa yang di berinya serta tidak membanding-bandingkannya dengan apa yang ada pada orang lain. Dengan begitu kita juga secara sikap bersedia menerima segala ketetapan Allah SWT.

Pointnya kita akan bisa bahagia jika perspektif kita soal kebahagiaan itu sendiri begitu sederhana. Jika kita menganggap

bahagia itu begitu rumit untuk didapat maka semakin sulit juga untuk kita meraih kebahagiaan tersebut. Bahagia salah satu kata yang paling banyak dicari para manusia di muka bumi ini. Ya, siapa juga yang tak ingin merasa bahagia dalam hidupnya? Nah, meski bahagia adalah hak setiap orang ada baiknya untuk tidak terlalu terobsesi pada perasaan bahagia karena takutnya nanti kita akan kecewa disaat kebahagiaan yang kita harapkan tak kunjung tiba. Kita boleh-boleh saja berusaha mencari kebahagiaan yang kita harapkan, namun sebaiknya jangan pernah terobsesi dan melekat pada perasaan bahagia itu sendiri. Beberapa alasan untuk tdk terobsesi kepada perasaan bahagia.

Timbul pertanyaan lagi, apa kebahagiaan itu hanya bersifat di dunia saja? lalu bagaimana dengan akhirat? bahagia didunia saja tidak mencukupi karena kehidupan kita tidak hanya sekali saja. Ada kehidupan lain setelah kematian yaitu hidup di alam akhirat. Oleh karenanya, kita juga meminta kepada Allah agar kehidupan kedua kita juga mendapat kebahagiaan yaitu dimasukkan ke dalam syurga maka dari itu kita tidak hanya harus mencari kebahagiaan dunia saja kita juga harus mengingat akhirat.

Kebahagiaan bukan hanya didunia semata Karna sesungguhnya hidup sebenar-benar hidup adalah hidup setelah mati jadi sebaiknya kita harus berfokus untuk mendapat bahagia akhirat (surga).Banyak sekali diantara kita yang membelakangi akhirat yang padahal itulah yang harus di utamakan karena dunia ini hanya sementara sedangkan akhirat selamanya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, hidup di dunia ini akan mengalami banyak ujian dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh karenanya, kita meminta kepada Allah agar segala hal yang tidak kita sukai dijauhkan dari kita dan kita didekatkan kepada hal-hal yang kita sukai. Aamiin.

MENGIDOLAKAN ORANG SOLEH

ARIF MUNANDAR SYAKYA



Mengidolakan seseorang merupakan hal yang wajar dan bisa terjadi pada siapapun. Tapi ada sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu siapa yang menjadi tokoh yang kita idolakan? karena idola itu sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Apalagi masih usia remaja yang sangat rentan untuk mengikuti gaya hidup tokoh yang diidolakan baik itu hal yang positif maupun negatif.

Yang sangat bahaya adalah ketika tokoh yang diidolakan itu adalah orang yang gaya hidupnya tidak sesuai dengan etika yang dibenarkan dalam agama. Sehingga tanpa sadar kita sudah memiliki pola pikir dan gaya hidup yang jauh dari tuntunan agama islam khususnya. Sebagai muslim, kita harus sangat hati-hati dalam memilih tokoh yang menjadi idola kita.

Dalam Islam kita dianjurkan untuk mencintai dan mengikuti jejak dan gaya hidup orang-orang soleh. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang bersama dengan yang dicintainya”.

Dari hadits tersebut, dapat kita pahami bahwa betapa besar manfaat dari mencintai orang soleh. Bukankah kita sangat menginginkan kelak akan dikumpulkan bersama orang yang dekat dengan Allah? Maka mulai dari sekarang pilihlah orang-orang soleh

untuk dijadikan sebagai tokoh idola.

Seorang pecinta akan selalu mengikuti orang yang dicintai. Karena hakikat cinta adalah adanya perasaan yang tulus terhadap orang yang dicintai dan adanya dorongan dalam hati untuk meneladani orang yang dicintai. Tidak lengkap cinta tanpa ikutan dan tidak lengkap ikutan tanpa cinta, karena keduanya adalah hal yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan.

Sebagai Guru dan orang tua, sebaiknya memperkenalkan tokoh-tokoh yang bisa memberi pengaruh baik terhadap masa depan anak dan murid dengan sering membaca biografi dan jejak hidup dari tokoh tersebut di hadapan mereka. Sehingga si anak terinspirasi untuk melakukan hal serupa, berusaha untuk menyesuaikan pola hidupnya dengan pola hidup tokoh idolanya.

Realita yang sering kita dapatkan sekarang adalah orang tua yang tidak pernah memperkenalkan tokoh yang baik untuk dijadikan idola si anak sehingga di zaman yang canggih ini, anak-anak akan menemukan idolanya sendiri dari media apa saja tanpa mempertimbangkan positif dan negatif dari itu semua.

Sebagai orang tua, tentu kita sangat menginginkan anak yang sukses. Namun terkadang apa yang diinginkan itu *gatot*, alias gagal total. Salah satu faktor kegagalannya adalah karena kita tidak memperkenalkan tokoh yang baik untuk si anak dan tidak mau peduli siapa tokoh yang idolanya.

Padaahal dalam islam Rasulullah menganjurkan kepada orang tua untuk mengajarkan 3 perkara bagi anak,

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب أهل بيته وقراءة القرآن

“Ajarkanlah anak-anakmu 3 perkara :

- 1. Mencintai Nabi kamu*
- 2. Mencintai keluarga Nabi*
- 3. Membaca Alquran*

Cinta itu sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan,

الحب يعمي ويصم (cinta membuat buta dan tuli). Kalau sudah cinta dan mengidolakan seseorang, kita akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh yang diidolakan itu. Selaku muslim, masih banyak tokoh-tokoh islam dan para ulama yang bisa dijadikan idola. Kenapa lebih memilih untuk mengidolakan para artis yang sering membuka aurat dan yang memamerkan kemaksiatan di media dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, “bahwa seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintai”, yang sangat ditakuti adalah ketika idola dan orang yang sangat kita cintai hari ini adalah kafir dan ahli maksiat dan kelak dikumpulkan bersama mereka. Na’udzubillah. Tapi sebaliknya, apabila yang kita idolakan sekarang adalah Rasulullah, dan Ulama Shalihin yang taat kepada Allah, dengan harapan kelak kita dikumpulkan bersama mereka walau kadangkala kita belum sepenuhnya bisa mengikuti jejak mereka.

Mencintai orang soleh dan sering membaca manaqibnya menjadi motivasi bagi kita untuk berbuat dan berbakti seperti mereka. Bahkan dengan sering menyebut nama orang sholeh saja dapat menurunkan rahmat dan keberkahan sebagaimana pernyataan Al Imam Sufyan bin ‘Uyainah,

عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة

“Ketika orang-orang Shaleh disebut, maka Rahmat Allah akan turun”.

Coba bayangkan, dengan menyebut namanya saja turun rahmat, apalagi jika kita jadikan idola dan panutan dan kita berusaha untuk mengikuti setiap jejak langkah para mereka. Tentunya beribu-ribu rahmat dan keberkahan akan mengalir kepada kita. Maka alangkah ruginya jika kita lebih memilih hal yang sia-sia dan tidak ada faidah bahkan membawa petaka dengan sebab mencintai ahli maksiat dibandingkan memilih mengidolakan orang-orang soleh yang membawa rahmat dan keberkahan.

Karena itulah Islam sangat menganjurkan untuk mencintai dan mengidolakan orang-orang soleh. Imam Syafi’i berkata, “ Saya

mencintai orang soleh walaupun saya bukan bagian dari orang soleh dan saya tidak suka kepada ahli maksiat walaupun saya sama seperti mereka". Ketika Imam Syafi'i ditanya, " Ya Imam! kenapa engkau mencintai orang-orang soleh?" beliau menjawab "supaya saya dengan keberkatan orang soleh mendapat syafa'at"

Sekaliber Imam Syafi'i saja yang sejak umur tujuh tahun sudah menghafal Al-Qur'an, umur sepuluh tahun sudah hafal Al-Muwattha' karangan Imam malik dan punya ilmu yang sangat luas bahkan dalam dirinya sudah penuh dengan keberkahan masih saja mengharapkan syafa'at dari orang soleh. Imam Haddad juga pernah berkata, "Cinta kepada para wali adalah agamaku, dan kewajibanku, dan jalanku, dan keimananku yang paling kuat, dan hal yang paling istimewa yang aku miliki".

Dari kalam dua ulama tersebut dapat kita pahami bahwa mencintai dan mengidolakan orang soleh bukanlah hal yang biasa, tetapi cinta terhadap orang yang dicintai oleh Allah adalah bagian dari bukti cinta kita kepada Allah. Tidak lengkap ibadah kita tanpa mencintai orang soleh, bukankah di dalam Fatihah sering kita berdo'a supaya ditunjuki jalan yang benar (agama yang benar) seperti jalan yang sudah Allah berikan kepada orang-orang yang sudah Allah beri nikmat yaitu para Nabi dan Rasul, para wali dan ulama shalihin.

Oleh karena itu, pilihlah idolamu yang bisa membawamu kepada jalan yang lebih baik, cintailah orang-orang soleh. Semoga dengan mencintai mereka kelak di akhirat kita bersama mereka di dalam Surga Allah SWT.

PENTINGNYA MENJAGA SIFAT AMANAH

KHAIRATUN NISWAH



Sungguh miris bangsa kita ini, tontonan yang seharusnya menjadi pedoman dan teladan tak mampu kita dapatkan. Padahal Rasulullah Saw menganjurkan kepada kita untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta sifat amanah yang mampu membangun bangsa dan negara yang hebat.

Jika negara kita dipenuhi oleh generasi muslim yang amanah, tidak diragukan lagi sungguh negara kita ini akan menjadi negara yang berprestasi yang mampu membangun kaum yang hebat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat.

Allah menganjurkan kepada kita untuk selalu menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada kita. Karna setiap manusia yang berada dipermukaan bumi ini memiliki amanah dan tanggungjawab baik itu kecil ataupun besar, baik amanah itu datang dari Allah ataupun sesama manusia, semuanya dituntut untuk untuk menjalankan amanah itu dengan sebaik mungkin.

Amanah dalam kata lain dapat diartikan bisa dipercaya dan bertanggungjawab. Amanah ini adalah salah satu sifat Rasulullah Saw yang patut diteladani dan orang yang amanah akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Saya pernah mendengar ceramah yang dipaparkan oleh Buya Yahya yang menceritakan tentang sosok Nabi kita yang sangat amanah, diceritakan bahwa Rasulullah adalah seorang tokoh yang memiliki sifat amanah yang luar biasa, sehingga orang kafir saja

yang sangat membenci dan memusuhinya percaya pada beliau, karena sifat amanah yang beliau miliki, terdengar sangat aneh bukan? Tapi ini adalah kenyataannya, karena orang kafir hanya benci terhadap ajaran yang dibawa oleh Baginda, tetapi mereka sangat kagum terhadap sifat amanah yang dimiliki Baginda Rasul.

Sering kita dengar “Hidup Itu Amanah.” Hidup yang kita jalani akan terasa aman, nyaman, tentram dan damai, jika kita menjalani kehidupan ini sesuai dengan amanah, karna sekecil apapun amanah yang kita laksanakan, akan berdampak positif berupa kebaikan. Begitu pula sebaliknya sekecil apapun amanah yang kita sia-siakan, akan berdampak negatif berupa keburukan. Dan dampak dari negatif itu tidak hanya berdampak pada diri kita, tetapi bisa saja kepada orang lain, bahkan terhadap masyarakat. Yang akan membuat kita menyesalinya seumur hidup. Jangan pernah menganggap kesalahan kecil dalam menunaikan amanah tidak akan menimbulkan dampak yang sangat bahaya dan fatal.

Amanah itu sangat dekat dengan tanggungjawab. Orang yang menjalankan amanah biasanya disebut dengan orang yang bertanggungjawab. Dengan demikian dapat kita artikan bahwa menjalankan atau menjaga amanah sangatlah penting. Bahkan Allah murka dan tidak suka kepada hamba yang tidak amanah.

Contoh yang sangat umum dan bahkan tidak ada umat islam yang tidak mengetahui cerita ini. Iblis dimurkai oleh Allah, hanya karna tidak mau menjalankan amanah dan perintah Allah, tidak mau sujud kepada Nabi Adam, Iblis dimurkai Allah dan dikeluarkan dari surga.

Oleh karena itu, mulailah untuk melatih diri agar bisa menjaga amanah walau sekecil apapun itu. Mulailah membiasakan dari hal hal yang kecil, seperti ketika kita dititipkan salam atau pesan untuk kita sampaikan kepada orang lain, dan semua amanah lainnya. Beruntunglah orang yang memelihara amanah-amanah yang dipikulkan atas mereka dan memelihara janjinya yang dijalin dengan pihak lain.

Menjalankan amanah Allah berarti melaksanakan perintah Allah sesuai anjuran, begitu pula menjalankan amanah orangtua dan amanah sebagai seseorang pemimpin. Amanah yang paling tinggi adalah amanah untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum pada kepemimpinan umat, dan pahala yang paling tinggi adalah pahala dalam melaksanakan keadilan sebagai pemimpin umat, begitu pula sebaliknya bahaya yang paling tinggi adalah bahaya melakukan kezaliman pada saat memimpin umat.

Anak juga merupakan amanah dan tanggungjawab terbesar yang dikaruniai Allah kepada kita dan amanah tersebut harus dijaga dengan baik. Jika kita berhasil menjaga amanah tersebut akan sangat membantu kita kelak dihari akhir, begitu pula sebaliknya jika kita lalai dalam menjaganya, akan memberatkan tanggung jawab kita dihadapan Allah.

Amanah juga merupakan sifat terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh setiap muslim. Kecerdasan saja tidak akan cukup, jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Semakin tinggi sifat amanah yang kita miliki akan semakin memperkokoh keimanan kita dalam menjalankan perintah atau amanah dari Allah.

Marilah kita kokohkan sifat amanah dalam jiwa kita, berusaha melanjutkan perjuangan Baginda Rasul yang sangat amanah dan bertanggungjawab dalam segala hal, agar bangsa dan negara kita kedepannya akan lebih baik. Semoga.

PENTINGNYA SEORANG WANITA MENJAGA KEHORMATANNYA

ICHWANUL MUKARRAMAH



Zaman ini adalah zaman yang dipenuhi dengan fitnah dunia dan godaan yang mengancam keselamatan iman manusia. Banyak kita jumpai manusia sibuk dengan kegiatan duniawi, mereka lupa tujuan diciptakannya khususnya bagi para wanita.

Sekarang banyak wanita yang telah hilang rasa malunya demi mendapatkan banyak followers di instagram bahkan mereka rela menjual harga dirinya demi viral di media sosial. Padahal Rasulullah SAW telah berjuang untuk mengangkat derajat wanita.

Allah Ta'aala berfirman:

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Dan laki-laki yang menjaga kemaluan mereka dan wanita-wanita yang menjaga kemaluan mereka, laki-laki dan para wanita yang banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala, Allah menjanjikan bagi mereka pengampunan dan pahala yang besar" (Al-Ahzab: 35)

Ini merupakan perintah dari Allah SWT. Ditunjukkan kepada hamba yang beriman agar mereka menahan pandangan matanya dari hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Oleh karena itu janganlah mereka melihat kecuali apa yang di halalkan untuk dilihat, untuk itu apabila pandang mata melihat sesuatu yang diharamkan tanpa

di sengaja, maka segeralah memalingkan pandangannya.

Jika kita tidak menjaga kehormatan dan kemaluan dengan baik, maka yang lain pun akan hilang darinya dan imanpun akan terancam. Kelak kita akan dipertanyakan apa yang telah kita perbuat. Rasulullah Saw bersabda,

الْحَيَاءُ وَ الْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

“Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.”

Sangat jelas Rasulullah mengajarkan kita khususnya bagi wanita, untuk menjaga kehormatan dan rasa malu, karna rasa malu merupakan identitas akhlak islam.

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلْفًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.”

Sebuah kemuliaan bagi wanita muslimah yang mau menjaga kehormatan dan rasa malunya karna rasa malu tak bisa dipisahkan dari iman layaknya semut dan gula khususnya bagi wanita muslimah, rasa malu merupakan mahkota termulia baginya.

Sangat menyedihkan jika rasa malu pada wanita itu sirna, banyak kita jumpai wanita joget-joget di depan kamera yang di tonton seluruh dunia. Tak heran jika banyak dari sabda Rasulullah SAW menekankan peran penting yang dimiliki oleh wanita terutama terbangunnya keluarga yang harmonis, karna sejatinya wanita adalah pemimpin di rumah. Ia akrab dikenal juga dengan istilah, “Al-Ummu Madrasatul Ula” (Ibu adalah madrasah yang pertama). Kemuliaan seorang ibu dan kewajiban menghormati orangtua terutama ibu juga sudah termaktub dalam al-quran dan hadist.

Tentunya tanggung jawab seorang ibu tak bisa di anggap hal sepele. Ia merupakan jantung keluarga, ia juga berperan sebagai seorang istri yang patuh pada perintah suaminya. Layaknya Siti

Khadijah (istri pertama Rasulullah Saw) yang selalu melayani suaminya dengan baik. Kita bisa meneladani sosok wanita hebat yang rela mengorbankan harta kekayaan yang ia miliki demi berkembangnya ajaran yang disebarkan oleh suaminya.

Kemuliaan seorang wanita ada pada akhlak, budi pekerti dan mampu menjaga kesucian dirinya dengan menjadikan malu sebagai pakaian mereka. Sifat malu mengajak pemiliknya agar menghias diri dengan yang baik dan mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang bisa meruntuhkan harga diri seorang wanita.

Dulu, wanita menghiasi dirinya dengan rasa malu dan ketulusan hati yang mereka miliki, ingin mendidik generasi dengan kesucian fithrah kewanitaannya. Al-Qur'an telah mengisyaratkan ketika Allah menceritakan salah satu anak perempuan dari salah seorang bapak dari suku Madyan. Dia datang dengan mengemban tugas dari ayahnya, cara berjalannya layaknya seorang gadis yang suci dan terhormat, ketika menemui kaum laki-laki, tidak genit, tidak angkuh, dan tidak merangsang. Namun, walau malu tampak dari cara berjalannya, dia tetap dapat menjelaskan maksudnya dengan jelas dan mendetail, tidak grogi dan tidak terbata-bata. Semua itu timbul dari fithrahnya yang selamat, bersih, dan lurus. Gadis yang lurus merasa malu dengan fithrahnya ketika bertemu dengan kaum laki-laki yang berbicara dengannya, tetapi karena kesuciannya dan keistiqamahannya, dia tidak panik karena kepanikan sering kali menimbulkan dorongan, godaan, dan rangsangan. Dia berbicara sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak lebih dari itu.

Wanita yang disifati pada zaman dahulu sebagai wanita yang suka keluyuran adalah wanita yang pada zaman sekarang disebut sebagai wanita tomboy, membuka aurat, tabarruj (bersolek), campur baur dengan laki-laki tanpa ada kebutuhan yang dibenarkan syari'at, dapat kita lihat pada zaman sekarang, banyak wanita-wanita yang berkeluyuran seolah tak ada larangan apapun baginya.
Na'udzubillah

Keharmonisan dalam rumah tangga dapat dilihat dari akhlak wanitanya. Wanita adalah penentu baik buruknya dalam keluarga,

karena wanita merupakan jantung keluarga dan madrasah pertama bagi generasi. Sehingga jika wanitanya baik maka akan melahirkan generasi baik yang akan menjadikannya baik pula. Untuk itu memperbaiki akhlak wanita sangatlah penting dalam menata masa depan terbaik dari suatu generasi.

Bagi orang tua wajib berhati-hati dalam mendidik anak perempuannya dan bagi suami wajib menjaga istrinya agar tidak mengikuti pergaulan yang merusak moral dan menghilangkan rasa malu seperti mengumbar aurat, berdandan bukan untuk suaminya, berpakaian serupa dengan laki-laki, berjalan dengan laki-laki yang bukan mahram, berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram, pacaran, berpakaian namun membentuk lekukan tubuh dan sebagainya.

Seorang wanita adalah kehormatan suatu keluarga, jika ia merendahkan atau menjatuhkan kehormatannya, maka sama saja ia menghancurkan keluarganya. Namun jika ia menjaga kehormatannya dengan baik sebagai wanita shalihah maka kehormatan keluarganya pun akan baik juga. Cobalah belajar untuk menjaga kehormatan sebagai wanita, menanam akhlak dan budi pekerti yang baik. kuatkan dan bulatkan tekad untuk menjaga kehormatanmu sebagai wanita shalihah, yang mana kehormatanmu hanya akan engkau berikan kepada sosok laki-laki (suami) yang berani menghalalkanmu.

Ingatlah, sesungguhnya Allah Maha Adil. Allah telah menjanjikan wanita yang baik untuk pria yang baik, begitupun sebaliknya wanita yang keji untuk pria yang keji. semoga kita menjadi wanita-wanita mulia penghuni syurga Allah. *Aamiin*

IBU YANG BAIK UNTUK BANGSA YANG BAIK

IBNU HAJAR IBRAHIM



“Aku telah mendidikmu sejak dua puluh tahun sebelum kamu lahir,” tegas sang ayah kepada anaknya suatu hari. “Bagaimana bisa?” Tanya sang anak keheranan. “Aku telah mendidik kamu dengan memperbaiki diriku dan menjadi orang baik agar mendapatkan ibu yang baik yang akan mendidikmu”, tegas sang ayah kemudian.

Percakapan antara ayah dan anak di atas menggambarkan bahwa mendidik anak membutuhkan persiapan dan waktu yang sangat lama. Percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan anak melibatkan aktor yang sangat penting dan menentukan yakni ibu.

Peran Ibu

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan pertama bagi setiap anak. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya kehidupan anak saat ia berada pada masa keemasan (*golden age*), sebuah masa yang sangat menentukan perkembangan kehidupan selanjutnya. Keluarga juga merupakan asal semua orang. Ekonom, politikus, ilmuwan, ulama, birokrat, konglomerat, penjahat, dan sebagainya berangkat dari sebuah lembaga pendidikan dasar bernama keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, ibu adalah pengasuh utama. Secara otomatis ibu juga merupakan guru pertama dan utama bagi setiap anak manusia. Hal tersebut karena ibu selalu terlibat kontak

dan berinteraksi dengan anak bahkan saat anak masih dalam kandungan. Karena itu tak berlebihan bila orang mengatakan bahwa ibu adalah aktor yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Di tangan ibulah masa depan pendidikan anak bergantung walaupun keikutsertaan ayah juga tak dapat diabaikan.

Dalam mendidik anak, ibu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki ayah. Sebagai manusia berjenis kelamin perempuan, ibu adalah sosok yang jauh lebih lembut dibandingkan ayah. Kelembutan merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan sang anak terlebih saat ia masih lemah baik secara fisik maupun mental. Selain lembut, ibu juga sabar menghadapi segala tingkah anaknya. Dua hal tersebut adalah barang mahal yang jarang ditemui pada manusia berjenis kelamin laki-laki berwujud ayah.

Disisi lain, kasih sayang seorang ibu terhadap anak juga jauh lebih besar dibandingkan kasih sayang ayah. Hal tersebut antara lain terlihat dari sikap dan perasaan yang ditunjukkan ibu tatkala anaknya mengalami musibah atau meninggal dunia. Ibu terlihat sangat terpukul bahkan merasa kehilangan. Banyak orang menduga, ibu merasakan semua itu karena mengingat begitu sulitnya perjuangan saat mengandung, melahirkan, merawat dan membesarkan buah hatinya. Besarnya pengorbanan sang ibu untuk mendapatkan bayi membuat sang ibu begitu berat untuk melepaskan kepergiannya.

Kehebatan sang ibu dalam mendidik anak juga teruji. Orang tua tunggal perempuan umumnya berhasil mendidik anaknya. Hal berbeda terjadi pada orang tua tunggal laki-laki. Kenyataan tersebut semakin menguatkan bahwa ibu adalah aktor yang paling penting dan berpengaruh dalam mendidik anak.

Pada usia tertentu, selain dengan keluarga, anak juga berinteraksi dengan lingkungan dan lembaga pendidikan. Namun demikian, perlakuan ibu pada periode sebelumnya akan mempengaruhi proses pendidikan anak dalam lingkungan baru tersebut. Pada periode ini, ibu juga masih berperan dalam mendidik anaknya walau perannya tidak lagi penuh sebagaimana

pada periode sebelumnya. Perlakuan positif dan perhatian serius sang ibu dalam periode ini akan menyebabkan anak berhasil dalam menempuh pendidikan tersebut.

Pemimpin Bangsa

Tatkala dewasa, anak manusia yang pernah mendapatkan perlakuan ibu akan menjadi pemimpin bangsa. Kenyataan tersebut menunjukkan, ibu sebenarnya bukan hanya aktor penting dalam pendidikan anak tetapi juga berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa. Hal tersebut beralasan karena pemimpin bangsa ini adalah anak yang pernah menempuh pendidikan tertentu sekaligus mendapatkan perlakuan dari sang ibu. Thomas Lickona pernah berujar: “Walaupun jumlah anak hanya 25 persen dari total jumlah penduduk, tapi anak menentukan 100 persen masa depan.” Lebih jauh, Presiden pertama RI, Soekarno juga pernah mengatakan: “Berikan padaku 100 pemuda, niscaya aku dapat menggerakkan dunia ini.”

Perlakuan sang ibu, lingkungan dan lembaga pendidikan yang pernah diperoleh anak akan mempengaruhi cara ia memimpin bangsa ini. Dorothy Low Noite dalam “Children Learn What They Live with” pernah menulis puisi indah tentang hal tersebut. Ia mengatakan:

Jika anak sering dicela, ia akan terbiasa menyalahkan

Jika anak sering dimusuhi, ia belajar menjadi pemberontak

Jika anak hidup dalam ketakutan, ia selalu merasa cemas dalam hidupnya

Jika anak sering dikasihani, ia belajar meratapi nasibnya

Jika anak dibesarkan dalam olok-olok, ia akan menjadi seorang pemalu

Jika anak dikelilingi rasa iri, ia tak akan puas dengan apapun yang dimilikinya

Jika anak dibesarkan dalam pengertian, ia akan tumbuh

menjadi penyabar

Jika anak senantiasa diberi dorongan, ia akan berkembang dengan percaya diri

Jika anak dipuji, ia akan terbiasa menghargai orang lain

Jika anak diterima dalam lingkungannya, ia akan belajar menyayangi

Jika anak tidak banyak disalahkan, ia akan senang menjadi diri sendiri

Jika anak dibesarkan dalam kejujuran, ia akan terbiasa melihat kebenaran

Jika anak ditimbang tanpa berat sebelah, ia akan besar dalam nilai keadilan

Jika anak dibesarkan dalam rasa aman, ia akan mengandalkan diri dan mempercayai orang lain

Jika anak tumbuh dalam keramahan, ia akan melihat bahwa dunia itu sungguh indah

Mengingat ibu adalah aktor yang paling penting dan berpengaruh terhadap pendidikan pemimpin bangsa dan bangsa itu sendiri, sudah sewajarnya para ibu harus membekali diri dengan berbagai kebaikan. Bila sang ibu mau berbuat baik, maka pendidikan pemimpin bangsa dan bangsa yang mereka pimpin akan berjalan kearah kebaikan pula. Sebaliknya, bila para ibu selalu mengerjakan kejahatan, maka sang anak yang selalu meniru dan mendapat didikan dari sang ibu juga akan melakukan hal yang sama.

Agar menjadi ibu yang baik dalam mendidik pemimpin bangsa ini, ibu harus mendidik anak-anak bahkan sebelum mereka lahir. Paling tidak ada tiga hal yang harus dilakukan ibu dalam mempersiapkan pendidikan sekaligus mendidik pemimpin bangsa ini.

Pertama, ibu harus selalu mengkonsumsi makanan yang

halal termasuk ketika hamil dan menyusui. Agar upaya tersebut berhasil, tentu saja sang ayah tidak boleh menyediakan makanan yang haram untuk keluarganya. Bila ibu mengkonsumsi makanan haram, maka anak yang mendapatkan makanan haram dari sang ibu akan melakukan perbuatan haram yang kemudian berujung kepada neraka. Rasulullah bersabda: “Setiap tubuh yang tumbuh dari (makanan) yang haram, maka api neraka lebih utama membakarnya.” (HR Ath-Thibrani)

Kedua, ibu harus menjauhkan diri dari perbuatan atau perkataan tercela serta melakukan dan memberikan contoh teladan yang baik kepada sang anak. Hal tersebut karena anak selalu meniru dan mengikuti apapun yang ditampilkan oleh lingkungannya. Tak heran orang mengatakan “Bila anak melihat orang tua kencing sambil berdiri, maka ia akan kencing sambil berlari.” Dengan menggunakan tamsilan, orang juga sering mengatakan bahwa buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya.

Ketiga, ibu juga harus berdoa untuk kebaikan diri dan anaknya. Doa ibu terhadap anak sangat mudah diterima Allah terlebih bila ibu berdoa pada saat-saat yang *mustajab*. Disisi lain, doa juga mengandung sugesti agar anak melakukan apa yang didoakan. Lantunan syair *peuratep aneuk* yang berisi anjuran untuk berjuang membela agama dan bangsa yang dilantunkan para ibu-ibu di Aceh dulu telah melahirkan banyak pejuang yang siap melawan para penjajah. Guna melanjutkan perjuangan memimpin bangsa ini, lantutan syair berisi doa dan anjuran kebaikan tersebut seharusnya tetap dilestarikan dan dikembangkan hingga kini.

Agar perbuatan baik sang ibu tersebut terlaksana dan dapat terus bertahan, peran sang ayah mutlak dibutuhkan. Sebagai kepala keluarga, sang ayah harus menyuruh kebaikan dan mencegah setiap kemungkaran. Hanya dengan cara tersebut, kita dapat membangun sebuah keluarga dan bangsa yang baik sekaligus membebaskan diri dari api neraka. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS: At-Tahrim: 6)

Ibu adalah aktor yang paling penting dan berpengaruh dalam pendidikan dan pembangunan bangsa. Agar kedua hal tersebut berjalan baik, ibu harus menjadi orang baik. Agar ibu selalu baik, sang ayah yang juga bertindak selaku suami dan kepala keluarga juga harus menjadi orang baik. Sang ayah harus memperbaiki diri sejak dini guna mendapatkan sekaligus mampu membimbing ibu menjadi baik. Hanya dengan membentuk keluarga yang baik, kita dapat membangun bangsa ini menjadi lebih baik. Semoga.

SABAR HIKMAH SEGALANYA

SONIA IKLIMA

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Ketika kita mendapatkan cobaan kita harus bersabar dan ketika kita mendapat kebahagiaan kita harus bersyukur, misalnya Allah Ta'ala memberikan cobaan masalah keuangan, mungkin kuncinya yaitu kita harus bersabar berdoa serta berusaha. Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan tetapi Allah memberikan apa yang kita butuhkan.

Sebagaimana kisah Nabi Muhammad Saw walaupun beliau dicaci maki oleh orang kafir dan dihina tetapi beliau tetap menyiarkan agama Islam, beliau tetap penyabar, pemaaf dan tidak mendendam. Begitu pula dengan Nabi Yusuf yang tidak disukai bahkan disakiti oleh saudaranya namun beliau tetap bersabar. Bila diuji kita terbebani tetapi kita tidak tahu dibalik ujian tersebut ada hikmahnya, kita diuji karena Allah ingin melihat si hamba berdoa meneteskan air mata serta bermunajat kepada-Nya.

Ada seorang murid mengeluh kepada gurunya, Ustadz Muntahar. Beliau berkata, "Janganlah mengeluh semua butuh kesabaran. Bersabarlah, karena sebuah perjuangan tidak ada yang mudah, bunga yang mekar butuh waktu begitu juga dengan

kita butuh waktu untuk mencapai yang kita maksud.” Mengapa seseorang harus sabar? karena sabar merupakan kunci segalanya, dengan sabar kita pasti akan merasa lebih tenang, tidak ada penyakit hati yang menguasai dirimu.

Adapun ciri-ciri orang bersabar ialah dia mudah bersyukur, tidak mudah putus asa, tidak pantang menyerah, apapun yang terjadi dia tetap semangat dalam menjalaninya dan selalu berdo’a kepada Allah SWT.

Ada sebuah syair yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Syair tersebut terdapat dalam Kitab Ta’lim Muta’allim,

الا لا تتل العلم الا بستة , سانبيك عن مجموعها بيبين , ذكاء وحرص
واصطبار وبلغة , وارشاد استاذ وطول زمان

“Ingatlah, tidak akan kalian dapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat, akan kuberi tahukan kamu keseluruhannya dengan jelas, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama.

Setiap sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk didapatkan, harta dan pangkat yang termasuk sesuatu yang mulia di dunia tidak akan mudah didapatkan kecuali dengan perjuangan, kerja keras, dan lebih penting lagi kesabaran, semakin besar kesabaran kita semakin besar pula apa yang kita dapatkan, keinginan tanpa perjuangan adalah khayalan kosong, dan perjuangan tanpa kerja keras adalah kebohongan, serta kerja keras tanpa pengorbanan adalah penipuan.

Keutamaan dan balasan bagi orang yang bersabar ialah di akhirat nanti Allah ta’ala menjanjikan martabat yang tinggi dalam surga kepada mereka yang bersabar dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, memang bersabar itu sulit bagi kita dan sangat sedikit orang yang sabar tetapi Allah ta’ala sangat mencintai dan menyukai orang-orang yang bersabar.

Kita juga dapat mencontohkan para nabi kita yang sangat bersabar atas cobaan hidupnya. Sebagaimana yang telah kita

ketahui, Nabi Muhammad Saw, Nabi Yusuf, Nabi Luth, Nabi Nuh, dan Nabi Ayyub. Mereka semua adalah tauladan kesabaran. Apapun masalah yang dihadapinya, mereka tetap bersabar dan tidak pernah meninggalkan shalat dan berdzikir. Begitu pula dengan kita, semua yang Allah berikan itu hanya sebagai titipan jadi kita tidak perlu menyombongkan diri, iri hati, kita hanya perlu bersyukur atas segala-galanya dan bersabar atas semua cobaan dan ujian.

Kesabaran adalah kunci untuk meneguhkan hati dalam menekuni kehidupan yang suci dan dalam mengembangkan diri menjadi manusia lebih berarti, lebih dari itu kesabaran adalah kunci untuk memurnikan hati dalam segenggam perjalanan diri supaya menjadikan hidup tetap tertata rapi walau banyak masalah yang dihadapi. Karena pada dasarnya hidup adalah perkara hati, maka sabar akan menjadi kunci untuk membuka dan menutup jati diri.

SANG PEMIMPI

NAILAS SAKDAH



Dunia, *yah*, itulah alam tempat kita singgah sekarang ini. Semua orang tau dunia itu apa. Kebanyakan dari mereka hanya tahu nama dan kenikmatan yang dikandungnya, akan tetapi mereka melupakan apa yang mereka hadapi setelah ini. Mereka yang terlalu menyibukkan diri mengumpulkan kenikmatan dan kemewahan dunia sehingga mereka melupakan di balik itu semua tidak ada apa-apanya nanti dimata Allah SWT.

Sebanyak apapun harta dan setinggi apa pun jabatan yang kita punya tak akan menjadi penolong kita dihari akhir nanti. Lantas apa yang jadi penolong kita? Amal yang menentukan nasib kita di hari akhir nanti. Dan amal juga yang akan membedakan derajat manusia kelak, sama sekali bukan harta dan tahta. Sebaliknya kemewahan yang kita punya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Semua akan dihisab sekecil apapun itu. Begitu juga dengan waktu yang telah kita gunakan, akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah swt detik demi detik.

Di pondok pesantren Babussalam Al-Hanafiyah, di situlah para santri-santri berkumpul untuk menimba ilmu. Mereka para santri yang haus akan ilmu, yang ingin tahu dan terus tahu tentang agama. Di situlah mereka menanam mimpi yang begitu besar. Di pondok pesantren tersebut juga memiliki program PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Wustha setara dengan SMP dan PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Ulya setara dengan SMA. Dan Alhamdulillah, sekarang juga sudah ada program Ma'had 'Aly setara dengan Perguruan Tinggi.

Para santri sangat semangat ketika mendengar kata-kata motivasi yang disampaikan oleh sosok yang begitu istimewa, Guru kami, Waled Sirajuddin Hanafi, itulah motivator kami, suatu ketika beliau pernah mengatakan:

“Tuntutlah ilmu selagi kamu bisa, jangan kau andalkan dirimu hanya cukup dengan itu-itu saja. Karena belum tentu yang kita anggap sepele ini tidak akan berarti apa-apa nantinya. Belum tentu dunia luar akan menjanjikan kita kebahagiaan.”

Waled Sirajuddin merupakan pimpinan pondok pesantren Babussalam Al-Hanafiyyah yang bertepatan di Gampong Blang Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Waled menyarankan bagi seluruh santri yang sudah mempunyai ijazah setingkat SMA untuk mengikuti program tersebut.

Tujuan program *Ma'had Aly* tersebut sangatlah besar, yaitu ingin menghasilkan generasi yang terlindungi dari ganasnya perkembangan dunia luar. Coba kita lihat begitu banyak mahasiswa yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, ikhtilat antara lelaki dan perempuan, mereka melupakan siapa diri mereka, dan melupakan batas-batas yang harus mereka jaga.

Di Indonesia sendiri pernah tercatat 17% lebih pengangguran, mereka yang tidak jelas masa depannya yang hanya bermodalkan ijazah SMA. Mengapa demikian? karena mereka menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi itu tidaklah penting. Cukup lulus SMA, mereka selalu beranggapan, “Untuk apa melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, kalau ujung-ujungnya nanti hanya jadi anak rumahan?”

Anggapan itu sangat salah. karena ilmu bukan hanya penentu masa depan. Akan tetapi juga untuk menambah ilmu pengetahuan, ilmu itu tidak ada batasnya. Sebagaimana pepatah pernah mengatakan “Tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina.”

Teruslah bermimpi hingga menjadi kenyataan, Untuk apa kita bermimpi? Setiap orang berhak memiliki mimpi, bukankah bermimpi itu tidak dilarang. Terkadang kesuksesan seseorang

berawal dari mimpi, ditambah dengan semangat, sehingga membuahkan hasil seperti yang diimpi-impikan.

Banyak yang mengatakan “Tak usah bermimpi terlalu jauh kau takkan sanggup menggapainya. Dan untuk apa sekolah tinggi-tinggi palingan kita hanya akan mendapatkan ijazah setelah itu tidak berarti apa-apa.” Biasanya yang mengatakan seperti itu ialah orang yang tidak memiliki masa depan atau pendidikan dan juga tidak memiliki mimpi. Terlalu memasrahkan diri pada kehidupan, tidak mau berusaha. Tidak ada salahnya seseorang memiliki mimpi, walaupun nantinya mimpi itu hanya menjadi ilusi yang tak bertepi.

Usaha, ikhtiar dan doa, itulah nasehat yang selalu disampaikan guru kami. Guru selalu menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya, di bidang apa pun itu. Terlebih-lebih lagi dalam bidang pendidikan, misalnya dengan program *Ma’had Aly* tersebut.

Sekarang dengan semangat yang menyala-nyala dan dengan keyakinan yang penuh, mereka para santri-santri sekaligus mahasantri mengatakan pada diri mereka masing-masing, “Tidak akan menyerah untuk berjuang, tidak akan pulang sebelum mimpi menjadi sarjana terwujudkan.” Semua itu dikuatkan oleh mimpi, mimpi yang begitu tinggi dan berarti bagi mereka.

Mereka menganggap halangan dan rintangan yang akan mereka lalui sebagai bunga-bunga mimpi apalagi dengan tugas-tugas yang nantinya akan menyerang mereka, itu tidak akan meruntuhkan semangat mereka yang telah dikokohkan oleh sang pemimpi yang hakiki. Apalagi dengan mengingat prodi yang mereka ambil yaitu “*Takhasus Tafsir*” mempelajari ilmu tafsir secara khusus, lebih membuat mereka bersemangat lagi.

Tidak semua tempat mengajarkan ilmu tafsir itu secara benar dan detail. Terkadang banyak paham-paham yang sudah menyeleweng, menyalahi agama, dan juga mengajarnya tidak sesuai dengan yang sebenarnya terkadang terjadi pengurangan dan penambahan. Sangat tidak memungkinkan bagi mereka yang masih lemah imannya untuk membedakan hal tersebut, mereka

akan dengan mudah percaya sekakipun itu salah, alhasil mereka akan mengikuti ajaran sesat. Begitulah betapa ganasnya dunia luar saat ini.

Lihatlah betapa menguntungkan program *Ma'had Aly* tersebut. Program tersebut dibimbing langsung oleh Waled, dan juga dosen-dosen yang memiliki ilmu yang sangat mumpuni.

SEDERHANA

ANISA



Kesederhanaan adalah dimana seorang membebaskan diri dari segala ikatan yang nyatanya bukan sebuah kebutuhan demi menggapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Lalu apa pentingnya menerapkan kehidupan sederhana di pondok pesantren? Jika biasa hidup mewah kenapa harus menyusahkan diri dengan hidup sederhana? Dan masih banyak pertanyaan di benak hati orang yang belum pernah menjadi santri. Sederhana bukan berarti miskin, sederhana mengajarkan seseorang paham akan segala aspek kehidupan. Hidup di pondok pesantren mengajarkan santri akan jiwa kesederhanaan, seluruh kelangsungan hidupnya di kerjakan sendiri seperti membersihkan bilek (kamar), merapikan lemari, cuci baju, bahkan bergotong royong bersama membersihkan lingkungan pesantren dengan semangat dan dengan ikhlas hati.

Aktifitas di pesantren tidak pernah putus 24 jam mengikuti peraturan yang telah di buat oleh guru dan organisasi pengurus pesantren dan hal ini tentu sangat melelahkan, dan kelelahan itu akan menjadi nikmat bila di lakukan dengan sepenuh hati, bahkan guru kami pernah berkata “Lauk pesantren paling enak adalah lapar, dan kasur paling empuk adalah lelah” Belum lagi di tambah dengan tidur tergeletak hingga urusan di botak, urusan mandi hingga urusan antri-mengantri, dari soal kedisiplinan hingga urusan ketatnya peraturan.

Namun tidak heran jika melihat santri yang terlelap dimana

bumi memanggil mereka merasa lebih nyaman tidur terkapar tanpa beralaskan kasur yang tebal bahkan banyak yang memilih tidur di kelas, di mushalla, dan di balai tempat mereka mencari ilmu sambil memandang langit yang indah di hiasi bintang dan rembulan. Hal yang seperti ini juga sudah sangat lazim di kehidupan Rasulullah, Rasulullah hidup dengan cukup sederhana tidur hanya beralaskan tikar, bahkan ketika beliau bangun terkadang nampak jelas gurat-gurat anyaman tikar membekas di tubuh beliau. Seorang sahabat Abdullah bin Mas'ud yang melihat kejadian seperti itu merasa sangat prihatin bagaimana mungkin raja-raja persiar Romawi tidur beralaskan permadani dan kasur yang nyaman sementara kekasih Allah Baginda Nabi hanya tidur beralaskan tikar.

Hingga Abdullah bin Mas'ud pun menawarkan agar ia membuat tali geriba untuk alas tidur Nabi, namun Rasulullah menjawab, "Dunia tidak ada apa-apanya bagiku, aku hanyalah seperti penunggang yang berteduh di bawah pohon yang sebentar dan berlalu meninggalkan pohon itu." Sungguh jawaban yang menggetarkan hati, kesederhanaan, kedisiplinan semua disamaratakan oleh peraturan adab serta etika yang di ajarkan, si kaya, si miskin, si hitam, si putih semua sama wajib mengikuti peraturan yang ada selama masih bernaung di pesantren yang sama. Hal ini tentu sangat berguna bagi orang yang sering merasa insecure bila berada di khalayak ramai. Tidak hanya soal tempat tidur dan asrama, makanan bagi santri juga sangat menjadi pusat perhatian yang sangat menjadi pertimbangan bagi banyak orang di luar sana sebelum memutuskan untuk masuk ke pesantren. Hidup jauh dari orangtua membuat para santri makan seadanya, dengan bahan sederhana bisa di sulap menjadi makanan yang mengenyangkan.

Merasa sedih atau susah tentu tidak dirasakan para santri yang benar-benar ingin menuntut ilmu karena Allah, menahan lapar seharian, berpuasa tanpa alasan, berbuka dengan mie instan, minum air kran, semua itu pasti pernah di rasakan oleh santri. Pengalaman penulis pribadi pernah berpuasa 10 hari berturut-turut karena uang belanja yang tidak cukup, belum lagi cerita

mencuci baju teman tengah malam untuk bisa melunasi iuran bulanan semua itu saya lakukan karena sadar mencapai kesuksesan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Kisah berpuasa tanpa alasan juga sangat sering terjadi pada Rasulullah, Nabi dan keluarga beliau juga bisa di katakan hampir tidak pernah merasakan kenyang, istri Nabi Aisyah R.A menyaksikan sejak berhijrah sampai beliau wafat atau dalam jangka waktu 10 tahun lamanya keluarga Nabi tidak pernah merasakan kekenyangan hingga 3 hari berturut-turut sebelum beliau wafat. Saat tidak menemukan makanan beliau lebih memilih berpuasa, sebelum itu beliau terlebih dahulu bertanya kepada istri beliau “adakah makanan yang bisa dimakan?” jika istrinya menjawab, “Tidak ada,” maka beliau pun berkata; “Kalau begitu hari ini aku berpuasa.” Pernah juga suatu ketika Fatimah R.A Putri Nabi beliau membawa sekerat roti “Apakah ini?” tanya Rasulullah, “Ini adalah roti buatan Fatimah rasanya tidak puas bila tidak membaginya dengan ayah,” jawab Fatimah Az-Zahra, lalu Rasulullah berkata “Bawalah kesini wahai putriku inilah makanan pertama yang masuk ke mulut ayah mu selama 3 hari terakhir ini.”

Meskipun sebenarnya Rasulullah mampu meminta kepada Allah untuk menjadikannya sebagai orang terkaya di muka bumi ini namun Rasulullah bukanlah orang yang mencintai martabat dan kekayaan di mata manusia. Perilaku sederhana ini juga kemudian di tiru oleh para sahabat terdekat beliau, hampir semua mencerminkan perilaku sederhana. Sahabat Abubakar semasa hidupnya menjabat menjadi khalifah pada awalnya tetap bekerja di pasar berbaur bersama penduduk lain hingga pada akhirnya beliau tidak perlu lagi bekerja dengan gaji yang di terima dari baitul mal atas usulan sahabat, tentu saja agar beliau fokus mengurus pemerintahan tanpa terganggu urusan keluarga, namun pada satu riwayat mengatakan gaji yang beliau terima pada akhir hayatnya.

Begitu juga yang terjadi pada sahabat Umar bin Khattab yang hidup sederhana walau harta hasil rampasan pada perang di negeri Persia jumlahnya mencapai jutaan dinar, beliau berpakaian seadanya

bahkan banyak orang yang belum mengenalnya menyangka beliau sebagai rakyat jelata yang hidup sederhana.

Konsep pesantren mengajarkan kita untuk selalu siap siaga menghadapi pasang surut ekonomi yang terjadi dalam mengarungi kehidupan, pesantren tidak hanya mengajari ilmu agama yang bersifat teori tapi juga prakteknya yang cukup luar biasa. Lalu bagaimana dengan kehidupan kita pada saat ini? Sudahkah kita membiasakan hidup sederhana seperti yang Rasulullah ajarkan? Sudah siapkah kita bila suatu saat mengalami penurunan ekonomi? Masihkah kita lalai dengan kehidupan dunia sehingga menjadikan nilai kualitas dan kuantitas ibadah kita kian berkurang?

Marilah kita sama-sama belajar hidup sederhana bukan berarti miskin, membeli seperlunya bukan semaunya, dan menginfakkan harta di jalan Allah sebagai amalan jariah sepanjang masa. Ingat sabda Rasulullah “Dengarkanlah, sesungguhnya sederhana adalah sebagian dari iman, sungguh sederhana adalah sebagian dari iman” Dan orang-orang beriman yang miskin akan masuk surga sebelum orang kaya yaitu lebih dulu setengah hari atau sama dengan 500 tahun dunia. Rasulullah juga pernah berdoa “Ya Allah hidupkan aku dalam keadaan miskin, dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku bersama golongan orang-orang miskin.” Hadis ini bukan untuk menganjurkan kita agar hidup miskin dan serba kekurangan akan tetapi rezeki yang di terima tidaklah melebihi dari kebutuhan jika Allah memberi lebih maka hendaklah ia menginfakkannya ke jalan Allah.

SEMANGAT DALAM MERAIH RIDHA ALLAH SEMATA

AINAL FITRIA



“Syurga dan neraka itu pilihan Allah SWT. Dan kita beribadah itu semata-mata karena perintah Allah swt. Tidak benar jika beribadah karena didasari oleh keinginan masuk syurga dan terlepas dari neraka”. Demikian petuah Waled (Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Matangkuli) di balai kami suatu hari. Ini juga termasuk dalam rukun iman ke enam, yaitu qadha dan qadar. Dimana semua sudah ada dalam ilmu Allah dan hanya merealisasikan yang sudah ditentukan. Yang mana Allah SWT boleh-boleh saja memasukkan hambanya yang taat ke dalam neraka dan hambanya yang maksiat ke neraka. Karna itu semua memang sudah ada dalam ilmu Allah SWT. Percayakan saja janji Allah itu benar adanya. Allah SWT berfirman:

ان الله لا يخلف الميعاد

“Sungguh Allah tidak menyalahi janji” (QS. Ali Imran: 9)

Lantas apa janji Allah? Itulah syurga bagi yang taat, dan neraka bagi yang bermaksiat. Tapi ingat! Allah berjanji tidak akan menyalahi janji. Tapi Allah tidak berjanji untuk menepati janji, mengapa? Karna ada begitu banyak manusia yang menginginkan Allah menyalahi janjinya karna menginginkan syurga mesti sadar akan maksiatnya. Dan begitulah sebaliknya orang taat yang menginginkan Allah menepati janjinya. Jangan minta syurga Allah tapi carilah ridha-Nya. Taatlah semampu yang kamu bisa, berusaha untuk terus berbuat kebaikan sebanyak mungkin.

Tebarkan kebaikan dimanapun kamu berada karna ridha Allah itu datang dari hal yang tidak terduga, yang wajib itu biasa, maka kerjakan juga sunat-sunat untuk bonusnya walaupun tidak dibayang-bayangi akan neraka namun pahala adalah imbalannya.

“Semua yang sudah diperintahkan akan diminta pertanggungjawaban bahkan sunat sekalipun. Hal-hal yang diperintahkan itu akan ditanyai satu persatu tanpa ada yang terlewatkan.” Kata Waled di lain hari. Memang kelihatannya biasa saja. Toh kan hanya ditanya. Begitukan? Tapi nyatanya pertanyaan itu juga akan menjadi sebuah ketakutan bagi orang yang ditanya lebih tepatnya diinterogasi dimintai alasan mengapa tidak melakukan hal yang memang sudah di perintahkan, itulah kesalahan. Maka yang ditanya pun akan merasa terintimidasi oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan membuatnya tersiksa akan ketidakadaannya jawaban.

Begitulah siksa, tidak hanya semata-mata tentang pukulan namun ada kalanya pertanyaan pun akan lebih menyiksa. “Seperti pertanyaan orang yang mengundang, namun kita tidak datang ke acaranya tanpa ada alasan yang tepat. Pernah begitu? Dan yang pastinya kita akan menghindari ketika bertemu dengan orang tersebut hanya karena takut ditanya “Mengapa”, Bukankah begitu? Begitu juga orang yang tidak berbuat sunnah (yang diperintahkan) dimana mereka punya waktu, kekuatan, dan juga tidak kurang apapun namun tidak mengerjakannya. Lantas jawaban apa yang hendak di berikan nantinya? Jangan jadikan “masa muda” Sebagai alasan untuk malasmu dalam beribadah. Berjuanglah semasih muda kalau bukan ketika muda, terus kapan? Apakah ketika uban mulai terlihat? Ketika otot mulai melemah? Atau pun ketika malaikat Izrail sudah di depan mata? Tidak kah kematian secara tiba-tiba cukup menjadikan kita beramal dengan sungguh-sungguh?

“Wahai anakku! Jangan kamu menunda-nunda taubat, karena mati itu datang secara tiba-tiba! “ Kata Lukmanul Hakim kepada anaknya . Dan berbuatlah karena Allah semata , karena yang dikerjakan karena Allah maka akan kembali kepada Allah pula:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرء ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه.

“Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung pada apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan RasulNya maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya, dan barang siapa hijrahnya untuk dunia, atau untuk wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diinginkannya. (HR.Bukhari dan Muslim)

Ketika seorang beramal yang dorongan utamanya untuk mendapatkan keuntungan dunia maka ia tidak akan mendapatkan lagi di akhirat. Kijang lebih cepat larinya dari pada harimau, namun harimau selalu bisa menang mengejar kijang, mengapa? Karna harimau memiliki tujuan! Harimau tetap fokus pada satu tujuannya yaitu kijang, sedangkan kijang? Kijang ragu akan setiap langkahnya disertai rasa takut akan diterkam oleh harimau, maka kijang pun kalah. (kutipan dari sebuah video). Pada intinya, Jika memang tujuanmu adalah Allah maka kamu harus istiqamah dengan begitu, jangan campur adukkan dengan yang lain, tetap konsisten agar kamu mencapai apa yang kamu ingin, hilangkan ragumu, kuatkan tekadmu, terus berjuang mendapatkan ridha Allah semata. Jangan ketika tunggu ikhlas baru berbuat, tapi berbuatlah sampai ikhlas.

TANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM JIWA KITA

ALFI KHAIRANI



Akhlakul karimah merupakan akhlak yang mulia dan harusnya menjadi bagian dari jati diri kita masing-masing. Seiring perkembangan zaman banyak sekali terjadi perubahan situasi dan kondisi, ditambah lagi dengan datangnya teknologi baru yang memudahkan bagi semua orang untuk mengakses apa yang dia inginkan.

Konon sekarang banyak yang menggunakan teknologi tersebut bukan dengan cara yang bijak, salah satunya banyak sekali penyalahgunaan *smartphone*, hal ini tentu membuat generasi muda menurun semangat belajarnya, disebabkan kelalaian yang membuat mereka ketagihan *game online* dan bermain *medsos*, inilah pemicu sehingga generasi muda milenial kurang aktif dalam belajar. Seharusnya mereka lebih fokus belajar dan butuh pembimbing atau guru agar ia menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Pentingnya seorang guru bagi kita setinggi apapun pendidikan yang kita miliki, kita akan tetap butuh kepada guru, sebagai pemandu dalam bidang pendidikan kita apalagi yang berhubungan dengan pembentukan karakter, namun di era modern ini cenderung banyak yang menggunakan aplikasi teknologi sebagai pemandu mereka, yang sering dikenal dengan internet atau aplikasi *google*. Padahal pemandu terbaik itu adalah guru, kita bukan hanya belajar tentang materi namun juga pembentukan karakter.

Pada dasarnya pendidikan pertama kita yaitu berawal dari

sang ibu, yang sering disebut “Madrasah pertama bagi anak,” seorang ibu yang mengajarkan kita pertama kalinya berbicara dan cara berkomunikasi sesama dengan sopan santun. Inilah awal dari pembentukan akhlakul karimah dan budi pekerti yang baik untuk sang anak.

Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw bersabda,:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(H.R. Malik, Hakim dan Baihaqi).

Dari hadist tersebut kita belajar bahwa betapa pentingnya akhlak yang mulia, sungguh buruk sekali jika seorang insan tanpa akhlak. Cara ampuh untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada generasi yaitu dengan cara membimbing mereka di pesantren atau dayah, disinilah tempat terbaik agar mereka bisa belajar mengenal tentang adab-adab, dan ilmu-ilmu agama.

Realita di zaman modern ini, banyak sekali kita lihat terjadi pergeseran nilai, terutama yang berhubungan dengan akhlak dan rasa malu. Jika hal itu dibiarkan terus terjadi dan dianggap sepele, maka sama saja kita mendukung perubahan tersebut. Jadi, cobalah kita saling mengajak pada kebaikan, seperti menuntut ilmu ke pesantren atau dayah, agar tidak semakin meluasnya kemungkaran, karena “Amar makruf nahi mungkar” atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan salah satu dasar agama. Berdasarkan hal inilah, tujuan dari diutusnya para nabi dapat tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta’ala, “Dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang mungkar.” (Q.S Ali Imran [3]:104)

Mendambakan karakter dan akhlak yang baik bagi sang anak adalah impian setiap orang tua, sementara perihal tersebut hanya bisa diwujudkan dengan cara membimbing dan sering memberi siraman rohani atau nasehat. Seperti menasehati anak dengan kalimat, “Mahkota seseorang adalah akhlak dan adab, derajat seseorang adalah agamanya, dan kehormatannya adalah budi

pekertinya. (Habib Umar bin Hafidz).

Betapa indahny seseorang yang memiliki akhlak dan karakter yang baik bahkan bisa membuat orang lain ikut terkesan dengan sebab akhlak mulia yang dimiliki seseorang, karena akhlak atau sikap seseorang juga dapat menggambarkan apa yang ada didalam hatinya. Jadi jangan heran jika orang baik akhlak itu banyak disenangi oleh orang, apalagi yang mempunyai rasa malu dalam melakukan hal-hal keburukan. sempatkan waktumu sejenak untuk memotivasi dirimu sendiri bicarakan pada diri sendiri bahwa kamu juga bisa melakukan kebaikan seperti yang orang lain lakukan, tanamkanlah rasa kesungguhan dalam hati, niat dan ikhtiar untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik selalu meyakini bahwa hal ini hanyalah semata-mata mengharapka ridha Allah. diantaranya selalu menjaga anggota tubuh kita seperti lisan, mata, tangan, kaki, kemaluan, telinga dan hati. Hati adalah salah satu anggota yang bersifat privasi dan hanya diri kita sendiri yang tau apa tujuan dan maksud kita, namun Allah yang Maha Mengetahui apa yang terlintas dalam hati kita maka, jagalah hati dengan sebaik-baik prasangka, utamakan belajar adab dan diiringi dengan ilmu, karena keseimbangan keduanya akan menghasilkan sesuatu yang sempurna. betapa mahalny akhlaqul karimah karena hanya dimiliki oleh orang-orang yang berhati mulia. Oleh sebab itu teruslah berproses menjadi orang yang berakhlak mulia, teruslah membumikan ikhtiar dan melantingkan do'a karena usaha saja tidak cukup jika tanpa do'a, tetaplah semangat, belajarlh dari proses pemuaiian padi, semua proses membutuhkan tahap untuk menuju hasil yang diharapkan.

Biasakan mengoreksi diri sendiri dan mengkritik diri sendiri agar kita menyadari bahwa masih banyak kelemahan akhlak yang harus kita perbaiki. Cobalah bangkitkan semangat menuju akhlak dan karakter yang mulia, belajarlh dengan sungguh-sungguh disertai keyakinan dan niat yang baik semata-mata hanya karena Allah, insyaAllah kita pasti bisa.

AIR MATA & HARAPAN

HAYATUL RAHMI



Problematika yang sering terjadi di dunia pesantren tentang air mata suka dan duka dan sebuah harapan di masa depan. Mungkin akan menjadi sebuah dilema yang sangat panjang bagi kita yang hendak memulai langkah untuk menuju kebun syurga Allah yang berada di dunia antara keindahan duniawi yang gemerlap dan kepahitan jalan dalam menuntut ilmu. Namun, mengingat sebuah petuah dari Imam Syafi’I, “Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya mencari ilmu maka dia harus menelan hinanya kebodohan sepanjang masa.”

Ditambah lagi, Nabi bersabda, “Tuntutlah ilmu walaupun antara kamu dan ilmu terpisah oleh lautan api.”

Sehingga terasa mantap jika menuntut ilmu dalam pesantren, terkadang banyak ocehan dari masyarakat luar tentang masa depan yang suram kelam dan tidak berpendidikan tinggi. Banyak juga hinaan dan cacian yang dilontarkan namun itu semua bukanlah sebuah halangan atau rintangan. Akan tetapi jadikanlah itu semua sebagai jembatan menuju kesuksesan dunia dan akhirat

Jika kita menjadikan itu semua sebagai rintangan maka putus asa segera menghampiri dan hasilnya kegagalan di segala sisi. Ibarat sebuah tiang kayu bengkok yang menopang balai rumah dan sebagainya. Banyak yang mengatakan dia miring, tidak sedap mata dipandang mata, ada pula yang mengatakan dia kuat tapi bengkok. Begini begitu dan banyak hal lain yang dikomentari orang banyak. Apakah itu menjadi masalah? Tentu tidak, bahkan dia berhasil

menopang balai hingga bertahun-tahun hingga dia lapuk

Terkadang kita harus mampu menjadi tiang meskipun tiang bengkok. Agar berhasil kelak dan harapan yang gemilang akan tercapai. Waled Sirajuddin Hanafi memberi sebuah nasehat dan petuah bahwa, “Sebaik-baik tempat yaitu tempat mengajar dan belajar ilmu agama dan tiada kesuksesan tanpa usaha dan jerih payah.”

“Tajak bak dayah adak hana carong setidaknyanya sembahyang hana tinggai, ta turi ureng chik, ta turi gure, dan paleng penting ta turi Allah.”

Banyak masyarakat mengatakan tentang kepahitan dunia perantauan. Kepahitan dunia perkuliahan namun tidak sebanding dengan kepahitan dunia pesantren. Akan tetapi jadikanlah kepahitan itu sebagai jembatan menuju kesuksesan. Di zaman yang serba canggih dan modern dimana dari anak paling kecil hingga paling tua sudah diperbudak oleh alat yang serba canggih serba bisa serba cepat yaitu android, serta pergaulan rusak dengan sekejap mata. Sehingga pesantrenlah satu-satunya tempat yang tepat dalam mendidik mental adab dan akhlak anak.

Banyak problem yang terjadi di zaman ini yang akan sangat menguras pikiran dalam mengatasinya. Namun, pesantren satu-satunya alasan. Dimana orang tua, masyarakat sekeliling merasa tenang, aman dari berbagai problem yang diakibatkan oleh anak muda mudi di zaman ini. Bahkan di tengah-tengah maraknya penyakit *covid19* atau sering disebut dengan Corona. Banyak sekolah-sekolah atau lembaga lembaga lainnya ditutup buka sehingga anak-anak tidak bisa belajar dengan baik dan cermat. berakibat dangkalnya pendidikan agama maupun sosialisasi yang berujung dangkal aqidah. Maka kehadiran pesantren menjadi solusi atas permasalahan di atas karena pesanten tidak ditutup walaupun saat pandemi seperti ini dan tentunya mentaati prokes (protokol kesehatan) sesuai anjuran dokter dan ahli kesehatan.

Dari berbagai perkara kepahitan dan berbagai hal lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa apapun yang terjadi apa itu suka, duka, ekonomi yang pas-pasan, permasalahan, apapun itu tetaplah fokus, fokus dan fokus dalam belajar menuntut ilmu Allah. Dan harapan tidak akan sia-sia, usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Seperti sabda Nabi, *“Man jadda wajada”* artinya : “Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya”.

TEMAN HIDUP

ZIKRA HAYATI



Seperti biasanya di pesantren kegiatan mengaji dan shalat secara berjamaah, tidur bersama teman sudah menjadi kebiasaan. Singkat ceritanya pengalaman saya mulai dari pertama masuk ke pondok pesantren ini hingga sekarang tak lepas dari yang namanya berpisah dengan orang yang kita anggap bagian dari keluarga kita. Ketika pertama kali masuk kelas VII SMP, saya menemukan teman-teman baru. Dari sekian banyak teman, hanya ada satu teman yang saya jadikan sebagai teman sandaran bagi saya. Uniknyanya dia adalah salah satu teman yang lucu, ia mampu membuat hari-hari yang hampa menjadi bahagia dengan hal yang sederhana.

Seiring berjalan waktu, hari demi hari, tahun berganti tahun tidak terasa usia saya beranjak remaja yang haus akan pergaulan. Pergaulan saya dengannya menjadi sorotan bagi remaja-remaja lainnya. Tepat pada saat kami semua lulus dari SMP, kami semua harus berpisah antara satu sama lain. Mereka yang saya banggakan dulu kini berubah total menjadi sosok remaja yang tampil memukau diluar sana. Pergaulan kami sudah berbeda.

Bagi saya perpisahan itu tidak menjadi masalah, karena kita bisa jadikan semua itu sebagai sebuah kenangan yang bermakna bagi kehidupan. Tidak menjadi masalah, karna di balik itu semua pasti ada hikmahnya dan setiap nasehat yang disampaikan oleh guru kepada kami itu pasti ada tujuannya. Allah pun tidak akan menguji kesabaran diluar batas kemampuan hamba-Nya. Saya terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Saya meneruskan kehidupan di pondok pesantren hingga

menemukan sesuatu yang sangat bermakna bagi kehidupan. Begitupun dengan orangtua, mereka sangat berharap agar kelak anak anaknya menjadi anak yang berguna bagi masa depannya nanti. Dulu, pernah mengeluh tentang keseharian di pondok pesantren, tetapi berkat doa guru dan motivasi yang diberikan setiap harinya sehingga menjadikan saya tetap semangat menjalani hari-hari di pondok pesantren walau terasa pahit.

Saya termotivasi dari petuah guru, “Berteman boleh, tetapi jangan ikuti sifatnya yang buruk”. Itulah motivasi yang diberikan oleh guru kami yang masih kami ingat dan selalu mengarahkan kami ke arah yang berguna. Terima kasih guru, tanpamu kami pasti tidak akan pernah mengenal diri kami yang sesungguhnya. Sungguh besar jasa yang diberikan seorang guru terhadap muridnya.

Sedihnya teman teman yang dulu dekat dengan kita sekarang harus berpisah dengan kita dikarenakan ekonomi yang sangat terbatas. Sekarang apalah daya dan upaya yang harus kita lakukan selain berdoa untuk mereka. Dan tugas kita sebagai teman yang baik yang masih menetap disini ialah tetap terus tegar dan jangan berputus asa. Seperti nasehat Waled, “Jangan pikirkan tentang kehidupan yang kita jalani sekarang, tetapi pikirkan masa depan yang akan kita jalani kelak”. Intinya tugas kita sekarang adalah jalani seperti air yang mengalir. Mondok di pesantren itu bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dari guru, tetapi harus bisa menguasai apa saja yang disampaikan oleh guru.

Enam tahun mungkin adalah waktu yang lama. Namun, bagi santri enam tahun itu adalah waktu yang singkat. Tanpa kita sadari perubahan dari masa ke masa menjadikan kita tumbuh menjadi dewasa. Apalagi setelah kejadian pahit saat Ayah kami meninggal, Tepatnya pada hari Rabu 09 Juni 2021, bertepatan dengan akhir bulan Syawal, Ayah pergi meninggalkan kami untuk selamanya. Karena itulah saya hampir patah semangat untuk melanjutkan perjuangan di pondok pesantren, tetapi saya terus berusaha untuk terus bertahan di Pesantren.

Hari-hari saya lalui seperti orang disekitar menjadi

penyemangat bagi saya. Mereka yang kini telah terdaftar menjadi Mahasantri Ma'had Aly yaitu sebuah perguruan tinggi yang hanya terdapat di pondok pesantren saja. Ma'had Aly ini juga setara dengan SI. Saya tidak tau kedepannya nanti bisa melanjutkan atau tidak, tetapi yang intinya saya tetap terus melanjutkan pendidikan ini hingga suatu saat nanti saya bisa menjadi inspirasi bagi orang lain. Mau tidak mau saya tetap menjalaninya. Alhamdulillah berkat dukungan dari orangtua, guru, dan juga lainnya Sampai saat ini saya masih bisa melanjutkan pendidikan Ma'had Aly ini. Semoga perjuangan belajar ini membuahkan hasil yang manis nantinya, Aamiin.

TO BE YOURSELF IS BETTER

PUTRI NAIMAH



Pernahkah kita berpikir mengapa orang lain bisa? Atau mengapa dia mampu melakukan sesuatu yang membuat kita insecure melihatnya? Jawabannya ada pada diri kita sendiri, tanyakan pada diri kita, kapan kita akan keluar dari rasa insecure ini? Mampukah kita berpotensi juga seperti orang lain? Jangan terus melihat suksesnya orang lain dan hanya berkata, "Enak ya jadi dia," tapi lihatlah proses kejayaannya.

Ulat harus melalui proses demi proses dulu untuk mengubahnya menjadi kupu-kupu yang indah. Begitu juga kita, semua lahir dalam keadaan bodoh kita harus merangkak dulu baru bisa berdiri, jatuh dulu baru bisa berjalan, terbata-bata dulu baru bisa bicara, semua butuh proses.

Pada dasarnya potensi diri itu dapat dikenali dengan adanya perubahan, lakukan dulu perubahan sekecil apapun itu, sehingga potensi itu terlihat. Memang benar adanya jika mencintai diri sendiri itu lebih susah dari pada mencintai orang lain karna pada dasarnya kita akan terlalu insecure terhadap apa yang kita punya.

Berpotensi diri juga dapat kita artikan dengan kemampuan atau kekuatan seseorang yang masih tersembunyi dan belum teraktualisasi, namun masih bisa dioptimalkan, asalkan kita tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang lain, kurang percaya diri, dan kurang semangat dalam usaha maka insyaAllah Allah sampaikan apa yang ingin kita dapatkan.

Percayalah, kita juga bisa menjadi sukses dengan diri kita sendiri. Asalkan kita punya tekad yang kuat, dan usaha yang seimbang dan doa mestinya selalu terselip disetiap harapan. Saya termotivasi dengan kata-kata dari pemain sepak bola muslim, Mesut Ozil, “Tanpa impian kita tidak akan meraih apapun, dan tanpa cinta kita tidak akan merasakan apapun, dan tanpa Allah kita bukanlah apa apa.”

Teruslah bermimpi selama itu gratis. “Bermimpilah setinggi langit karna jika kamu jatuh maka akan jatuh diantara bintang bintang” demikian ungkapan Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia.

Dan tingkatkan rasa cinta kepada Allah dan diri sendiri, tak semua orang pintar itu berasal dari guru yang pintar, karna pintar tidaknya seseorang itu berasal dari seberapa kuat tekad dan seberapa banyak usaha orang itu sendiri. Lakukan perubahan jika kamu ingin tau seberapa berpotensi dirimu.

Suatu ketika guru mulia kami, Waled Sirajuddin Hanafi pernah berkata, “Perubahan itu datang bukan dari seberapa kuat dorongan dari orang lain tapi perubahan itu datang jika ada tekad yang kuat dari diri sendiri, perubahan itu datang dengan seberapa besar usaha kita untuk membuat perubahan itu sendiri”.

Jika ada kemauan maka disitu ada jalan. Tidak ada nilai sukses kecuali bagi dia yang bersungguh sungguh. Dan ingat jangan pernah membandingkan diri kita dengan orang lain, *to be yourself is better*. Semua akan baik baik saja jika kamu percaya akan seberapa istimewanya dirimu, biarkan orang orang di sekitarmu berkata apa, karna kamu sempurna bagi yang menyukaimu. Wake up kawan, buatlah perubahan!

Jadilah pribadi yang lebih baik, diri yang berkualitas, dan berguna untuk orang lain, karena sebaik-baik muslim adalah dia yang memberi manfaat bagi orang lain. Kamu itu berharga, kamu tidak perlu berbuat seperti yang orang lain buat hanya agar orang lain suka, selama itu adalah hal yang benar maka lakukanlah. Jika

kamu ingin dihargai maka buatlah dirimu berharga dengan apa yang kamu punya. *To be yourself!*

BELAJAR DISIPLIN DARI WALED SIRAJUDDIN

IBNU HAJAR IBRAHIM



Jika mempelajari kehidupan orang-orang sukses, kita akan menemukan bahwa salah satu syarat menuju sukses adalah disiplin. Banyak orang menyadari urgensi disiplin namun sedikit sekali yang mampu mempraktekkannya. Memang, disiplin adalah kata yang mudah dijelaskan tapi tidak mudah untuk dipraktekkan. Namun bagi kami yang pernah belajar di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Matangkuli, Aceh Utara, disiplin itu sangat terasa. Adalah Waled H. Sirajuddin Hanafi, sang pimpinan dayah yang selalu menerapkan dan mencontohkan sikap penting ini.

Setiap hari dan selama bertahun-tahun, waled selalu memastikan bahwa guru mengajar sesuai jadwal. Untuk jadwal belajar shubuh misalnya, usai shalat shubuh dan wirid, santri dan guru langsung memasuki kelas masing-masing. Tidak ada santri yang berkeliaran atau tidur di asrama. Bahkan jangankan tidur, kembali ke asrama saja tidak diperbolehkan. Pembelajaran siang adalah contoh lain. Pembelajaran dimulai pukul 14.00, namun lima menit sebelum pukul 14.00, waled yang entah datang darimana sudah berdiri di sebuah balai kayu di depan mushalla. Waled meminta agar salah seorang santri memukul lonceng besar tanda waktu belajar telah tiba. Hal tersebut terjadi setiap hari kecuali hari jumat.

Terkait proses pembelajaran, tidak pernah dan tidak ada satupun kelas yang tidak ada guru. Jika ada guru yang tidak bisa

masuk, guru tersebut diwajibkan untuk menugaskan guru lain. Bagi guru, jangankan tidak masuk, terlambat masuk sepuluh menit saja tidak. Lonceng besar selalu berbunyi tanda jadwal belajar dimulai. Jika sepuluh menit setelah lonceng besar berbunyi terdapat guru tertentu yang belum masuk kelas, pengumuman akan langsung terdengar di pengeras suara. Yang berbicara di perangkat tersebut adalah waled sendiri. Suara dari perangkat tersebut terdengar ke seluruh komplek dayah baik putra maupun putri. Karena pengeras suara di dayah kami jarang berbunyi-kecuali untuk azan, pengumuman waled akan menjadi perhatian. Pengumuman tersebut membuat guru yang terlambat masuk merasa malu sekaligus memberikan pelajaran untuk dirinya dan guru lain.

Cerita tentang disiplin, waled bukan hanya mampu menerapkan disiplin untuk orang lain, tetapi juga untuk beliau sendiri. Pengajian guru yang diasuh langsung oleh waled dilaksanakan setiap hari-kecuali hari Jum'at dimulai jam 11.00 hingga azan dhuhur. Waled selalu hadir tepat waktu dan penuh waktu hingga azan dhuhur. Selain mengajar, waled juga selalu menjadi imam shalat berjamaah lima waktu setiap hari dan terjadi selama bertahun-tahun. Berperan sebagai imam, waled juga selalu tepat waktu sehingga iqamah shalat fardhu tidak pernah terlalu cepat atau terlambat. Sebagai contoh, iqamah shalat dhuhur dilaksanakan pukul 13.15 dan iqamah shalat isya dilaksanakan pukul 21.15. Karena shalat berjamaah selalu tepat waktu, seluruh komunitas dayah dapat menyesuaikan diri dan kegiatan mereka dengan jadwal tersebut. Andaikata ada santri yang terlambat mengikuti shalat berjamaah dan berstatus *masbuq*, sanksi terhadap mereka juga dapat diberlakukan secara adil karena iqamah shalat selalu dilaksanakan tepat waktu.

Kedisiplinan waled juga tercermin dari guru dayah di bawah pimpinan waled. Tgk Muhibuddin adalah salah seorang contoh. Setiap pagi, guru dayah ini berangkat dan bekerja di kebun di pedalaman Aceh Utara. Untuk tujuan tersebut, guru dayah yang kini berperan sebagai dai perbatasan ini menempuh jarak puluhan kilometer melewati jalan mendaki dan menurun dan dipenuhi

dengan bebatuan dan lobang besar. Jalanan di areal perbukitan itu juga sepi dan dikelilingi semak belukar dan perkebunan warga. Setelah seharian bekerja di kebun, sang guru mengajar di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah hingga pukul 23.00. Hal tersebut terjadi setiap malam kecuali malam jum'at dan berlangsung selama bertahun-tahun. Setidaknya penulis sempat berguru pada sang guru berlaqab Abu Tasta ini selama lima tahun. Dalam catatan penulis, selama enam bulan mengajar, sang guru hanya pernah alpa empat malam, itupun sudah termasuk sakit dan lelah. Itulah potret guru yang mengajar di dayah binaan waled.

Kembali ke pembahasan tentang waled. Pimpinan dayah yang juga menjabat sebagai ketua Tastaifi Aceh Utara untuk periode kedua ini bukan tidak punya kegiatan di luar dayah. Terkadang waled pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk kepentingan tertentu. Saat tidak berada di dayah, beliau selalu menelepon untuk memastikan kegiatan dayah berjalan lancar. Bukan hanya hal besar, waled juga memastikan hal-hal kecil seperti membunyikan lonceng besar pada pukul 13.55, menutup kran air dan mengganti imam shalat tentunya. Seperti biasa, semua itu beliau sampaikan tepat waktu dan setiap waktu.

Waled bukan hanya disiplin di lingkungan sendiri. Ketika mengajar di tempat lain, waled juga hadir tepat waktu. Salah seorang peserta pengajian rutin di Kecamatan Pirak Timu, Aceh Utara pernah berujar, “Saboh nyang han *ék lôn piké*, waled han tom teulat” (Satu hal yang tidak sanggup saya pikirkan, waled tidak pernah terlambat). Penulis juga pernah menghadiri sejumlah pengajian di Banda Aceh yang diasuh oleh waled. Sebagaimana biasa, waled hadir sesuai jadwal meskipun datang dari luar kota.

Pengalaman penulis menjadi panitia dan peserta dalam sejumlah acara, sebagian acara molor karena pembukaan acara belum dapat digelar karena sang tokoh *vi ai pi* yang membuka acara belum datang. Mengantisipasi hal ini, terkadang acara langsung dilanjutkan dan pembukaan dilakukan ditengah acara saat sang tokoh telah datang. Kesan aneh tentu muncul karena apa fungsinya

pembukaan acara sementara acara memang sudah terbuka dan sedang berlangsung. Lebih aneh lagi, saat sang tokoh yang membuka acara datang, acara sedang dipimpin oleh tokoh lain. Acarapun tiba-tiba dipotong dan dialihkan menjadi pembukaan karena menyesuaikan dengan sang tokoh yang baru datang.

Terkait hal ini, penulis teringat materi kuliah bersama salah seorang dosen sebuah universitas bergensi di Pulau Jawa. Beliau mendapatkan beasiswa Fullbright untuk kuliah strata dua dan strata tiga di Amerika Serikat. Usai mendapatkan gelar doktor diusia muda, beliau ditawarkan menjadi dosen di Amerika Serikat, namun tawaran tersebut beliau tolak dengan alasan unik. Sambil berkelakar sang dosen berujar “Saya tidak memilih Amerika karena kerja di sana tidak menantang. Saya memilih Indonesia karena negeri ini unik dan saya tertantang untuk melakukan hal-hal yang unik.” Sang dosen pun menyebutkan contoh hal yang unik, “Saat saya sedang rapat dengan anggota DPR, tiba-tiba saya ditelepon dan diminta untuk segera membuka sebuah acara di suatu hotel.”

Pengalaman lain diceritakan oleh tokoh lain. Sang tokoh selalu sibuk dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Tokoh ini mengeluh karena panitia dan peserta tidak disiplin. “Padahal, kalau kita disiplin, saya bisa hadir dalam banyak acara,” ujar sang tokoh suatu hari. Cerita lain disampaikan oleh mereka yang pernah belajar di Eropa atau sejumlah negara maju di dunia. Mereka menceritakan bagaimana kedisiplinan berjalan baik di negara tersebut. Mereka yang menghuni negara tersebut juga kepincut menjadi disiplin. Namun ketika kembali ke tanah air, mereka kembali menjadi pribadi yang tidak disiplin.

Berbagai kenyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin memang menuntut kebersamaan, dan kebersamaan tidak akan terbentuk kalau kita tidak ikut didalamnya. Hidup dan mengajar di Banda Aceh membuat penulis dapat dengan mudah menemukan kebersamaan dan contoh kedisiplinan dalam lembaga pendidikan. Namun ketika contoh ini penulis sampaikan kepada orang yang hidup di kabupaten/kota di Aceh, mereka langsung menimpali

dan mengatakan bahwa itu hanya contoh di ibu kota provinsi dan tidak cocok diterapkan di daerah. Padahal, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah terletak di Matangkuli, Aceh Utara, di lokasi yang jauh dari perkotaan dan ibu kota provinsi.

Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Waled Sirajuddin tidak pernah belajar di luar negeri, juga tidak pernah bermukim di ibu kota provinsi, namun beliau telah mampu menerapkan dan mencontohkan disiplin selama puluhan tahun. Menetap di dayah pimpinan waled selama dua belas tahun setidaknya memberikan penulis pengalaman dan kesaksian terhadap hal tersebut. Sekarang, pilihannya terpulang kepada kita, waled telah memberikan contoh secara gratis, maukah kita mengambil contoh?

Penulis adalah alumni dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Matangkuli, Aceh Utara

KEGAGALAN ADALAH BUMBU KEHIDUPAN

MARDIANA



Berbaaur dengan berbagai karakter dan prinsip membuat kita menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang semakin banyak.

Rintangan secara etimologi bermakna pagar lampu yang bisa di pindahkan di Amerika serikat. Dan secara terminologi rintangan adalah sesuatu yang merintang, gangguan, alangan, begitulah keadaan di kawasan lembaga pendidikan pesantren yang memiliki variasi ,salah satunya adalah:

a. waktu

Waktu atau masa menurut kamus bahasa Indonesia adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan ,keadaan, berada, berlangsung dalam hal ini. semua langkah dan upaya mencapai tujuan selalu terikat kuat dengan waktu menjadikan kita tidak terlepas dengan waktu.pada hakikat nya waktu pada manusia adalah umurnya sendiri apabila waktu berlalu maka usia pun semakin berkurang.

لا تزول قدم عبد يوم القيامة حت يسأل عن الربح: عن جیده فيما ابلاه
وعن عمره فيما افناه عن معاه من أين اكتسبه وفي أي شيء انفقه وعن
علمه كيف عمل فيه.

“Tidak akan bergeser kaki seseorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat perkara: tentang badannya , untuk apa ia di pergunakan, tentang umurnya untuk apa ia habiskan

tentang harta nya dari mana ia peroleh dan dalam hal apa ia belanjakan , dan tentang ilmu nya bagaimana ia beramal”(HR. Tirmidzi, dihasan kan oleh syekh Al ban Al Bani).

Umur dalam hadits tersebut memiliki makna . waktu hari kiamat nanti termasuk yang di pertanyakan adalah bagaimana kita menggunakan waktu . apakah waktu tersebut hanya di gunakan untuk mengejar dunia sehingga kita lupa terlena dan melupakan titipan umur yang sudah diberikan oleh allah atau pun umur tersebut kita pergunakan untuk beribadah kepada Allah. Maka dari itu kita sebagai penuntut ilmu haruslah mempergunakan waktu untuk menimba ilmu sebanyak banyaknya sehingga tidak terjadi penyesalan yang berujung kepada kebodohan.

b. kedisiplinan

Kedisiplinan salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Kedisiplinan sangat di perlukan dalam kehidupan sehari hari apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan . hal tersebut pula yang menjadikan kedisiplinan sebagian suatu rintangan sekaligus sesuatu yang harus dicapai, karena dengan adanya kedisiplinan mulai dari waktu permasalahan akan tertata dengan rapi sehingga tidak ada kesimpulan dalam menyelesaikan proble matika kehidupan .

Oleh karena itu untuk seorang penuntut ilmu kedisiplinan menjadi salah satu hal yang penting dalam pembelajaran . karena dengan kedisiplinan penuntut ilmu akan mudah menyelesaikan tanggung jawab.

dalam sebuah hadits.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال اخذ رسول الله صلى الله عليه و سلم بمنكبي فقال كن في الدنيا كأنك غريب او عابر سبيل ومن ابن عمر يقول اذا امسيت فلا تنتظر الصباح واذا اصبحت فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك لموتك

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: Rasulullah memegang pundak ku lalu bersabda. " jadilah engkau di dunia ini seakan akan sebagai orang asing atau peyembara" lalu Ibnu Umar ra berkata ." jika engkau di waktu sore maka jangan engkau menunggu pagi. Jika engkau di waktu pagi maka jangan menunggu sore dan pergunakan waktu sehat mu sebelum sakit mu dan waktu hidup mu sebelum kamu mati " (HR . Bukhari, kitab Al- Al riqaa)

c. kelalaian

Kelalaian adalah akhlak tercela yang merupakan salah satu orang kafir dan munafik.juga merupakan penyakit yang berbahaya bila telah terjangkit dan berjongkok pada seseorang membuat dirinya akan jauh dari menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah berzikir kepada Allah dan beribadah kepada Allah akan tetapi dia malah sia sia. Ia malah menyibukkan diri dengan hal sia sia dan jauh dari mengingat Allah maka akan buruk terhadap keimanannya.

Karena itu sebagai penuntut ilmu kita harus menghilangkan sejauh jauhnya kelalaian. Karena kelalaian mengarah kan ketidak fokusan dalam memahami materi Menjadi watku pembelajaran sia sia Tanpa meninggalkan bekas an ilmu sedikit pun.

ungkapan Aisyah dalam kitab majelis hal 106.

“ Matahari tidak bermanfaat bagi diriku apabila dalam satu hari saya tidak mendapatkan ilmu sedikit pun.

Hadits tersebut memiliki pelajaran bahwa sedikitpun waktu gunakanlah untuk menuntut ilmu jangan lalaikan dengan sesuatu yang tidak penting. karena ilmu didapat bagi orang yang mencari.

D.tantangan

tantangan secara etimologi adalah ajakan berkelahi sedangkan secara terminologi adalah suatu hal atau usaha bertujuan atau sifat menggugah kemampuan. tantangan memang tidak di inginkan tapi diperlukan ketika kita harus mencapai suatu impian karena ketika kita memiliki tantangan akan memaksa diri

kita untuk menyelesaikan suatu masalah. salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan prinsip.

prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang / kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak.

Suatu prinsip merupakan roh sebuah perkembangan ataupun perusahaan dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan sebuah objek atau subjek tertentu.

Memberikan tuntunan kepada kaum muslimin untuk meraih kesuksesan di Dunia dan akhirat salah satunya adalah keterangan diri bukan uang dan kemewahan. yang tergantung pada surat al-qoshosh (28) ayat 77. Yang artinya

“ Dan carilah Kepada orang yang telah dianugerahi Allah kepadamu (kebahagiaan) negari akhirat dan janganlah kamu meliputi kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik , kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di (muka) bumi sesungguhnya Allah telah menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan .

“ Ayat ini berkaitan dengan empat prinsip hidup, supaya sukses hidup di dunia dan akhirat . dalam kajian tafsir tematik menjelaskan prinsip pertama agar hidup sukses dunia dan akhirat menjadikan akhirat sebagai tujuan . prinsip kedua harus menguasai dunia tapi tidak menguasai dunia. Prinsip ke tiga berbuat baiklah semaksimal mungkin tanpa melihat atau memperhitungkan balasan yang akan diterima . Prinsip ke empat kaum muslimin tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi.

Maka sebagai santri tantangan jangan dijadikan hambatan . karena tantangan bukan sebagai benteng tetapi menjadi pemacu jiwa kita semakin bertambah untuk mendapatkan yang kita tuju yaitu ilmu

KESALAHAN DALAM MENDIDIK

MUZAINATUL JINANI



Kesalahan adalah sikap yang di tunjukkan oleh seseorang dengan tidak benar dan menyesatkan.

Mendidik adalah cara memberi pengetahuan kepada seseorang, baik berupa perbuatan, atau teori.

Dalam sebuah lembaga kita bisa melihat etika anak yang berbeda-beda ada yang malas, Rajin, nakal, sopan santun, hal ini sangat berpengaruh bagaimana didikan asal mula seorang anak.

Etika seorang pendidik sangat berpengaruh bagi anak didiknya. Kenapa,.....? Karena seorang murid akan mencontoh etika gurunya. Bagaimana cara seorang guru dalam mendidik akan berpengaruh penting dalam kehidupan anak didiknya.

Pernah kah kita melihat anak yang malas....?

Tentu saja itu hal yang sering kita lihat di sekeliling kita, namun, kita perlu menelusuri apa penyebab seorang anak malas...?

Ada beberapa faktor penyebab anak malas;

1. faktor teman

Baik dan buruknya seseorang akan terlihat dengan siapa dia berteman, baik, buruk, rajin, malas, tergantung bagaimana kawan nya.

Berhati-hatilah dalam memilih teman.

Teman yang baik akan membawa kepada kebahagiaan.

Teman yang buruk akan membawa kepada kesengsaraan.

Carilah teman yang rajin belajar, baik hati, kuat hafalan, dan tidak Sombong.

Jangan berteman dengan orang malas dan sombong tapi berilah nasehat kepada teman yang sedemikian rupa agar baik perilakunya

Seperti dalam sebuah syair:

لا تصاحب الكسلان في * تفرز ابدا بالخير برمته

"Jangan bersahabat dengan orang yang malas dalam segala hal, mesti engkau beruntung dengan mencapai kebahagiaan selamanya."

Banyak orang menyesal di hari tuanya karena malas dimasa mudanya.

2. Faktor orang tua

Anak-anak yang notabene malas mempunyai beberapa faktor, dan yang paling berpengaruh selain tabiat yang melekat dalam dirinya adalah orang tuanya.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan paling utama untuk karakter anak, anak-anak memang indentik dengan Suka bermain-main dan malas tapi hal tersebut dapat dibatasi sewajarnya, anak yang terlalu malas pengaruh dari didikan orang tua yang terlalu memanjakannya.

Anak yang terlalu manja akan merasa dirinya laksana Sultan yang tak perlu mengerjakan apapun, sampai hal yang sepele aja dia tidak bisa melakukannya.

Kenapa....?

Karna orang tua yang tidak membiasakan anaknya dengan hal-hal yang menjadi tugasnya.

Perhatian dan Kasih sayang sangat dibutuhkan seorang anak tapi jangan salah mengasihani .

Anak adalah titipan yang Allah berikan maka jagalah dengan sebaik mungkin dengan cara bimbing anak menjadi seorang manusia yang bermanfaat .

Salah memberi kan kasih sayang, orang tua lah yang akan mendapatkan dosa,dan celaka.

Jika seorang anak malas belajar,malas solat ,sibuk main game, jangan di amkan saja, sebagai orang tua harus tegas selamat kan generasi kita dari kebodohan,dan kemaksiatan.

Jika orang tua membiarkan anaknya tidak solat,tidak belajar karena kasihan melihat anaknya yang lagi asyik bermain game,kenyenyakan tidur ,itu hal yang salah kalo benar mencintai mereka selamat kan mereka dari api neraka dan kebodohan dunia .

Sebagai orang tua juga harus berhati-hati dalam bertutur kata dengan anak-anak karena setiap perkataan orang tua akan melekat baik di sanubari anak.

Perkataan adalah doa,maka becaralah kata yang baik dan manis dengan anak-anak,jangan pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas karena itu bisa berpengaruh tidak baik untuk anak.

Kepercayaan diri seorang anak tergantung bagaimana respon dukungan dari orang tua nya.

Jangan salah kan anak dan mencaci anak dengan kata-kata bodoh,pemalas,nakal dan lain lain.katena kata-kata ini membuat anak stres dan akan terus menerus seperti itu ,tapi bangkitkan semangat nya kalo dia bisa, bicara sebaik mungkin agar anak belajar lebih giat agar dia menyadari kesalahan dirinya sendiri.

Bersikap lah sopan santun,dan baik didepan anak-anak ajarkan cara menghormati sesama kepada mereka karena madrasah ula seorang anak adalah orang tua dan keluarga nya. baik dan buruk nya tingkah laku seorang anak adalah orang tua

dan keluarga nya.baik dan buruk nya tingkah laku seorang anak tergantung bagaimana sikap yang dia dapati dari keluarga nya .

Tugas orang tua bukan hanya menafkahi anak-anak nya tapi tugas utama orang tua mengajari anak-anak untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi Agama dan bangsa.

Etika orang tua merupakan hal yang penting untuk percontohan bagi anak-anak.

Wibawa seseorang tergantung bagaimana etika nya.

Bertutur lah dengan kata yang baik ,bersikap lah menghormati sesama agar anak-anak bisa mewarisi karakter orang tua nya yang baik .

Hadits yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ}.

Nabi saw. bersabda, "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik."

Memberi teori saja kepada seorang anak untuk taat , kepada Allah, berperilaku baik dengan sesama itu tidak cukup tapi praktekkan pada diri sendiri untuk menjadi percontohan bagi anak-anak.

Orang tua yang hanya fokus mencari nafkah ,dan memenuhi keinginan anak nya tanpa meninjau dampak baik ,buruk pada anak nya, tanpa membimbing nya maka jangan salah kan anak jika dia melakukan suatu tindakan diluar kendali mu.

Karena ketika seorang anak beranjak remaja mereka akan mencari kenyamanan dirumahnya ,jika orang tua dan keluarga tidak bisa memberikan kenyamanan terhadap anak tersebut ,dia akan mencari kenyamanan di luar lingkungan keluarga nya ,inilah hal yang sangat berbahaya bagi seorang remaja .jika dia menemukan kenyamanan dari orang baik Alhamdulillah,namun,jika dia

menemukan kenyamanan dari orang buruk inilah yang sangat berbahaya bagi generasi kita.

Anak yang hanya menikmati, menfoya-foya harta orang tua nya tanpa perhatian, kasih sayang orang tua dan bimbingan orang tua. ini akan sangat mudah bagi seorang anak terpengaruh dengan dunia luar, mudah mengenal narkoba dengan uang yang dia miliki akibat kenyamanan yang dia rasakan dari luar sana.

Terlalu sayang kepada anak-anak, sayang kalo anak pergi ke Dayah tidur telat, bangun cepat, fasilitas tidak nyaman dirumahnya sehingga tidak membiarkan anaknya tinggal di dayah karena takut masa depan anaknya suram.

Ini cara yang salah mengasihani anak-anak, kalo sayang dan cinta kepada anak berikan semangat agar dia betah di dayah agar tidak terpengaruh dengan dunia luar.

Perkenalkan ilmu pada mereka agar mereka mengenal mu.

3. Faktor guru

Selain tabiat yang melekat dalam jati diri seorang anak peran seorang guru juga berpengaruh penting bagi seorang anak.

Tugas seorang guru bukan hanya memberi pelajaran tapi guru harus mempunyai target bagaimana muridnya bisa menerima pelajaran dengan baik dari nya.

Sebagai seorang guru bersikaplah sopan santun, ramah, dan berikan motivasi yang membangkitkan semangat, memberikan rasa kenyamanan dalam belajar agar anak-anak terhindar dari rasa kebosanan jangan terlalu Mengekang dengan Pelajaran.

Dalam mendidik murid berilah kemudahan jangan mempersulit kan demikian Rasulullah telah mencontohkan untuk memudahkan segala urusan khusus dalam mendidik.

Guru menjadi sebagai ladang pencontohan bagi murid-murid nya. Etika seorang guru sangat berperan penting bagi muridnya.

Untuk mengajak murid bersifat jujur, sopan, santun, sabar, baik,

tidak Sombong,dan bertutur kata manis maka praktekan pada diri sendiri agar anak-anak bisa mencontoh kan karakter baik dari gurunya.

Ajarkan murid-murid cara menghormati sesama guru, orang tua,dan siapa saja yang ada di sekitar nya.dengan cara kita praktekan bagaimana kita menghormati dan menghargai murid-murid kita dan orang sekitar agar murid bisa menghormati dan menghargai kita(guru).

Sebagai mana dalam Hadis yg diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}.

Nabi saw. bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama."

Jangan sekali-kali mengeluarkan kata-kata yang di pandang buruk dan menyakiti hati murid karena itu bisa menghilangkan rasa menghargai seorang murid kepada guru.

Watak seorang guru sangat berpengaruh bagi muridnya jika watak guru tidak Sopan ,kasar,bahasa kurang baik maka ini akan ditiru oleh muridnya layaknya apa yang didengar dari gurunya.

Ada satu kisah tentang seorang guru dan murid;

Suatu hari seorang murid melanggar aturan dia tidak memakai seragam yang telah di tetapkan.ketika dia sedang berjalan dari asrama ke kelas nya seorang guru menegurnya dari jauh sambil berteriak-teriak dengan kata kasar yang sangat tidak pantas guru itu terus menerus mencaci maki murid tersebut dari kejauhan dengan nada suara yang keras sampai seluruh siswa-siswi lain mendengarnya ,murid itu datang menghampiri guru tersebut dan mengatakan kan dengan baik kalau baju seragam nya kebasahan dan dia tidak memiliki baju lain.

Tapi guru itu tidak mendengarnya malah terus-terusan

mengatainya sebagai murid yang melanggar aturan dan tidak bermanfaat.

Dengan sedih hati dan rasa malu murid itu langsung menuju kekelas nya dan menceritakan peristiwa itu kepada teman kelasnya.

Setelah kejadian itu murid tersebut tidak bisa menghormati dan menghargai lagi guru tersebut karena kata kata yang dikeluarkan oleh guru itu sangat tidak Pantas dan memalukan ,tingkah buruk seperti ini bisa menjatuhkan martabat seorang guru.

Dalam kitab ta'lim muta'alim ada fasal yang menjelaskan "memilih guru".

Guru bagaimana yang harus dipilih....?

Guru yang bersifat war'a ,lebih tua,sopan,lemah lembut,dan sabar.

Kenapa harus memilih guru dengan sifat tersebut...?

Karena sifat guru akan diwarisi Kepada murid nya.

Kalau ingin murid menghormati ,menghargai kita jg hargai lah mereka bersikap baik lah dengan mereka agar mereka juga bisa memperlakukan mu layak nya raja.

Warisilah karakter yang baik agar bermanfaat bagi Agama dan dunia kita sendiri.

Seperti kata pepatah "Murid mu adalah anak mu. Maka sayangilah mereka".

Salah satu tugas seorang pendidik adalah menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan ,hukum,dan kode ektik agama dan etika.

Hal demikian dijelaskan oleh undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tentang guru pasal 60.oleh karena itu menjaga etika seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

Tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan,

membersihkan, menyucikan serta mendorong hati murid untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT

MEMBEDAH CAKRAWALA ISLAM

CUT DINATUL HAYATI



Bagaimana bisa dalam benak kita, pengertian Islam Jadi sedemikian menyusut? Bagaimana ia bisa menyusut dari suatu pengertian (konsep) menyeluruh bagi kehidupan manusia di berbagai aspeknya bahkan sebenarnya, menyusut dari suatu pengertian menyeluruh tentang alam semesta, kehidupan dan manusia untuk kemudian menjadi tidak lebih dari praktik-praktik ritual yang ditunaikan dalam bentuk-bentuk tertentu. malah terkadang hanya ditunaikan dengan niat belaka. lebih parah lagi terkadang memang tidak ditunaikan sama sekali, tidak dengan niat maupun lainnya. Namun demikian, di dalam benak kita masih terus menyangka bahwa kita adalah orang-orang islam yang benar-benar Islam?

Bagaimana Islam menciut dari suatu undang-undang menyeluruh yang mengendalikan serta mengatur segala sisi kehidupan manusia, mengatur perekonomian dan sosialnya, materil dan spirituilnya, politik, pemikiran dan perasaannya, serta perilaku kesehariannya dalam realita hidup, bagaimana ia bisa menciut sehingga jadi tidak lebih dari sekadar perasaan menerawang yang tidak menghasilkan apapun dalam raelita. perasaan-perasaan yang hanya berlangsung dalam diri pemiliknya kalau pun ada sementara ia hidup dalam masyarakat yang bukan berpola Islam, dan ia tidak menolaknya, tidak pula berusaha untuk merubahnya. perasaan-perasaan tersebut berlangsung jika ada sementara dirinya sendiri tidak mengikuti pola hidup muslim baik dalam kehidupan pribadinya maupun sosial. Tradisi-tradisinya tidak islami, Persepsi-persepsinya tidak Islami, kehidupan sehari-harinya pun tidak

seutas benang teriakat dengan Islam, baik dalam hubungan dengan sesama anggota masyarakat, dengan masyarakat negara maupun dengan orang yang dipimpinya.!

Adakah kita merasakan pahitnya kebenaran?

Arus pola kehidupan materialis yang membawa masyarakat muslim kepada kegelapan semakin kuat. tradisi mementingkan diri sendiri semakin mendominasi. kepedulian dengan penuh ketulusan adalah barang langka. Berbuat baik demi masyarakat dan umat dianggap suatu ketololan belaka apabila tidak ada keuntungan pribadi yang diraih. kuar-kuar tentang kepentingan umat yang dibela tidak lebih dari anak tangga yang diinjak-injak demi meraih kemewahan individu. Sekarang!! Nasib kemajuan bangsa ini seperti tersendat di leher botol. Wajar, jika di sana, di hati orang-orang yang tersadar, selalu ada gas api yang membara. Kemana arah mata memandang, di sana selalu terlihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, malah ketika melihat diri sendiri pun.

Kegeraman terpendam yang menyusul menyusul dalam kegelapan yang seperti tanpa celah keluar terkadang mengakibatkan hati yang masih peka terpaksa tidak jarang hati itu pun mengembus nafas panghabisan dan mambatu seperti lainnya. Ide Ide yang dibangun ambruk begitu saja. jiwa yang telah sekian lama dibina dan diasuh dengan berbagai nilai kabajikan terpaksa dengan diikat di tiang gantungan. Arus itu memang demikian deras!

Namun patutkah seorang muslim berakhir pada suatu keputusan? sekali-kali tidak. justru keputusan lebih tragis dari kesempatan kondisi itu sendiri. di tengah arus deras ini juga terlihat tidak sedikit jiwa yang terengah-engah berupaya bertahan dengan penuh keikhlasan. jiwa-jiwa yang rela hidup bagaikan bak lilin yang membakar diri sendiri demi mengusir kegelapan meski tidak seterang yang diharapkan. jika sejarah tanah ini pernah dipertahankan dan di bebaskan dari cengkeraman kekuatan imperialisme oleh jiwa-jiwa yang demikian, maka tentu barang pasti pembangunan kemajuan di tanah air ini pun hanya dapat dilakukan oleh jiwa-jiwa yang demikian juga. mereka yang tidak berpikir

dan memanfaatkan segala sesuatu melulu untuk kepentingan diri sendiri,perlu di katakan”Banyak hal di negeri ini yang masih perlu dibenahi”.apakah tidak ada kesadaran dengan menindaskan rakyat dengan begitu saja,seolah-olah tidak bersalah.korupsi bagaikan air sungai yang terus mengalir,hukum berpihak kepada yang diatas dengan menginjak-injak yang di bawah,begitu pentingnya reputasi pribadi dari pada rakyat yang dipimpin,ketamakan yang berdarah daging sehingga hidup umat yang bertele-tele kepahitan.mereka yang berhati fakir yang rakus akan harta dan tahta,Meghalalkan yang haram na uzubillah...?

Mereka yang mata hati dan mata pikirannya senantiasa tercurah pada kebaikan nasib umat dunia dan akhirat sekalipun dalam kondisi yang tidak pantas dituntut untuk ini.jiwa-jiwa bening yang memandang persoalan hidup pribadinya bukan persoalan.

Mereka yang bertahan...

“Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka,dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”(Al kaff:13)

Mereka sekelompok sufi yang melalui bersama nasib saudara se-akidah dan sabangsanya.mereka yang bersedia hidup pedih dan menelan pil pahit perjuangan dan pengorbanan.mereka adalah Ahlul-kahf yang bersedia meninggalkan hidup enak,tenang,nikmat dan mewah,dan memilih hidup di gua yang sempit,gelap,jauh dari orang-orang yang dikasihi dan rela menelan keterasingan yang mengigit demi mempertahankan kan suatu keyakinan yang mereka percayai sepenuhnya benar sekalipun mereka bukan nabi.”Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka,dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”.

Setelah allah membangunkan mereka dari tidurnya,mereka berselisih berapa lamanya mereka tinggal di gua itu.maka keluarlah salah seorang dari mereka pergi ke kota dengan membawa uang peraknya untuk membeli makanan dengan syarat tidak memberi tau identitasnya.namun tak kala para penjual melihat uang yang

dibawanya tidak berlaku lagi, uang ini sudah Sangat lama, berlaku uang ini di kerajaan-kerajaan dulu, dari mana kau mendapatkannya? kerajaan ini telah di ganti oleh 4 kerajaan lain.

Sehingga tersebar luas lah berita bahwa ada sekelompok manusia yang hidup ratusan tahun lalu dan sekarang masih hidup, raja-raja waktu itu pergi ke gua untuk melihat mereka, kejadian langka yang bisa diimbaskan sebagai aset-aset negara dengan demikian seluruh dunia akan mengunjungi negeri ini, namun dengan izin allah yang bisa membalikkan segala kejadian maka mereka kembali kepada allah, sehingga terputus lah ashabul kahfi.

Mereka yang hatinya selalu mengingat allah meski banyak keuntungan yang bisa dimanfaatkan, namun karna keteguhan hati dan jiwa yang tidak tamak akan harta dunia, maka mereka serah diri kepada allah semata.

Padahal islam itu menyeruak masuk ke desa-desa maupun kota. islam juga mengatur segala sendi kehidupan kita mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. sehingga dalam surah Ar-ra'dd ayat 28 menjelaskan.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram”. Dengan demikian jelas lah bahwa tanpa mendekatkan diri kepada allah kita tidak bisa melakukan atau menentukan sesuatu apapun, bahkan bisa beresiko fatal dalam menghukum maupun sebagainya.

Pesoalannya adalah sejauh mana makna tentang islam dalam benak hati manusia? Jika peringatan dan penelitian dilakukan kenapa taraf kehidupan masyarakat Islam yang ada hampir di seluruh belahan dunia belum berubah secara kan? sehingga kolusi, korupsi, nepotisme, kemalasan, ketakdisiplinan kerja, dan kemungkaran masih menghiasi kehidupan umat yang beragama islam? singkat nya, apa makna islam itu terbumbuhi dalam jiwa raga umat dan bagaimana mengaplikasikan islam dalam berbagai

sektor kehidupan baik secara individual maupun umum.

Dalam harapan, dan semoga bukan hanya harapan pondok pasantren dapat menjadi satu di antara gua-gua tempat para pemuda dan pemudi yang beriman berteduh dan bertahan demi membela apa yang kita yakini sebagai suatu kebaikan bagi tanah yang bersejarah ini. kebaikan, yang menurut mereka, hanya akan terwujud dengan kembalinya masyarakat terutama diri mereka sendiri kepada keyakinan kepada Allah swt. bukan keada sepah pemahaman Islam yang telah mewariskan bagi tanah ini kemunduran serta pola pikir kolot dan statis.hanya kepada Allah kita berserah diri dan memohon pertolongan.

Aminnn ya Rabb...

PENTINGNYA SIKAP SALING MENGHARGAI DAN MENGHORMATI

CUT MARFIRA



Kehidupan ini bukan hanya sekedar pijakan saja, bagi kita manusia yang di istilahkan sebagai hewan nateq, hewan yang bermakna umum sedangkan yang dimaksud dengan nateq adalah berfikir.

Sangat istimewa bukan? Allah memberi hal yang bahkan makhluk lainpun tak punya, sungguh begitu besar nikmat dan karunia Allah.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menjalani hidup sendirian tanpa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Kalau kamu ingin dihargai maka kamu juga harus menghargai orang lain, karena sebesar apa kamu menghargai maka sebesar itu pula orang lain akan menghargai kamu. Ibarat pepatah dari Al-habib jiddan Bin novel Bin jiddan.

“Seberapa rendah Kamu memandang seseorang, serendah itulah hakikat dirimu. Karena tanda kemuliaan seseorang itu adalah tidak merendahkan makhluk Allah yang lain”.

Menghargai juga bukan lah satu beban yang berat jika kamu mau dan juga tidak akan merugikan kamu. Lebih baik dianggap bodoh tapi tau cara menghargai orang lain, tau memanusiasikan manusia dan selalu punya etika dibandingkan menjadi orang pintar tetapi selalu merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih baik dan sempurna dari pada orang lain.

Ada beberapa faedah atau keutamaan saling menghargai petuwah dari Waled (guru kami pimpinan Dayah Babussalam al-hanafiyah) yaitu :

1. menjalani ukhwah persaudaraan antara sesama.
2. Saling mengisi kekurangan.
3. Saling berbagi kelebihan.
4. Meringankan beban, maknanya tidak malu bertanya karena menganggap mereka sebagai teman bukan sebagai musuh.
5. Tidak merasa sombong, artinya tidak merasa diri lebih baik dari pada orang lain.

Karena pada hakikatnya kita manusia dalam pandangan Allah semuanya sama, dan tempat kembali adalah akhirat, lalu apa yang membedakan kita semua? Yaitu ibadah dan amalan seseorang. apabila timbangan amalan kita bagus maka kita akan di satukan ditempat orang-orang baik, maka sebaliknya, apabila amalan kita buruk niscaya Allah akan menempatkan kita bersama orang-orang yang buruk, nauzubillah.semoga kita ditempatkan bersama orang-orang baik baik itu di dunia maupun di akhirat.

Jadi dalam melakukan suatu pekerjaan atau pergaulan di manapun sering menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, percekocan, bahkan memungkinkan dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hal ini pasti menjadi tidak nyaman, apalagi bagi orang yang memiliki sikap tidak enakan, dengan adanya masalah tersebut dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi dalam melakukan kewajiban. Apa itu masalah ? masalah adalah timbul disaat tidak sesuai dengan kenyataan.lalu dari masalah tersebut juga dapat mempengaruhi hal-hal lainnya dan timbul masalah-masalah baru.

Lalu bagaimana kita menghindari perilaku tidak baik tersebut ? Yaitu dengan cara menanamkan sikap yang baik dimana pun berada, tidak memandang rendah orang lain,baik itu orang tua, teman ataupun anak kecil.jangan pandang bulu siapa yang harus dihargai karena siapapun itu kita harus menghargainya.

Bahkan dalam kitab-kitab tasawuf banyak di sebutkan, bahwa kita wajib menghargai orang tua, anak kecil bahkan teman sederajat sekalipun.karena mereka mempunyai tingkatan masing-masing.

Sayangilah yang kecil hargailah yang dewasa. Seandainya Allah menghendaki engkau bersifat keras niscaya ia akan menciptakanmu dari batu.akan tetapi, unsur kelembutan tanah pada dirimu lah yang menjadi tujuan.

Begitu halnya ranah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Jangan memandang rendah orang lain, karena mungkin menurut pandangan kita dia begitu rendah sedangkan dihadapan Allah SWT dia begitu istimewa.

Demikianlah kehidupan, seperti yang dikatakan dalam sebuah pepatah,jika kamu ingin menguji karakter seseorang, hormati dia. jika dia memiliki karakter baik, dia akan lebih menghormatimu namun jika dia memiliki karakter buruk,dia akan merasa dirinya paling baik diantara semuanya.

Demikianlah kehidupan, seperti yang dikatakan dalam sebuah pepatah,jika kamu ingin menguji karakter seseorang, hormati dia. jika dia memiliki karakter baik, dia akan lebih menghormatimu namun jika dia memiliki karakter buruk,dia akan merasa dirinya paling baik diantara semuanya.ibaratnya perempuan, kebanyakan perempuan hanya mengingat kekejaman orang pada dirinya walaupun itu kecil, namun dia lupa kekejamannya sendiri pada orang lain padahal begitu besar.

Benar adanya,dipatahkan tidak perlu dibalas dengan mematahkan.dilukai tidak perlu untuk kembali melukai cukup bicara dengan diri sendiri, apa yang salah dan apa yang harus diperbaiki.jangan jadi manusia amatir yang ingatannya hanya dipakai amnesia untuk menyimpan dendam lalu amnesia terhadap segala bentuk kebaikan.

SEMANGAT DALAM MERAIH RIDHA ALLAH SEMATA

AINAL FITRIA



“ Syurga dan neraka itu pilihan Allah SWT. Dan kita beribadah itu semata mata karna perintah Allah swt. Tidak benar jika beribadah karna didasari oleh keinginan masuk syurga dan terlepas dari neraka.”petuah waled (pimpinan dayah Babussalam Alhanafiyah, matang Kuli) di balai pengajian kami suatu hari.

Ini juga termasuk dalam rukun iman keenam, yaitu qadha dan qadar. Dimana semua sudah ada dalam ilmu Allah dan hanya merealisasikan yang sudah ditentukan.

Yang mana Allah SWT boleh boleh saja memasukkan hambanya yang taat kedalam neraka dan hambanya yang maksiat keneraka. Karna itu semua memang sudah ada dalam ilmu Allah SWT.

percayakan saja janji Allah itu benar adanya.

ان الله لا يخلف الميعاد

“Sungguh Allah tidak menyalahi janji” (QS.ali Imran :9)

Lantas apa janji Allah?

Itulah syurga bagi yang taat, dan neraka bagi yang bermaksiat.

Tapi ingat! Allah berjanji tidak akan menyalahi janji. Tapi Allah tidak berjanji untuk menepati janji.mengapa?

Karna ada begitu banyak manusia yang menginginkan Allah menyalahi janji nya karna menginginkan syurga mesti sadar akan

maksiatnya.

Dan begitulah sebaliknya orang taat yang menginginkan Allah menepati janjinya.

Jangan minta syurga Allah tapi carilah ridhanya. taatlah semampu yang kamu bisa, berusaha untuk terus berbuat kebaikan sebanyak mungkin. Tebarkan kebaikan dimana pun kamu berada karna ridha Allah itu datang dari hal yang tidak terduga. yang wajib itu biasa, maka kerjakan juga sunat-sunat untuk bonusnya walaupun tidak dibayang bayangi akan neraka namun pahala adalah imbalannya.

“Semua yang sudah diperintahkan akan diminta pertanggung jawaban bahkan sunat sekalipun. Hal hal yang diperintahkan itu akan ditanyai satu persatu tanpa ada yang terlewatkan.” Kata waled dilain hari.

Memang kelihatannya biasa aja. Toh kan cuma ditanya. Begitu kan? Tapi nyatanya pertanyaan itu juga akan menjadi sebuah ketakutan bagi orang yang ditanya lebih tepatnya diintrogasi dimintai alasan mengapa tidak melakukan hal yang memang sudah diperintahkan, itulah kesalahan.maka yang ditanya pun akan merasa terintimidasi oleh pertanyaan pertanyaan tersebut. Dan membuatnya tersiksa akan ketidak adaannya jawaban.

Begitulah siksa,tidak hanya semata mata tentang pukulan namun adakalanya pertanyaan pun akan lebih menyiksa.

“Seperti pertanyaan orang yang mengundang ,namun kita tidak datang ke acaranya tanpa ada alasan yang tepat. Pernah begitu? Dan yang pastinya Kita akan menghindar kalau berjumpa dengan orang tersebut hanya karna takut ditanya “ Mengapa “,Bukan kah begitu?

Begitu juga orang yang tidak berbuat sunnah (yang diperintahkan) dimana mereka punya waktu, kekuatan, dan juga tidak kurang apapun namun tidak mengerjakannya.lantas jawaban apa yang hendak diberikan nantinya?

Jangan jadikan “masa muda” Sebagai alasan untuk malas mu dalam beribadah. Berjuang lah semasih muda kalau bukan ketika muda ,terus kapan? Apakah ketika uban mulai terlihat?

Ketika otot mulai melemah?

Ataupun ketika malaikat Izrail sudah didepan mata?

Tidak kah kematian secara tiba tiba cukup menjadikan kita beramal dengan sungguh sungguh?

“Wahai anakku! Jangan kamu menunda nunda taubat, karna mati itu datang secara tiba tiba! “ Kata lukmanul hakim kepada anaknya .

Dan berbuat lah karna Allah semata , karna yang dikerjakan karna Allah maka akan kembali kepada Allah pula

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرء ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه.

Artinya: “Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya untuk Allah dan RasulNya maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya, dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia, atau untuk wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diinginkannya. (HR.Bukhari dan Muslim)

Ketika seorang beramal yang dorongan utamanya untuk mendapatkan keuntungan dunia maka ia tidak akan mendapatkan lagi diakhirat.

Kijang lebih cepat larinya dari pada harimau , namun harimau selalu bisa menang mengejar kijang mengapa? Karna harimau memiliki tujuan! Harimau tetap fokus pada satu tujuannya yaitu kijang, sedangkan kijang? Kijang ragu akan setiap langkahnya disertai rasa takut akan diterkam oleh harimau, maka kijang pun kalah. (Saya menemukan ini di sebuah vidio yang pernah saya lihat)

Yang intinya Jika memang tujuanmu adalah Allah maka kamu harus istiqamah dengan itu, jangan campur adukkan dengan yang lain, tetap konsisten agar kamu mencapai apa yang kamu ingin, hilangkan ragumu, kuatkan tekatmu terus berjuang mendapatkan ridha Allah semata.

Jangan ketika sudah ikhlas baru berbuat, tapi berbuatlah sampai ikhlas.

TA'AT MUNTAHAR



Ta'at, ta'at diambil dari (marbawi) اطاع bermakna taat dan lawan dari kata عصى yang bermakna maksiat

Sedangkan lafadz طاعة bermakna ketaatan, kepatuhan, ketundukan, kesetiaan, (munawwir)

Taat sendiri juga memiliki arti yang berbeda di dalam Alquran al-karim misalnya;

Sanggub (ali Imran 3:97)

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَنْ أُسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Mengikuti (ali Imran 3:168)

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنِّي أَنفُسِكُمْ

الْمَوْتِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka

mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh”. Katakanlah: “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar”.

Taat (annisa 4:64)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Begitu juga pada surah (annisa 4:80)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Di kutip dari kamus معجم المعاصره طاعة adalah bentuk mufrad dari طاعات bentuk jama'nya, yang bersuber dari madhi طاع

طاعة [مفرد]: ج طاعات (لغير المصدر):

١- مصدر طاع/ طاع ب/ طاع لـ.

٢- انقياد وخضوع، عكس معصية «طاعة أولي الأمر واجبة- تغاضي عن أشياء كثيرة طاعة لو الديه- لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق- أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة [حديث]-

“Taat adalah tunduk dan patuh lawan dari kemaksiatan

Contoh taat:

Taat kepada penguasa , taat kepada kedua orang tua

Dan semua taat kepada makhluk harus dilandasi oleh taat kepada pencipta,

Dalam sebuah hadis: aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan mendengarkan serta taat kepadanya

طاعة الله: عبادته والانقياد لأوامره.

taat kepada Tuhan adalah menyembahnya dan tunduk pada perintahnya”

dengan alasan inilah taat diartikan tunduk dan patuh kepada penguasa seluruh alam atau penguasa pemerintahan

Sesuai dengan maksud, Taat adalah kondisi merasa diri siap menerima apapun konsekuensi yang diberikan oleh yang ditaati, dengan tanpa sebab alasan apapun dan dalam keadaan apapun

Mentaati adalah rela mematuhi apapun yang diperintahkan atau yang dilarang

Sehingga status taat benar-benar menjadi tolak ukur prinsip cara berpikir atau sikap dalam kepribadian seorang manusia, baik kepada penguasa seluruh alam atau penguasa pemerintahan

dan sebenarnya menjelajahi arti taat sama dengan menjelajahi jiwa sendiri dalam kepatuhan dan keberagaman sikap dalam satu tubuh untuk tunduk dan patuh kepada segala yang ditaati

oleh karena itu dilihat dari pandangan santri taat adalah mematuhi segala peraturan lembaga dayah atau yayasan di tempat ia berkembang, dan juga sesuai dengan syariat islam,

Dan bila dilihat dari pandangan ilmu tasawuf taat berkembang dari dua sumber:

yang pertama adalah takwa

”Untuk menghasilkan taqwa seorang hamba harus mengingat segala kebaikan Allah kepadanya pada setiap waktu, dan sepantasnya juga seorang hamba tidak memungkiri segala

nikmat yang datang dari Allah, begitu pula takwa akan tumbuh dengan sebab mengingat kematian, seorang hamba yang sadar bahwa dirinya akan diterkam oleh kematian dan sesudahnya ia akan dihadapkan dengan gerbang yang sangat besar yaitu surga dan neraka, pastilah hatinya akan terus bergerak untuk melakukan amalan amalan kebaikan semampunya, diantara perbuatan baik adalah menolong sesama muslim, memandang mereka dengan pandangan lemah lembut dan kasih sayang, lebih lebih kebaikan itu lebih awal datang darinya” “(taisirahklak bab takwa)

dengan rasa takut yang kuat atas hukuman dan ancaman dari janji-janji Allah, membuat jiwa spiritual seorang hamba akan lebih patuh dan rela dengan semua perintah dan larangannya, oleh sebab itu taat akan terbentuk dengan rasa takwa yang akurat, maksudnya ibadah atau muamalah seorang hamba akan tepat dan akurat sesuai syariat bila dilandasi oleh taat yang sebenarnya.

Yang kedua iman

dengan kedalaman keyakinan tentang siapa yang ditaati membuat taat ini menjadi lebih kuat dan kokoh, karena disaat jiwa seorang hamba benar-benar mengetahui tentang siapa yang disembahnya dan bagaimana nikmat yang tiada habisnya yang terus bertaburan silih berganti datang dari rabb kepadanya, membuat taat itu terus meningkat dan bertambah dari satu derajat ke derajat lainnya sehingga mendapatkan gelar gelar yang mulia seperti Muhibbin, Muahidin, dan sebagainya, sehingga taat berubah menjadi cinta sejati yang tak pernah pudar seperti yang tertera dalam kitab (ihya Ulumuddin hal 441bairut)

ان يكون مؤثرا ما احبه الله تعالى على ما يحبه في ظاهره وباطنه
ويجتنب اتباع الهوى

Sebagian dari taat yang berubah menjadi cinta adalah seseorang memperbanyak perkataan, perbuatan, pikiran, kepada yang dicintai oleh Allah, dibandingkan yang dicintai oleh keinginannya sendiri, dan terus berusaha untuk meninggalkan segala sesuatu yang timbul dari hawa nafsunya.

Semua konsep yang telah disampaikan sebenarnya dapat dipahami dari hadits

من أطاعني فقد أطاع الله ومن يعصني فقد عصى الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني

Artinya: “Barang siapa yang mentaati aku sungguh ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang durhaka padaku sungguh ia telah mendurhakai Allah, barang siapa yang taat pada pemimpin sungguh ia telah taat padaku, dan barang siapa yang durhaka pada pemimpin sungguh ia telah durhaka padaku” (HR. Muslim no. 1835).

Dan juga dari firman Allah subhanahu wa ta’ala

(Muhammad ayat 33)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا ءَعْمَالَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

Setelah taat itu dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan timbullah ciri-ciri taat pada seorang hamba misalnya, Istiqomah dalam ibadah ibadah sunnah karena kecintaannya kepada yang ditaati

Dan jujur dalam setiap perkara duniawi (muamalah) karena mengedepankan taat

Dan juga terlihat susah di saat kurang dalam beramal atau sebagainya, dan tampak perilaku tasawuf pada segenap langkah kehidupannya seperti:

“Amanah, menjaga (memelihara) hak-hak Allah dan hambanya” (taisirakhlak bab amanah)

“Memeliara diri, menjaga diri dari yang haram dan syahwat dan sebagainya” (taisir akhlak bab iffah)

adapun manfaat taat dalam segenap langkah kehidupan yang

kita lewati adalah, ketenangan jiwa yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim karena dengan taat kita bisa pasrah dan bersyukur dengan segala kehendak penguasa alam walaupun itu panas untuk digenggam dan pahit untuk ditelan

Sehingga taat itu menjadi batas untuk meleraikan perkara duniawi dan menjadi sumber ataupun akar amalan atau ibadah yang insya Allah berbuah manis di akhirat

Setelah penguraian ini terjadi timbullah masalah tentang taat seperti yang dikutip dari kata yang mulia maha guru tungku Ibnu Hajar

“Mengapa tidak taat”

Sebagaimana yang telah dipahami taat adalah rasa pasrah dengan semua kehendak dan patuh dengan semua perintah yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Namun di saat salah satu dari keduanya berkurang atau hilang, Iman misalnya;

Pengertiannya berkurang rasa yakin akan kebesaran Tuhan atas segala pemberiannya dan merasa diri terlepas dari kekuasaan Tuhan mengakibatkan kehilangan ketaatan berdasarkan (surah albaqarah 2: 108)

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.

Yang bermakna Iman akan meledak dan sirna Di saat ditukar atau tertukar oleh kekafiran {merasa berkurang atau hilang keyakinan tentang kebesaran Allah atas segala pemberiannya dan merasa diri terlepas dari kekuasaan Allah yang mengakibatkan hilang taat(sesat dari jalan yang lurus)}

Atapun berkurang taqwa kepada Allah yang mengakibatkan hilang taatnya seorang hamba sebagaimana yang dituliskan didalam (matan arba'in pada hadis yang ke-18)

الْحَدِيثُ الثَّامِنُ عَشَرَ

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Hadits Ke-18

Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya itu hasan dalam sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih) [HR. Tirmidzi, no. 1987 dan Ahmad, 5:153. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan]

Seorang hamba harus terus bertaqwa kepada Allah dimanapun hamba itu berada bahkan jika perbuatan buruk telah dikerjakan maka harus segera diiringi dengan perbuatan kebaikan karena kebaikan dapat menghapus keburukan,

Ini membuktikan bahwa melemahnya taqwa dapat membawa Ki dampak buruk seperti terus dalam keburukan dan merasa aman dalam keburukan

Intinya melemahnya iman dan hilangnya taqwa dapat mengakibatkan gugurnya taat hingga mengakibatkan kondisi seorang hamba berada dalam ambang kehancuran.

TAK ADA TABIR PENGHALANG ILMU

EVI MALINDA



Saya evi malinda merupakan salah satu seorang santri didayah babussalam Al-Hanifiyyah, Matang Kuli, aceh Utara, yang didirikan oleh abu hanafi bin syubramah kemudian dikelola oleh waled sirajuddin sampai sekarang sejak lama waled aktivitas lembaga dayah. terus menghadirkan metode-metode yang memberikan edikasi untuk para santri dengan menerapkan metode pendidikan yg berkonsep kan salafiyah dan juga mengikuti sertakan program yg di selenggarakan pementrian agama yaitu pdf dan mahad ali yg tetap memprioritaskan dan berfokuskan terhadap mendalami ilmu melalui kitab kuning

Membicarakan perihal ilmu maka didalam kitab tankihul qaul halaman 7 yg dikarang oleh syech Muhammad bin Umar An-Nawawi albantani menguraikan pernyataan nabi”wahai ibnu Mas’ud duduk engkau pada suatu waktu disuatu majelis ilmu dengan tanpa memegang pena dan menulis satu huruf Maka lebih baik bagi engkau dari memerdekakan seribu hamba “dari pernyataan nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu memang memiliki kelebihan dari pada ibadah yang lain karena manfaat ilmu berefek pada orang lain sedang kan ibadah yang lain hanya memberikan kebaikan yang berfokus pada individu

Membahas tentang ilmu mengapa lebih diutamakan dari ibadah yang lain karena ilmu memiliki argumentasi bahwa ilmu adalah suatu kondisi yang dimiliki seseorang Maka menjadi jelas apa yg diketahuinya atau di dalam kitab taklem Muta’alim halaman 9 yang dikarang oleh syech Ibrahim bin Ismail menyebutkan

اما لتفسير العلم فهو صفة يتجلي بها المذكور لمن قامت هي به كما هو

Melalui pernyataan diatas dapat digaris bawahi bahwa ilmu merupakan elemen terpenting di berbagai-bagai problematika kehidupan sehingga ilmupun bisa diibaratkan dengan langit tinggi tak berujung dan luas tak berjarak begitulah ilmu, sedalam apapun kita menimba ilmu Maka semakin sulit untuk menjangkau batas habis ilmu. Tapi, bukan berarti ilmu tidak bisa didapatkan. Karna ketika kita memiliki kontinuitas menuntut ilmu maka tak ada tabir yang akan menghalangi ilmu sekalian terbatas tidak akan pernah menyalinasi keberhasilan kecuali sugesti diri kita sendiri lah yang menjadi penghalang.

Membicarakan perihal ilmu maka tidak terlepas dari relasi guru dan murid karena dalam konteks pembelajaran dua unsur tersebut adalah pengunjang eksistensi ilmu agar bertahan dari kurun kekurun. Disebabkan ilmu sulit didapatkan dan di pertahanan maka bagi guru dan santri harus memenuhi kriteria nya masing-masing sehingga menjadi solidaritas yg menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

Adapun kriteria pendidikan terbagi 3 :

a. Persiapan

Bagi para pendidik ketika ingin menyampaikan materi maka persiapan adalah unsur terpenting. Di berbagai problematika kehidupan. Pernah pada satu kesempatan waled mengungkapkan “ Tasemebeut beuna persiapan bek lage keledai bak kitab”atau dalam bahasa Indonesia nya memiliki arti “ Ketika hendak mengajar haruslah ada persiapan jangan seperti keledai membawa kitab “ Ungkapan tersebut memiliki argumentasi bahwa seorang pendidik yang menyampaikan materi tanpa persiapan diibaratkan seperti keledai yg merupakan fauna yg hampir sejenis kuda namun selincih dan sekuat kuda maka hal ini memiliki filosofi bahwa orang tersebut tidak memiliki prinsip Sunda mental dalam menyampaikan materi bahkan memberikan indikasi bahwa orang tersebut sulit menyampaikan materi dan memberikan pemahaman

yang luas.

b. Metode

Metode dalam bahasa Indonesia memiliki makna syara atau strategi. Maka setiap pendidik harus memiliki metode, karena berlandaskan pengetahuan saja tanpa signifikansi dalam metode akan membuat sulit dalam mengekstensifkan penyampaian materi. Sehingga duplikasi materi pun tidak menjadi fokus para santri. Pada kesempatan yang lain waled juga pernah mengungkapkan “Tasemebeut beu lage tatagun kuah beuna yum” Yang dalam bahasa Indonesia nya memiliki arti”mengajarkan kan ilmu itu harus sama seperti memasak sayur yaitu harus memiliki cita rasa”. Ungkapan tersebut memiliki penjabaran posisi pendidik jangan terlalu canggung dalam menyampaikan materi tapi juga menyelipkan pemahaman- pemahaman yang memperluas wawasan santri .

c. Sabar

Nabi pernah bersabda: kesucian adalah sebagian dari iman, alhamdulillah memberatkan timbangan, subhanallah walhamdulillah memenuhi ruangan diantara langit dan bumi, salat adalah Nur, sedekah adalah burhan, sabar adalah pelita, al-quran adalah hujjah, bagimu dan di atasmu semua orang bekerja sampai ada yang menjual dirinya sehingga menjadi merdeka atau celaka (hr. Muslim)

Disini akan membahas kontets sabar dalam hadis adalah pelita dalam kitab majelis halaman 69 yangg dikarang oleh syech ahmad bin syech hijaji alfasyani Mentakrifkan

الصبر هي حسبي النفس على العبادة ومشاقها والمصائب وحربتها يعني
المنتجات والشهوات ولذاتها

*Artinya: sabar adalah menahan jiwa dari ibadah, bencana, tidak
Terima diatas bencana, yang dilarang, syahwat, beserta
unsur zina*

Sabar bukan lah pilihan tanpa memperbaiki masalah.

Malahan sabar adalah pilihan yang sempurna untuk menghadapi masalah karena dengan sabar seseorang akan belajar merasakan gelombang pahit sambil membentuk pribadi yang hebat. Angin tidak berhembus menggoyangkan pepohonan melainkan menguji kekuatan akarnya. Dari sabar kita juga belajar beradaptasi dan bertahan namun tetap melangkah memahami masalah dan menyelesaikannya maka seorang guru pun mestilah memiliki sifat sabar dalam mendidik karena setelah apapun mendidik tetap ada faktor-faktor yang memancing emosional Sang pendidik walaupun Mayoritas murid bisa mudah disiplinkan namun, minoritas murid terlalu sulit untuk disiplinkan. Ketika tiga hal tersebut sudah saling mendominasi satu antara lain maka seorang pendidik akan lebih mudah berinteraksi dengan murid sehingga terjadi lah unifikasi dalam pembelajaran. Beranjak dari kriteria pengajar maka untuk penuntut ilmu memiliki 3 kriteria:

a. Niat

Niat secara etimologi bernama kasad sedangkan secara tirmonologi bermakna kasad yang disertai dengan perbuatan maka ketika terakhir niat dari perbuatan itu dinamakan cita cita seperti yang dijelaskan dalam kitab majelis halaman 5 yang dikarang oleh syeh ahmad bin syech hijazi Al fasyani berbunyi

النّية القصد وشرعا قصد الشيء مقترنا بفعله

Tetapi niat untuk menuntut ilmu adalah Menterjimalusasi kan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain mencari ilmu Allah, mensyiarkan agama, dan mempertahankan agama , pernah di Hikayat kan tentang dua orang bersaudara yang selalu taat beribadah sedangkan yang lainnya merupakan orang yang berlebihan atau dirinya orang yang taat pernah berangan_ berangan ingin bisa melihat iblish lalu suatu hari tampaklah iblish seraya berkata” Alangkah menyesal kamu telah menyiakan umurmu selama 40 tahun dalam menahan nafsu dan melelahkan badan, padahal umurmu masih tersisa seperti umurmu yang telah lewat. Maka bebaslah dirimu dalam mengumbar hawa nafsu” Ahli ibadah

itu berkata dalam hatinya aku akan turun menemui saudaraku yang berada dalam rumah dan aku menemaninya makan, minum, dan menikmati kelewatan kelezatan lainnya selama 20 tahun kemudian aku akan bertaubat dan beribadah kepadaNya selama 20 tahun sisa umurku diapun turun dengan niat itu.

Sementara saudaranya yang masih senang bermaksiat tersadar dari masuknya dia menemukan dirinya dalam keadaan hina lalu dia berkata dalam hatinya. “ Sesungguhnya aku telah membinasakan umurku sendiri karna selalu ada dalam perbuatan maksiat sedangkan saudara ku selalu menghabiskan waktunya dalam taat kepada Allah dan bermunajat kepada Allah dia akan masuk surga karena taat kepada tuhannya sedangkan aku akan masuk neraka karena perbuatan maksiat ku kemudian pemabuk itupun bertaubat dan berniat untuk berbuat baik dan taat beribadah maka diapun naik keatas untuk menemui saudaranya sedangkan saudaranya turun kebawah untuk menemui saudaranya untuk melakukan maksiat, Tiba-tiba kaki saudaranya jatuh tergelincir lalu jatuh menimpa ia yang naik keatas mereka berdua pun jatuh dan wafat maka orang yang ahli ibadah dikumpulkan diatas maksiat dan ahli maksiat dikumpulkan diatas ahli ibadah dan bertaubat oleh karena itu hamba harus berbuat baik dalam niatnya “

(kitab majelis halaman 6)

Ketika kita memiliki niat belajar dengan serius Maka akan membuat pola pikir lebih rasional untuk mengkodefikasikan suatu tujuan dalam menuntut ilmu sehingga vkuta lebih cenderung akan merasa rugi ketika tujuan tidak tercapai dan akan menjadi tolak ukur diri kita sendiri apa yang kita capai.

b. Kesungguhan hati

Kesungguhan hati merupakan kondisi dimana jiwa kita berisi keras untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai. Ketika seseorang susah memiliki kesungguhan maka seorang tersebut akan cenderung melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Maka karena itu kesungguhan sangatlah penting dalam belajar dan juga memiliki implikasi yang kuasa dalam suatu komitmen namun ada beberapa faktor yang akan mengokol kita agar bersungguh-sungguh dalam belajar salah satunya adalah :

1.mengikuti salah satu tokoh yang inspiratif

Hal itu memang sangat penting karena ketika kita memiliki Tokoh inspiratif maka akan mengacu jiwa kita agar berhasil seperti Tokoh tersebut bahkan dalam bidang yang dijulukinya seperti kita Terprintrasi dengan salah satu tokoh yang multitalenta yaitu Syekh ad damanhuri yang merupakan grand Syekh di alam azhar. Nama panjang beliau adalah Syekh Ahmad bin abdul mu, in bin yusuf bin syiam ad damanhuri . Beliau lahir di kota damanhuri pada tahun 1101 h/1689 m. Beliau yatim sejak kecil . Setelah menyelesaikan belajar Al Quran dan menghafal nya serta belajar dasar ilmu menulis baru melanjutkan study kakhairo. Beliau menimba ilmu dengan bersungguh-sungguh sehingga beliau menguasai empat mazhab fiqh dan kemudian diberikan ijazah dari empat ulama mazhab. Begitulah profil singkat dari Syekh damanhuri yang tak menjadikan yatim sebagai kendala dalam belajar

2 keterpurukan

Hal ini juga menjadi faktor yang menjadi inspirasi terhadap seseorang sehingga membuatnya harus berevolusi dari keterpurukan dan hinaan orang lain yang . Karna faktor tersebut akan memacu diri kita agar lebih intansif dan optimistis mengejar impian. Di zaman sekarang orang terkaya dan berhasil adalah orang yang paling terpuruk di masa lalu di sebabkan ide yang di cetusnya . Salah satu tokoh yang bisa kita ambil inspirasi adalah Jack ma Sang pemilik Syopyy, perjalanan kehidupan beliau yang simpang siur dari penolakan tidak menjadikan beliau berhenti dari usaha sampai beliu menemukan ide untuk mendistribusikan produk melalui online yang awalnya memiliki pro dan kontra namun dengan semangat dan Keterpurukan di masa lalu sehingga menjadikan beliau orang terkaya di negri tirai bambu atau di kenal cina

C ta' zim kapada guru

Ta'zim berasal dari kata kata *عزم يعزم تعليمات* yang dalam kitab matanya bina naik pertama bab yang kedua atau di sebut dengan stsulasi masih karna di tambah satu huruf. Ketika lafadz tersebut masih berada di posisi mujarrad masih bermakna agung dan ketika bertambah bab makan akan di berikan imbuhan me dan kan maka ma, na ta, zim adalah mengagungkan, untuk mendapatkan ilmu yang berkat haruslah dengan ta., zim, karena banyak orang yang alim namun tak berkat ilmu

D membutuhkan waktu

Pepatah Arab mengatakan *الوقت كالصيف* pepatah tersebut memiliki filosofi, ketika kita tidak bisa memilah malang waktu maka diri kita sendirilah yang harus hancur karna terpotong oleh pedang waktu menjadikan penyesalan tanpa batas karna waktu terus berlalu bagaimana pun kondisi kita

Maka waktu sangatlah penting dalam menuntut ilmu, waktu yang singkat bukan pilihan yang tepat untuk mendapatkan ilmu yang memadai, karna itu teruslah melangkah walaupun dengan segala keterbatasan, jarak, dan waktu.

TANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM JIWA KITA

ALFI KHAIRANI



Akhlakul karimah merupakan akhlak yang mulia, dan merupakan bagian dari jati diri kita masing-masing, seiring perkembangan zaman banyak sekali perubahan situasi dan lahirnya generasi-generasi baru, bisa kita katakan dengan “zaman milenial” atau zaman modern ini sangat identik dengan yang namanya teknologi, banyak hal yang bisa dilakukan melalui rangkaian teknologi tersebut, diantaranya kita bisa melihat kondisi alam diluar daerah kita dengan cara menggunakan *smartphone*.

Konon sekarang banyak yang menggunakan teknologi tersebut bukan dengan cara yang bijak, salah satunya banyak sekali penyalahgunaan *smartphone*, hal ini tentu membuat generasi muda menurun giat belajarnya, disebabkan kelalaian yang membuat mereka ketagihan online, inilah pemicu sehingga generasi muda milenial kurang aktif dalam tahap belajar, pada dasarnya Mereka yang masih dalam tahap belajar seharusnya lebih fokus kepada seorang pembimbing atau kepada sang guru, agar melahirkan generasi yang ber-akhlakul qarimah.

Pentingnya seorang guru bagi kita setinggi apapun pendidikan yang kita miliki kita akan tetap butuh kepada sang guru, sebagai pemandu dalam bidang pendidikan kita apalagi yang berhubungan dengan pembentukan karakter, namun di era modern ini cenderung banyak yang menggunakan aplikasi teknologi sebagai pemandu mereka, yang sering dikenal dengan internet atau aplikasi google, lantas apa yang membuat mereka kurang beradaptasi dengan sang guru, padahal pemandu terbaik itu adalah

sang guru,kita bukan hanya belajar tentang materi namun juga pembentukan karakter kita,

Pada dasarnya pendidikan pertama kita yaitu berawal dari sang ibu,biasanya sering disebut “madrasah pertama adalah sang ibu”,seorang ibu yang mengajarkan kita pertama kalinya berbicara dan cara berkomunikasi sesama dengan sopan santun,inilah awal dari pembentukan akhlakul qarimah dan budi pekerti yang baik untuk sang anak.

Sebagai mana dalam hadis “rasulullah shallahu’alaihi wasallam” bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya : sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(H.R. malik,hakim dan Baihaqi).

Dari hadits tersebut kita belajar bahwa betapa pentingnya akhlak yang mulia,sungguh buruk sekali jika seorang insan tanpa akhlak,karena hal ini dapat mempengaruhi masa depan seseorang,antara lain cara yang lebih ampuh untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada generasi-generasi yaitu dengan cara membimbing mereka di pesantren atau dayah,disinilah tempat terbaik agar mereka bisa belajar mengenal tentang adab-adab,namun tidak hanya itu saja dipesantren atau dayah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama, memandang keseimbangan akhlak dan ilmu juga bisa diperoleh di tempat tersebut,

Dalam hadits Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam,nabi bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya :”hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim”.
(H.R. ibnu majah,thabrani dan abu ya’la).

Maksud hadits tersebut adalah bahwa seseorang wajib untuk menuntut ilmu seiring dengan kebalighan dan keislamannya, disertai juga dengan keyakinan dan ketekunan agar memperoleh

hasil yang maksimal,semestinya ilmu juga harus diiringi dengan adab karena memandang keterkaitan antara keduanya,dan kita bisa mencontohkan akhlak teladan Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam diantara akhlak beliau adalah "beliau tidak pernah bersikap kasar kepada seorang pun.beliau menerima maaf.beliau bercanda tapi selalu mengatakan kebenaran.(H.R. Bukhari,muslim,abu Daud,Tirmidzi,dan ahmad)."

Demikianlah salah satu akhlak mulia Rasulullah shalallahu'alaihiwasallam yang patut kita teladani,karena jika hanya dengan mengatakannya saja tidak akan mengubah keadaan,namun harus disertai dengan niat,keyakinan dan tekad untuk belajar mengubah karakter yang lebih baik lagi.seiring waktu berjalan kita harus bisa menaklukkan dan menyesali segala hal yang membuat kita lupa pada kebaikan,mulailah menjadi pribadi yang lebih baik dari yang dulu.karena sebuah perubahan itu butuh proses bukan protes,jadi tetaplah istiqamah dalam melakukan suatu hal,tanamkan haqquyaqin didalam hatimu.

Realita di tengah-tengah zaman modern ini,banyak sekali kita lihat perubahan,apalagi yang berhubungan dengan akhlak dan rasa malu,seakan hampir melemahnya Akhlakul qarimah dalam jiwa seseorang,jika hal itu dibiarkan terus terjadi dan dianggap sepele,maka sama saja kita mendukung perubahan tersebut.jadi,cobalah kita saling mengajak pada kebaikan,seperti menuntut ilmu ke pesantren atau dayah,agar tidak semakin meluasnya kemungkaran,karena "amar makruf nahi mungkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan salah satu dasar agama.berdasarkan hal inilah,tujuan dari pengutusan para nabi dapat tercapai.hal ini ditunjukkan oleh firman Allah subhanahuwa ta'ala.,”dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan,menyuruh (berbuat) yang makruf,dan mencegah yang mungkar....”(ali-imran [3]:104).#mukhtasar ihya Ulumuddin.

Mendambakan karakter dan akhlak yang baik bagi sang anak adalah impian setiap orang tua,sementara perihal tersebut hanya

bisa dirubah dengan cara membimbing atau masukan motivasi dari orang tua atau orang-orang terdekat agar meningkatnya minat dan keyakinan pribadi sang anak dalam mewujudkan impian tersebut. karena dampak pengaruhnya motivasi itu dapat menumbuhkan semangat yang membuat pribadi seseorang menjadi lebih tangguh dan lebih yakin, apalagi sering mendengarkan siraman rohani atau nasehat juga dapat membuat hati kita lunak bagaikan tanah kering yang disiram hujan membuat tanah tersebut subur untuk bercocok tanam, demikian lah dengan hati kita. semisal motivasi untuk masukkan yaitu “mahkota seseorang adalah akhlak dan adab, derajat seseorang adalah agamanya, sedang kehormatannya adalah budi pekertinya. #alhabib Umar bin hafidz”.

Betapa indahnya seseorang yang memiliki akhlak dan karakter yang baik bahkan bisa membuat orang lain ikut terkesan dengan sebab akhlak mulia yang dimiliki seseorang. karena akhlak atau sikap seseorang juga dapat menggambarkan apa yang ada didalam hati seseorang, jadi jangan heran jika orang baik akhlak itu banyak disenangi oleh orang, apalagi yang mempunyai rasa malu dalam melakukan hal-hal keburukan. sempatkan waktumu sejenak untuk memotivasi dirimu sendiri bicarakan pada diri sendiri bahwa kamu juga bisa melakukan kebaikan seperti yang orang lain lakukan, tanamkan lah rasa kesungguhan dalam hati, niat dan ikhtiar untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, seperti yang disebutkan dalam kitab “mabadi awwaliah qaidah yang pertama,”:

الأمر بمقاصدها

Maksudnya segala urusan sesuatu itu tergantung niatnya. karena dasar niat itu adalah rencana hati yang menentukan tujuan yang hendak akan dilakukan, sehingga mencerminkan pribadi kita yang sebenarnya, baik atau buruknya kita. jika setiap perkataan atau perilaku kita baik maka akan memperoleh kebaikan untuk orang lain dan diri kita sendiri, begitu pula jika sebaliknya.

Dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik selalu

meyakini bahwa hal ini hanyalah semata-mata mengharapkan ridha Allah. Di antaranya selalu menjaga anggota tubuh kita seperti lisan, mata, tangan, kaki, kemaluan, telinga dan hati. Hati adalah salah satu anggota yang bersifat privasi dan hanya diri kita sendiri yang tau apa tujuan dan maksud kita, namun Allah yang maha mengetahui apa yang terlintas dalam hati kita maka jagalah hati dengan sebaik-baik prasangka. Jadi, utamakan belajar adab dan diiringi dengan ilmu, karena keseimbangan keduanya akan menghasilkan hasil yang sempurna. Betapa mahalnyalah akhlaqul karimah karena hanya dimiliki oleh orang-orang yang berhati mulia, shalih atau shalihah, oleh sebab itu jangan pernah merasa putus asa dalam proses menjadi orang yang berakhlak mulia (akhlaqul Karimah) teruskan membumikan ikhtiar dan melangitkan doa' karena usaha saja tidak cukup jika tanpa doa', untuk itu tetaplah semangat dan jangan pernah merasa gegabah, belajarlalah dari proses pemuaihan padi, karena semua proses membutuhkan tahap untuk menuju hasil yang diharapkan. Hendaklah senantiasa mengikuti alur kisah Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam salah satu di antaranya yaitu sifat sabar beliau, jika kita sudah memulai suatu perkara maka kita harus siap menerima beban, rintangan dan tantangan, karena berani sukses berarti harus siap jatuh bangun.

Mengupas singkat kisah teladan Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam dalam Mukhtasar ihya Ulumuddin yaitu beliau merupakan insan yang banyak memohon, berdoa dan meminta kepada Allah subhanahuwa ta'ala. Beliau selalu memohon agar Allah menghiasi beliau dengan adab-adab yang baik dan akhlak-akhlak yang mulia.

Biasakan mengoreksi diri sendiri dan mengkritik diri sendiri agar kita menyadari bahwa masih banyak kelemahan akhlak yang harus kita perbaiki, mengingat perubahan zaman sekarang seiring terjadinya kasus-kasus diluar nalar, diantaranya seperti menipisnya rasa malu. Bisa kita ambil pelajaran dari realita yang sedang terjadi didepan mata kita, bahwa akhlak yang akan menjadi pondasi keimanan kita dari segi menutup aurat sesuai ketentuan syari'at untuk lebih menjaga kemaslahatan.

Bagaimana pun diri kita tidak ada yang bisa merubah diri kita menjadi lebih baik jika tidak di dasari niat dari diri kita sendiri, orang lain hanya bisa mendukung keyakinan kita memberikan nasihat atau motivasi masukan.apapun kendalanya teruslah melangkah karena takut mencoba adalah kebodohan besar,sekarang cobalah bangkitkan semangat menuju akhlak dan karakter yang mulia,beljarlah dengan kesungguhan disertai keyakinan dan niat yang baik semata-mata hanya karena Allah,insya Allah kita pasti bisa.

VARIASI TASBIH KITA AGAR HIDUP KAYA DAN MULIA

TAUFIO



Sebagai manusia, makhluk yang paling sempurna, sebagai orang beriman, hamba-hamba pilihan dan sebagai umat nabi Muhammad. Saw, umat terbaik dari semuanya kita mendambakan karunia Allah. Swt berupa kemuliaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti “Rabbana Fii Ad-Dunya Hasanah Wa Fii Al-Akhirah Hasanah Wa Qina Azab An-Naar”.

Tujuan hakiki dari kehidupan insani ini hanya akan terwujud ketika kita menghiiasi diri dengan aqidah ahlu sunnah waljama’ah dan berpakaian dengan pakaian taqwa yaitu melaksanakan semua perintah Allah. Swt dan menjauhi segala larangan-Nya (Imtitsal Awamir Allah Wa Ijtinab Nawahihi) sesuai dengan petunjuk rasulullah. Saw.

Salah satu petunjuk rasulullah. Saw untuk mencapai kemuliaan hidup adalah mengamalkan beberapa variasi tasbih secara kontinyu (istiqamah) dengan bermacam-macam variasi hikmah dan fadhilahnya. Berikut ini beberapa variasi tasbih yang diajarkan oleh rasulullah. Saw, fadhilah dan cara mengamalkannya.

Agar diampuni semua dosa yang telah lalu sebanyak apapun dosa-dosanya.

Bacalah setiap selesai salah fardhu “Subhanallah” 33 kali, “Alhamdulillah” 33 kali, dan “Allahu Akbar” 33 kali dan ditutupi dengan “Laa Ilaha Illallah Wahdahu Laa Syarikalah Lahu Al-Mulku Wa Lahu Al-Hamdu Wa Hua A’la Kulii Syai-in Qadir” sehingga genap 100 kali. Rasulullh. Saw bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ» (رواه مسلم)

Artinya: siapa saja yang setelah selesai salah membaca “Subhanallah” 33 kali “Alhamdulillah” 33 kali, dan “Allahu Akbar” 33 kali dan ditutupi dengan “Laa Ilaha Illallah Wahdahu Laa Syarikalah Lahu Al-Mulku Wa Lahu Al-Hamdu Wa Hua A’la Kulii Syai-in Qadir” sehingga genap 100 kali akan diampuni semua dosa-dosanya walaupun dosa itu sebanyak buih di lautan. (H. R. Muslim).

Bacalah setiap hari seratus kali “Suhanallah Wa Bihamdihi” Rasulullah. Saw bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (متفق عليه)

Artinya: Siapa saja yang membaca “Suhanallah Wa Bihamdihi” seratus kali setiap hari pasti diampuni semua dosa-dosanya walaupun dosa itu sebanyak buih di lautan. (H. R. Bukhari dan Muslim).

Agar mendapatkan pahala sangat banyak dengan amalan ringan. Bacalah tiga kali setiap pagi:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْفِهِ، وَرَضَى نَفْسِهِ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Artinya: Maha suci Allah dan aku memujinya sebanyak ciptaan-Nya dan seluas ridha-Nya dan seberat Arasy-Nya dan sebanyak tinta yang mencatat kalimat-Nya.

“Pada suatu hari Rasulullah. Saw keluar rumah setelah salat shubuh meninggalkan Isterinya “Juwairiyah” yang sedang duduk di tempat salatunya. Rasulullah. Saw pulang pada waktu dhuha dan mendapatkan isterinya masih duduk di tempatnya tadi, beliau bertanya apakah kamu tidak beranjak dari situ semenjak saya

tinggalkan?, Istrinya menjawab ya. Lalu Rasulullah. Saw bersabda; Setelah meninggalkan kamu saya telah mengucapkan empat kalimat tiga kali, seandainya kalimat-kalimat itu dibandingkan dengan bacaan kamu dari subuh tadi sungguh seimbang pahalanya. Yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرَضَى نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ
(Hadis Shahih Riwayat Muslim)

Tasbih malaikat dan alam semesta agar dimudahkan rezeki dan kaya raya. Bacalah setiap hari antara salat sunat fajar dan salat subuh 100 kali.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat mengeluh kepada Rasulullah. Saw dan berkata: “Ya Rasulallah, kenapa dunia seolah-olah tidak menginginkanku, semua usahaku bangkrut, peternakan dan pertanian kupun selalu gagal panen?” Sambil tersenyum Nabi Muhammad. Saw mengajarkan tentang tasbihnya para Malaikat, serta tasbihnya penghuni alam semesta yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Lalu Nabi. Saw bersabda: “Bacalah 100 kali sebelum terbit fajar (sehabis shalat sunat fajar), maka dunia akan memohon kepada Allah agar engkau miliki (mengejarmu tanpa kau mengejanya)”. Selang beberapa bulan kemudian, sahabat tadi kembali lagi dan bercerita: “Ya Rasulallah sekarang aku bingung dengan hartaku kemana harus aku letakkan hasil usaha dan peternakanku karena banyaknya”. (Dikutip dari kitab Abwab al-Farj).

Demikianlah beberapah variasi tasbih yang sangat penting untuk kita amalkan secara istiqamah agar diberikan kemuliaan oleh Allah. Swt. Masih banyak tasbih-tasbih lainnya yang tidak kami sebutkan disini.

Semoga kita diberikan hidayah oleh Allah. Swt untuk dapat mengamalkan bermacam-macam variasi tasbih serta wirid dan zikir lainnya sehingga kita termasuk dalam golongan hamb-hamba yang dicintainya. Aamiin.

RENUNGAN KEHIDUPAN

KHAIRUNNISAK



Merening adalah cara untuk menginstropeksi diri, apakah kita telah menjadi hamba yang di ridhai, dicintai oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad saw atau tidak?

Betapa celakanya orang-orang yang tidak pernah bertafakkur dalam kehidupannya. Banyak orang zaman sekarang lupa terhadap apa yang telah di takdirkan Allah baginya. Mereka terlalu sibuk untuk mengejar harta dan kekayaan dunia sehingga melupakan akhirat. *Na'udzubillah*

Sebagai seorang santri, apakah kita pernah merenungi bagaimana kehidupan kita sekarang? Apakah kita sudah menjadi seseorang yang berguna terhadap diri kita sendiri dan orang lain? Apakah kita sudah benar-benar menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua, guru dan orang-orang tercinta kita? Dan sejauh mana pengetahuan kita tentang ilmu-ilmu yang selama berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun kita pelajarnya. Apakah kita sudah benar-benar mengerti tentang ilmu-ilmu itu semua?

Sepatutnya juga seorang hamba berfikir apakah ia berada dalam maksiat atau taat. Jika ia merasa telah bermaksiat, hendaklah dia bertaubat, serta ber'azam dalam hati akan berusaha untuk berhenti dari maksiat tersebut.

Mengapa kita perlu bertafakkur? Karena dengan bertafakkur kita dapat bersyukur kepada Allah swt atas apa yang telah dianugerahkan kepada kita. Maka jangan sekali-kali kita berputus

asa dari rahmat Allah Ta'ala, walaupun perjalanan hidup kita tidak begitu mulus dan hidup sederhana bahkan berkekurangan, maka janganlah bersedih hati atas ketetapan tersebut. Karena Allah SWT Maha Adil, Maha Bijaksana, Allah tidak pernah tidur, teruslah bersabar, berdo'a, dan bertawakal kepada Allah. Karena Allah tidak pernah menysia-nyiakan do'a hamba-Nya yang beriman. Ingatlah bahwa setiap ada kesusahan pasti ada kebahagiaan.

Belajarlah bertafakkur dari para ulama-ulama, guru-gurumu, sebagaimana mereka menjalankan kehidupannya.

Marilah kita belajar dari kisah perjuangan guru kita, Waled Sirajuddin Hanafi, bagaimana beliau menjalani kehidupan ini dengan sederhana. Walaupun beliau bukan berasal dari keluarga yang kaya raya, namun beliau bersyukur atas pemberian Allah. Saat itu, beliau hanya diberi kendaraan yang sederhana (sepeda), beliau tidak pernah mengeluh sedikitpun, bahkan beliau selalu disiplin setiap waktu. Beliau berangkat untuk mengajar mengaji dengan sepeda yang sangat jauh jarak tempuhnya. Sehingga dengan berkat ketabahan dan kesabaran serta keyakinannya, kini Waled sudah menjadi lampu penerang dunia. Sifat selalu bersyukur yang ada pada diri Waled kini telah berbuah hasil, Allah terus melimpahkan karunianya kepada setiap orang yang selalu bersyukur kepada-Nya.

Dengan sifat sabar dan bersyukur terhadap nikmat Allah SWT, kini Waled telah berhasil melahirkan puluhan bahkan ratusan Ulama yang tersebar dimana-mana. Waled selalu mengajarkan kepada kita agar kita tetap bersyukur, karena dengan sifat mulia tersebut *insya Allah*, Allah akan memberikan sesuatu yang lebih terhadap kita, sehingga kita akan menjadi orang yang sukses.

Sebagai seorang santri terus bersyukur kepada Allah, karena Allah telah memberi hidayah kepada kita. Buktinya, kita sudah berada di pesantren sehingga kita dapat mengenal siapa diri kita yang sebenarnya. Karena kehidupan di pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan di luar pesantren.

Tinggal di pesantren tidak semudah yang orang-orang

bayangkan, perlu disadari dan diakui bahwa mencari ilmu lebih sulit dari pada mencari duit. Jadi, jangan pernah menganggap bahwa kehidupan di pesantren tidak ada masa depannya. karena santri selalu berjuang dan hanya orang-orang yang terpilihlah yang mampu bertahan. Seperti kita semua yang masih bertahan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah tercinta ini.

Terkadang kita bayangkan seandainya kita berada di luar pesantren. Apalagi di zaman sekarang orang-orang dilalaikan dengan hal-hal yang tidak berguna, terutama seperti HP. Kadang shalat saja bisa terlupakan, apalagi membaca Al-Qur'an pasti jarang sekali, ini menjadi alasan kenapa kita harus istiqamah di Pesantren, agar hidup kita lebih terarah dan terjaga.

Saya sangat merasa bersyukur dengan kehidupan saya sekarang. Karena saya mulai merasakan kenyamanan hidup di pesantren, berbagai pahit manisnya kehidupan telah saya lalui di Dayah ini. Tidak terasa sekarang saya sudah mengaji kelas 7. Dan sekarang saya juga mulai kuliah (*Ma'had Aly*) yang merupakan sebuah jenjang pendidikan tertinggi di Dayah kami. Setelah sebelumnya saya mengikuti program PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Ulya di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah tercinta ini.

Sebelum belajar di Dayah Babussalam, saya juga pernah mondok di Dayah Nurussalam Al-Hanafiyah di Rayeuk Pange, Kecamatan Pirak Timu. Dayah yang juga didirikan oleh Ayahanda dari Waled Sirajuddin, yakni Abu H. Hanafi bin Syubramah atau kerap disapa Abu Matang Keh atau Abi Nek. sekarang Dayah tersebut dikelola oleh Abi Yasir, adik kandung Waled.

Saudaraku, lorong hidayah itu begitu dekat, ia hadir dari siapa saja, menyentuh siapa saja dan membuka mata hati siapa saja dan membuat menangis siapa saja.

Oleh karena itu kita perlu bertafakkur tentang amalan untuk membersihkan diri. Tafakkur ini adalah pelajaran para ahli ibadah, Fadlail Rahimahullahu juga mengatakan "*Tafakkur ini adalah cermin yang akan memperlihatkan kebaikan-kebaikanmu dan*

kejelekan-kejelekanmu.”

Saudaraku, seharusnya kita menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang bermanfaat, yaitu membaca Al-Qur'an, istighfar, zikir, dan yang sejenisnya. Kita mengetahui bahwa umur itu merupakan permata yang sangat berharga, setiap nafas harganya tidak terhitung. Pergunakan waktumu sebaik mungkin dengan hal-hal yang bermanfaat. Dan tuntutan ilmu dengan sesungguhnya, Imam Syafi'i (Muhammad Bin Idris) berkata, *“Barangsiapa yang menginginkan dunia, mestilah ia menuntut ilmu dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, mestilah ia menuntut ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya mestilah ia menuntut ilmu.”*

Dengan ilmulah kehidupan kita akan lebih berharga. Tanpa ilmu hidup kita tiada berguna. Seperti kata pepatah,

“Jika tiada ilmu sungguh manusia itu seperti binatang.”

Dalam menuntut ilmu juga harus diterangi dengan keyakinan yang tepat dan dengan niat yang benar, memiliki keyakinan yang tepat adalah kunci utama untuk menjalani hidup kita seperti yang kita inginkan, kalau dari awal kita yakin kita akan sukses, *insyaAllah* kita pasti sukses dan bahagia. Tetapi bila kita tidak memiliki keyakinan dari awal, sungguh kita akan salah jalan.

Kebanyakan orang membatasi keyakinan mereka sehingga hidup mereka seperti itu-itu saja yang tidak akan pernah berubah dan selalu memikirkan kekurangan dan keterbatasan serta berpikir negatif terhadap diri mereka sendiri. Jika ingin mengubah hidup tentunya kita harus mengubah keyakinan negatif menjadi keyakinan positif. Teruslah berpikir positif terhadap hidup, apapun itu jalani dengan sebaik mungkin. Kebahagiaan akan selalu bersama orang-orang yang paham dan mengerti akan makna kebahagiaan itu sendiri. Maka bersyukurlah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Tersenyumlah dengan ikhlas niscaya kebahagiaan itu akan abadi bersama kita.